

MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN

MUTU LAYANAN PENDIDIKAN

(Studi di SMA Al Islam 1 Surakarta)

DISERTASI



OLEH:

IDA ROYANI

206011023

PROGRAM DOKTORAL

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

**MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN
MUTU LAYANAN PENDIDIKAN
(Studi di SMA Al Islam 1 Surakarta)**

Disertasi

HALAMAN JUDUL

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam

OLEH:

IDA ROYANI

NIM 206011023

**PROGRAM DOKTORAL
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN

MUTU LAYANAN PENDIDIKAN

(Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta)

Ida Royani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Menganalisis manajemen sekolah penggerak di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta; (2) Menemukan strategi pengembangan guru dalam pemberian kualitas mutu pendidikan berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman (SWOT) di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 - Mei 2023. Narasumbernya adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite dan siswa Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi lapangan, wawancara yang mendalam dan studi literatur yang sesuai. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis Miles-Huberman, terdiri dari empat tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa manajemen sekolah penggerak di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta berada pada level progresif. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta dalam menjalankan sekolah penggerak mencapai hasil yang cukup baik, namun perlu terus ditingkatkan serta membutuhkan improvisasi terus menerus. Terdapat lima program dalam sekolah penggerak yang mendorong progresifitas mutu layanan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta, diantaranya program pendampingan konsultatif dan asimetris, program penguatan sumber daya manusia, program pembelajaran dengan paradigma baru, program perencanaan berbasis data dan program digitalisasi sekolah. (2) Strategi guru dalam pemberian kualitas mutu pendidikan melalui penerapan analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman di Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta sudah tercapai. Dalam mewujudkan kualitas mutu layanan telah dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran secara tersistem dengan baik. Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta menerapkan program sekolah penggerak dengan mengedepankan guru memberikan materi kepada siswa yang kemudian dilakukan kegiatan praktik di lapangan, seperti halnya pendampingan Penguatan Profil Projek Pelajar Pancasila bagi para siswa.

Kata Kunci: Manajemen Sekolah Penggerak, Mutu Layanan Pendidikan

DRIVING SCHOOL MANAGEMENT IN REALIZING QUALITY OF EDUCATION SERVICES

(High School Al Islam 1 Surakarta)

Ida Royani

ABSTRACT

This research aims to; (1) Analyzing the driving school management at Al Islam 1 Surakarta High School; (2) Finding teacher development strategies in providing quality education based on an analysis of strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) at Al Islam 1 Surakarta Senior High School.

This research was conducted in June 2022 - May 2023. The resource persons were school principals, educators, education staff, committees and students of Al Islam 1 Surakarta High School. This type of research uses descriptive qualitative. Data was obtained by field observation, in-depth interviews and appropriate literature study. The data analysis uses the Miles-Huberman analysis technique, consisting of four stages; data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show: (1) Based on the analysis, it shows that the driving school management at Al Islam 1 Surakarta High School is at a progressive level. This shows that the Al Islam 1 Surakarta Senior High School in running a driving school achieved quite good results, but it needs to continue to be improved and requires continuous improvisation. There are five programs in the driving school that encourage the progressiveness of the quality of educational services at Al Islam 1 Surakarta Senior High School, including consultative and asymmetric mentoring programs, human resource strengthening programs, learning programs with a new paradigm, data-based planning programs and school digitalization programs. (2) The teacher's strategy in providing quality education through the application of analysis of strengths, weaknesses, opportunities and threats at Al Islam 1 Surakarta Senior High School has been achieved. In realizing the quality of service, this has been done by implementing learning in a good systematic manner. Al Islam 1 Surakarta High School implements a driving school program by prioritizing teachers providing material to students who then carry out practical activities in the field, such as assistance for Strengthening the Profile of the Pancasila Student Project for students.

Keywords: Driving School Management, Quality of Education Services

إدارة المدارس في تحقيق جودة الخدمات التعليمية

(دراسة تحليلية المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا)

إيدا رياني

الملخص

يهدف هذا البحث إلى؛ (١) تحليل إدارة مدرسة القيادة في المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا (٢) إيجاد استراتيجيات تطوير المعلمين في توفير التعليم الجيد بناءً على تحليل نقاط القوة والضعف والفرص والتهديدات (SWOT) في المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا. تم إجراء هذا البحث في يونيو ٢٠٢٢ - مايو ٢٠٢٣. وكان مخبرين البحوث هم مديرالمدرسة والمعلمين وموظفي التعليم واللجان وطلاب المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا. يستخدم هذا النوع من البحث النوعي الوصفي. تم الحصول على البيانات عن طريق الملاحظة الميدانية والمقابلات المتعمقة ودراسة الأدبيات المناسبة. يستخدم تحليل البيانات تقنية تحليل مايلز-هومان، والتي تتكون من أربع مراحل؛ جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث: (١) بناءً على التحليل، يظهر أن إدارة مدرسة القيادة في المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا في مستوى تقدمي. وهذا يدل على أن المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا في إدارة مدرسة لتعليم القيادة حققت نتائج جيدة جداً، ولكنها تحتاج إلى مواصلة التحسين وتتطلب الارتجال المستمر. هناك خمسة برامج في مدرسة القيادة تشجع التقدم في جودة الخدمات التعليمية في المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا، بما في ذلك برامج التوجيه الاستشارية وغير المتماثلة، وبرامج تعزيز الموارد البشرية، وبرامج التعلم بنموذج جديد، والتخطيط القائم على البيانات وبرامج وبرامج الرقمنة المدرسية. (٢) تم تحقيق استراتيجية المعلم في توفير التعليم الجيد من خلال تطبيق تحليل نقاط القوة والضعف والفرص والتهديدات في المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتا. وفي تحقيق جودة الخدمة، تم ذلك من خلال تنفيذ التعلم بطريقة منهجية جيدة. تنفذ المدرسة العالية الإسلام ١ سوراكارتابرنامج مدرسة القيادة من خلال إعطاء الأولوية للمعلمين الذين يقدمون المواد للطلاب الذين يقومون بعد ذلك بأنشطة عملية في هذا المجال، مثل المساعدة في تعزيز ملف مشروع طلاب بانكاسيلا للطلاب.

الكلمات المفتاحية: إدارة مدارس القيادة، جودة الخدمات التعليمية








HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI
MANAJEMEN SEKOLAH PENGGERAK DALAM MEWUJUDKAN MUTU LAYANAN
PENDIDIKAN (STUDI DI SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA)

Di susun Oleh:
IDA ROYANI

206011023

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Pada Hari Selasa Tanggal 19 Desember Tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr).

+

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. NIP. 19710403 199803 1 005 Ketua Sidang		20-12-2023
2	Prof. Dr. Islah, M.Ag. NIP. 1973022 20031 1 001 Sekretaris Sidang		20-12-2023
3	Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA Penguji I NIP. -		20-12-2023
4	Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd. NIP. 19720914 200212 1 001 Penguji II		20-12-2023
5	Prof. Dr. H. Purwanto, M. Pd. NIP. 19700926 200003 1 001 Penguji III		20-12-2023
6	Prof. Dr. H. Mudofir, S. Ag., M. Pd. NIP. 19700802 199803 1 001 Penguji IV		20-12-2023
7	Dr. H. Fauzi Muharom, M. Ag. NIP. 19750205 200501 1 004 Penguji V		20-12-2023

Surakarta, 20 Desember 2023

Mengetahui,

Direktur


Prof. Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Royani

NIP : 206011023

Program Studi : Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Judul Disertasi : Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi di SMA Al Islam 1 Surakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Disertasi ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 19 Desember 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ida Royani

MOTTO

وَلِالْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: “*Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia)*”. (Q.S. Ad Dhuha: 4)

Orang yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian, serta paling mempersiapkan diri untuk kehidupan sesudah kematian. (Abdullah Gymnastiar).

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan berkat-Nya, sholawat dan salam semoga senantiasa Allah Swt limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, ahli keluarga, sahabat, kerabat dan para pengikut Beliau sampai akhir zaman. Atas berkat rahmat-Nya dan syafaat Rosul-Nya Penulis dapat menyelesaikan Disertasi dengan judul "**Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Pendidikan** (Sekolah Menengah Atas Al Islam 1 Surakarta)" ini.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Promotor dan Co-promotor, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta, ayah-ibu almarhum, Kakak-kakak, Adik-adik, Anak-anakku yang selalu memberikan semangat dan doa untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama penulis menempuh perjalanan akademik ini.
4. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Surakarta, 30 November 2023

Penulis,

Ida Royani

KATA PENGANTAR

Dengan Asma Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Untuk itu penulis ucapkan rasa syukur kehadiran-Nya seraya mengucapkan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, disertasi ini merupakan salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Judul yang diangkat dalam disertasi ini adalah “*Manajemen Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Mutu Layanan Pendidikan (Studi di SMA Al Islam 1 Surakarta)*”, ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor Strata Tiga pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Dengan tersusunnya penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd., selaku Promotor, Dr. H. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku Co-Promotor, dengan kepakaran yang melekat telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya disertasi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

- 1) Yth. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
- 2) Yth. Prof Dr. H. Islah, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

- 3) Yth. Prof. Dr. Drs. H. Purwanto, M.Pd., selaku Ketua Program Pascasarjana Doktor Manajemen Pendidikan Islam
- 4) Seluruh Dosen dan staff Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta
- 5) Segenap Keluarga yang saya cintai, dan semua teman Pascasarjana angkatan tahun 2021 yang telah memberi mendukung pada setiap langkah yang saya ambil dan memotivasi terselesaikannya kepenulisan Disertasi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan tugas akhir yang berupa disertasi ini belum sempurna dan penulis berharap semoga disertasi ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kajian Manajemen Pendidikan Islam serta dapat dijadikan salah satu rujukan bagi peneliti atau penulis karya ilmiah lainnya.

Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan dan penelitian berikutnya.

Surakarta, 14 Nopember 2023

Penulis,



Ida Royani

NIM. 206011023

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
-----	---------	--------

جزية	ditulis	jizyah
------	---------	--------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā
----------------	---------	-------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakat al-fitri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	Fathah	ditulis	a
_____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
fathah + alif كريم	ditulis	ā
dammah + wawu mati فروض	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	ū
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Salu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-samā' asy-syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذويا الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	żawī al-furūd ahl as-sunnah
--------------------------	--------------------	--------------------------------

DAFTAR ISI

<u>HALAMAN JUDUL</u>	ii
<u>ABSTRAK</u>	iii
<u>ABSTRACT</u>	iv
<u>الملخص</u>	v
<u>NOTA PEMBIMBING DISERTASI</u>	vi
<u>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TERBUKA DISERTASI</u>	vii
<u>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI</u>	viii
<u>MOTTO</u>	ix
<u>PERSEMBAHAN</u>	x
<u>KATA PENGANTAR</u>	xi
<u>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN</u>	xiii
<u>DAFTAR ISI</u>	xvi
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xxi
<u>DAFTAR TABEL</u>	xxvi
<u>DAFTAR LAMPIRAN</u>	xxxii
<u>BAB 1 PENDAHULUAN</u>	1
<u>A. Latar Belakang Masalah</u>	1
<u>B. Identifikasi Masalah</u>	17
<u>C. Pembatasan Masalah</u>	18
<u>D. Rumusan Masalah</u>	18
<u>E. Tujuan Penelitian</u>	19
<u>F. Manfaat Penelitian</u>	19
<u>BAB II KERANGKA TEORITIS</u>	21
<u>A. Kajian Teori</u>	21
<u>1. Manajemen Berbasis Sekolah</u>	21
<u>2. Manajemen pendidikan berbasis Al Qur'an dan Hadits</u>	25
<u>3. pengembangan mutu layanan Pendidikan</u>	37
<u>a. Pengertian Mutu Layanan Pendidikan</u>	37
<u>b. Total Quality Managemnt (TQM) dalam Pendidikan</u>	40
<u>c. Service Quality</u>	45

4. <u>Manajemen Sekolah Penggerak dalam Mewujudkan Mutu Layanan Sekolah</u>	54
a. <u>Tujuan Sekolah Penggerak</u>	54
b. <u>Sasaran Sekolah Penggerak</u>	57
c. <u>Ruang Lingkup Sekolah Penggerak</u>	59
d. <u>Kerangka Dasar Kurikulum</u>	66
e. <u>Linearitas Guru</u>	75
f. <u>Capaian Pembelajaran</u>	76
g. <u>Prinsip Pembelajaran dan Asesmen</u>	77
h. <u>Perangkat Ajar</u>	79
i. <u>Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan</u>	82
j. <u>Evaluasi Pembelajaran</u>	84
k. <u>Proses Transformasi Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak</u>	85
5. <u>Strategi Guru dalam Pemberian Kualitas Pelayanan Pada Peserta Didik dalam Mewujudkan Kualitas Mutu Dibidang Pendidikan</u>	90
a. <u>Pengertian Guru</u>	90
b. <u>Ciri-Ciri Profesi Keguruan</u>	94
c. <u>Karakteristik Profesi Keguruan</u>	99
d. <u>Tingkat Profesional Keguruan</u>	105
e. <u>Urgensi Profesional Keguruan</u>	111
f. <u>Pendekatan Profesionalisme Guru</u>	114
g. <u>Makna Profesionalisme Guru</u>	119
h. <u>Strategi Guru dalam Mewujudkan Kualitas Mutu Dibidang Pendidikan</u> 126	
B. <u>Kajian Penelitian yang Relevan</u>	131
C. <u>Kerangka Berpikir</u>	138
<u>BAB III METODE PENELITIAN</u>	141
A. <u>Pendekatan Penelitian</u>	141
B. <u>Seting Penelitian</u>	142
1. <u>Tempat Penelitian</u>	142
2. <u>Waktu Penelitian</u>	142
C. <u>Subjek dan Informan Penelitian</u>	143
D. <u>Teknik Pengumpulan Data</u>	144
E. <u>Pemeriksaan Keabsahan Data</u>	146
F. <u>Teknik Analisis Data</u>	148
<u>BAB IV HASIL PENELITIAN</u>	151

<u>A. Deskripsi Data</u>	151
<u>B. Deskripsi Seting Penelitian</u>	154
<u>1. Manajemen Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	154
<u>2. Mutu Layanan Pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	159
<u>C. Deskripsi Hasil Penelitian</u>	182
<u>1. Manajemen Sekolah Penggerak di Sekolah Penggerak SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	182
<u>2. Pengembangan Guru dalam Pemberian Kualitas Mutu Pendidikan Berdasarkan Analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	204
<u>D. Interpretasi Data</u>	222
<u>1. Analisis Manajemen Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	222
<u>2. Pengembangan Guru dalam Pemberian Kualitas Mutu Pendidikan Berdasarkan Analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	227
<u>E. Keterbatasan Penelitian</u>	231
<u>BAB V PENUTUP</u>	235
<u>A. Kesimpulan</u>	235
<u>B. Implikasi</u>	236
<u>C. Saran-Saran</u>	237
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	237
<u>LAMPIRAN-LAMPIRAN</u>	248

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 2.1. Metodologi Studi Manajemen Islam</u>	36
<u>Gambar 2.2. Perubahan di Tingkat Daerah</u>	87
<u>Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Berfikir</u>	139
<u>Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif</u>	148
<u>Gambar 4.1. Diagram Persentase Akhir Guru tentang pemahaman Kurikulum Merdeka</u>	158
<u>Gambar 4.2. Aplikasi digital sekolah penggerak dalam penggunaan berbagai platform digital</u>	191
<u>Gambar 4.3. Komponen yang Mempengaruhi Hasil Kegiatan Belajar</u>	193
<u>Gambar 4.4. Kondisi Eksisting Sarpars SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	194
<u>Gambar 4.5. Jumlah Kelulusan Siswa 20 Tahun Terakhir SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	199
<u>Gambar 4.6. Prestasi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	202
<u>Gambar 4.7. Jumlah Siswa Diterima Pada Perguruan Tinggi Negeri</u>	203
<u>Gambar 4.8. Jadwal Pelajaran Tahun Ajaran 2022/2023</u>	213
<u>Gambar 4.9. Bentuk Karya Ilmiah SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	216
<u>Gambar 4.10. Produk hasil pembelajaran SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	216
<u>Gambar 4.11. Gelombang Pendaftaran Siswa Baru</u>	219
<u>Gambar 4.12. Hasil Kuadran Analisis SWOT SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	229

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 2.3.</u>	125
<u>Tabel 3.1. Jadwal Penelitian</u>	143
<u>Tabel 4.10. Kualitas Layanan di SMA Al-Islam 1 Surakarta</u>	159
<u>Tabel 4.11. Animo Masyarakat Pada Kinerja Guru</u>	161
<u>Tabel 4.12. Kepuasan Peserta Didik dalam Pembelajaran di SMA Al-Islam 1 Surakarta</u>	161
<u>Tabel 4.13. Indikator Penilaian Kinerja Guru</u>	166
<u>Tabel 4.14. Nilai Kinerja Guru SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	167
<u>Tabel 4.16. Analisis SWOT</u>	173
<u>Tabel 4.17. Pembobotan Variabel Internal</u>	176
<u>Tabel 4.18. Pembobotan Variabel Eksternal</u>	178
<u>Tabel 4.19. Penentuan Rating Faktor Variabel Internal</u>	179
<u>Tabel 4.20. Penentuan Rating Faktor Variabel Eksternal</u>	180
<u>Tabel 4.1. Proses Pembelajaran</u>	194
<u>Tabel 4.2. Jenis Sarpras</u>	195
<u>Tabel 4.3. Sarana di Gudang SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	196
<u>Tabel 4.4. Sarana di Kamar Mandi Guru SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	196
<u>Tabel 4.5. Sarana di Kamar Mandi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	197
<u>Tabel 4.6. Sarana di Koperasi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	197
<u>Tabel 4.7. Sarana di Lab Multimedia SMA Al Islam 1 Surakarta</u>	198
<u>Tabel 4.8. Pembagian Program Peminatan Siswa</u>	214
<u>Tabel 4.9. Judul Karya Ilmiah</u>	214
<u>Tabel 4.21. Penentuan Skor Tertimbang Faktor Variabel Internal</u>	228
<u>Tabel 4.22. Penentuan Skor Tertimbang Faktor Variabel Eksternal</u>	228

DAFTAR LAMPIRAN

Contents

<u>Lampiran 1 Kondisi Program Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1</u>	
<u>Surakarta</u>	249
<u>Lampiran 2 Angket Pembuatan PDF Flip Profesional</u>	282

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap terjadi pergantian kurikulum, sudah pasti terjadi pro dan kontra. Hal demikian merupakan fenomena yang lazim di tengah perkembangan dalam dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi selalu saja memunculkan tantangan di dalam pengimplementasiannya, adanya pengembangan dan pembaharuan kurikulum pada dasarnya adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Azizah, L., & Witri, S. 2021). Namun dalam penerapannya banyak mendapat tinjauan dari berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, siswa dan juga pemangku kepentingan di bidang pendidikan lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa pergeseran kurikulum, guru dan civitas akademika di sekolah menjadi pihak yang paling terkena imbasnya.

Berubahnya kurikulum berarti berupa pula bahan ajar serta berbagai pendekatan yang biasa digunakan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan manajemen untuk merencanakan dan mengawasi operasionalnya agar dapat mencapai tujuannya. Menurut Wheelen dan Hunger dalam Fitri mendefinisikan manajemen adalah kumpulan pilihan dan tindakan manajerial yang mempengaruhi kinerja jangka panjang organisasi. Proses-proses tersebut meliputi tinjauan strategis, implementasi, pengendalian, dan perumusan atau perencanaan. (Fitri, 2015).

Memasuki tahun 2021 program sekolah penggerak yang dicetuskan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional dibawah pimpinan Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Makariem kembali memaparkan kurikulum baru yang dikenal dengan kurikulum Prototipe Merdeka Belajar (Sukardi, 2022: 48-49). Kurikulum ini masih terbatas diterapkan khusus untuk sekolah yang berstatus sebagai Sekolah Penggerak, dan pada tahun pelajaran 2022-2023 nantinya kurikulum ini diberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah yang bukan sekolah penggerak untuk memilih apakah ingin menerapkan atau tidak pada sekolah masing-masing.

Kurikulum baru ini mengubah cakrawala berpikir yang semakin merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kebijakan-kebijakan yang memberikan keluwesan serta kemerdekaan arah pendidikan dengan paradigma baru.

Kebijakan-kebijakan baru dalam kurikulum merdeka belajar (Marwah Suhadi, Awalia dan Robi'ah, 2021), adalah sebagai berikut:

1. Menilik dari segi penilaian kelulusan yaitu Ujian Nasional (UN) akan digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Perbedaan yang mendasar dari kedua hal tersebut adalah dengan adanya penilaian penalaran secara literasi dan angka dengan diselenggarakannya tes PISA (*Programe for International Student Assesment*). Dalam hal ini tes akan diselenggarakan pada kelas 4, 8, dan 11. Hal ini bertujuan sebagai refleksi peserta didik dalam menempuh pendidikannya.

2. Penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dilimpahkan ke sekolah, sekolah diberikan kebebasan dalam pelaksanaan ujian sesuai karakteristik sekolah, Pendidik, dan peserta didik.
3. Adanya perubahan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dalam hal ini dengan adanya penyederhanaan bentuk diharapkan waktu pendidik tidak tersisa hanya untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran saja, guru juga harus berpikir bagaimana mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disiapkan.

Sistem zonasi diperluas dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dalam hal ini diberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik dengan jalur afirmasi dan prestasi. Pemerintah daerah juga diberikan kesempatan dalam pelaksanaan PPDB untuk langkah penyelenggaraan dan zona daerah sekitarnya.

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para

pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah maupun pusat (Syafi'i, 2021) (Mundzir et al., 2021).

Sekolah penggerak berfokus pada pencapaian hasil belajar siswa yang holistik dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila, yang dimulai dengan sumber daya manusia yang luar biasa dan mencakup kompetensi dan karakter (kepala sekolah dan guru). Dalam situasi ini, kepala sekolah harus bertindak cepat untuk menciptakan suasana yang mendukung. Melalui pembinaan peserta didik Pancasila yang berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, gotong royong, dan global dalam keberagaman, program sekolah penggerak bertujuan untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian (Kusuma, 2021). Program transformasi sekolah sebelumnya telah ditingkatkan dengan program sekolah penggerak. Program sekolah penggerak akan membantu sekolah negeri dan swasta di semua pengaturan maju dengan 1-2 langkah (Mufah, 2015). Program tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi ke dalam ekosistem hingga diadopsi oleh seluruh sekolah di Indonesia.

Untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, Program Sekolah Penggerak berfokus pada kemampuan kognitif (literasi dan numerasi) dan non-kognitif (karakter), dimulai dengan peningkatan kompetensi kepala sekolah dan instruktur, yang menjabat sebagai kepala satuan pendidikan. (Mustari, 2022). Selain itu, motivasi diharapkan dapat menjadi katalisator bagi sekolah lain setelah mereka mencapai transformasi diri, memungkinkan kesetaraan kualitas

pendidikan terjadi secara luas dan merata di seluruh Indonesia. Namun, karena sekolah penggerak bukanlah lembaga unggulan, umpan balik siswa yang mendaftar tidak mengubah cara guru berinteraksi dengan siswa atau bagaimana mengembangkan sumber daya manusia.

Program sekolah penggerak merupakan sebuah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diawali dengan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru (Sudarmanto, 2021).

Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari transformasi pendidikan karakter yang harus dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Sedangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Ristek dan Pendidikan Tinggi Nomor 371 Tahun 2021 tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Adapun prinsip pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, yang mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi

bermakna dan menyenangkan (Leny Noviani, dkk., 2022: 27), adalah sebagai berikut;

1. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat;
2. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik;
3. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra; dan
4. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Berkaitan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), pemahaman dan penerapan guru penggerak merdeka belajar, menuntut berbagai pihak untuk senantiasa berkolaborasi, dengan memperhatikan komponen-komponen utama (E. Mulyasa: 2021: 18), adalah sebagai berikut.

1. *Learning outcome* harus dikembangkan secara spesifik ke dalam kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD), dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat.
2. Pembelajaran merdeka perlu direncanakan dan dikembangkan berdasarkan standar proses secara matang, untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.

3. Pembelajaran yang dikembangkan harus menggambarkan secara jelas standar proses, standar isi, dan standar penilaian, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.
4. Penilaian perlu memperhatikan keseimbangan antar berbagai aspek yang dinilai (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dengan mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan oleh BSNP, yang implementasinya harus lebih berfokus pada pengembangan otak kanan.

Guru juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan merdeka belajar dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global sehingga guru penggerak merdeka belajar yang diimplementasikan di sekolah betul-betul diperlukan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan, perkembangan jaman, serta tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukan kelak di masyarakat.

Secara tangkas (*egile*), kebijakan merdeka digulirkan. Satu rangkaian yang saling terkait meliputi 4 pokok kebijakan pada episode I, kebijakan Organisasi Penggerak, Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, dan Pelajar Pancasila yang berfokus kepada kualitas pembelajaran dan hasil belajar berbasis pembelajar. Merdeka belajar memberikan ruang kemandirian pembelajar dan kemerdekaan para pendidik, manajemen sekolah serta lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah diberikan keleluasaan menciptakan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi pembelajar

secara optimal dan membangun karakter pelajar Pancasila (Supriyono, 2021: 106).

Mohamad Mustari (2022: 44), menjelaskan bahwa program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan:

1. Membangun sumber daya manusia sekolah meliputi: penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik dan guru melalui program pelatihan intensif dengan pelatih yang disediakan oleh kemendikbud;
2. Mengubah paradigma pembelajaran, berorientasi pada penguatan dan kompetensi pembelajaran dan penguatan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran didalam kelas dan luar kelas;
3. Perencanaan berbasis data dengan konsep manajemen berbasis sekolah meliputi perencanaan berdasarkan refleksi diri satuan pendidikan;
4. Digitalisasi sekolah, dapat digunakan dengan berbagai *platform* digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang disesuaikan;
5. Bantuan konsultatif dan asimetris yaitu program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana kemendikbud memberikan pendampingan implementasi sekolah penggerak.

Selain program guru penggerak, terdapat juga program sekolah penggerak yang bertujuan untuk memperkuat penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) (Namirah Fatmanissa, 2021: 38). MBS merupakan upaya

mandiri oleh sekolah untuk mengupayakan penyerasian sumber daya dengan melibatkan semua kelompok kepentingan untuk turut terlibat secara langsung pada kegiatan sekolah seperti pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah. Tujuan utama dan manajemen berbasis sekolah adalah terciptanya otonomi dan pengambilan keputusan yang partisipasi demi mewujudkan sekolah yang bermutu. Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kepala sekolah harus berupaya menjadi motor penggerak pemilihan ulang komite sekolah dengan pedoman permendikbud nomor 75 tahun 2016. Mutu layanan pendidikan adalah tanggung jawab bersama, orang tua/wali siswa, masyarakat, komite sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan semua pihak agar bergotong-royong meningkatkan partisipasinya (Aini Safitri, 2021: 14).

Lima faktor penting yang harus diperhatikan agar pembuatan kurikulum PAI berhasil dalam mempengaruhi kebijakan sekolah. Kelima intervensi yang saling berhubungan dan integral ini akan diberikan kepada setiap lingkungan sekolah yang mengambil bagian dalam Program Sekolah Penggerak (Mufah, 2015).

Pemerintah provinsi dan kabupaten/kota akan terlebih dahulu mendapatkan bantuan konsultatif dan asimetris dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) di masing-masing provinsi dalam merencanakan Program Sekolah Penggerak (Kusuma, 2021).

UPT Kemendikbud di masing-masing provinsi juga akan mendukung pemerintah daerah dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dengan membantu mengorganisir pihak-pihak yang diperlukan dan mengidentifikasi solusi terkait masalah implementasi di lapangan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah bekerja sama dalam Program Sekolah Motivasi, dimana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membantu pelaksanaan Sekolah Penggerak (Patilima, 2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah berkolaborasi untuk memberikan bantuan konsultatif dan asimetris. Dengan dibentuknya Pelajar Pancasila, diharapkan prakarsa ini pada akhirnya akan memungkinkan pendidikan Indonesia mewujudkan visinya tentang Indonesia modern yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian.

Penguatan sumber daya manusia sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan yang ketat, penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, pengawas, dan guru melalui program-program tersebut (pembinaan satu untuk satu dengan pelatih berpengalaman yang diberikan oleh Kementerian dan Kebudayaan). Kajian Teknologi (KemendikbudRistek). Salah satu tujuan APBN 2020 adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia melalui inovasi. Tidak diragukan lagi akan ada alokasi baru dalam APBN 2020 untuk mendukung kebijakan program, dengan fokus pembangunan pada inovasi dan peningkatan sumber daya manusia.

Pembelajaran dengan paradigma baru yang difokuskan pada peningkatan kompetensi dan pengembangan karakter merupakan intervensi ketiga. Kurikulum Paradigma baru ini memiliki ciri yang menarik karena menjunjung tinggi standar positif yang ditetapkan oleh kurikulum sebelumnya. Metode peningkatan kualitas pembelajaran tetap berbasis kompetensi, seperti pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum Paradigma Baru menggunakan *Learning Outcome* (Capaian Pembelajaran), yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai proses yang berkesinambungan untuk memastikan terbangunnya kompetensi yang utuh. Jika dalam K-13 kita mengenal istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam belajar, maka disinilah letak perbedaannya. Tujuan pendidikan dalam paradigma baru adalah untuk membentuk karakter dan cara pandang profesional yang berorientasi pada pandangan dunia global, bukan hanya mengubah perilaku siswa. Mengetahui bukan hanya tentang mempelajari materi; ini juga tentang "mempelajari cara belajar".

Intervensi keempat adalah perencanaan berbasis data, dimana perencanaan pengelolaan di sekolah didasarkan pada evaluasi diri satuan pendidikan. Pembuatan RPP dan program kegiatan satuan kerja sekolah memerlukan perencanaan berbasis data yang matang. Perencanaan anggaran sekolah yang seringkali tidak didukung oleh data yang baik dan dapat menjadi masalah.

Penggunaan platform digital yang beragam dengan tujuan mengurangi kompleksitas dan meningkatkan efisiensi merupakan intervensi keenam digitalisasi sekolah. Dengan menggabungkan kemajuan teknologi informasi dalam semua aspek pengajaran, digitalisasi sekolah merupakan terobosan baru di bidang pendidikan. Proses belajar mengajar dapat difasilitasi dengan digitalisasi sekolah karena siswa dapat mengakses semua materi pelajaran dan materi penilaian secara online.

Siswa, orang tua, dan masyarakat semuanya menggunakan jasa di bidang pendidikan. Tingkat sensasi yang dialami setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapan dikenal sebagai kepuasan. memuaskan permintaan pelanggan berdasarkan kualitas barang dan jasa yang tinggi yang memenuhi tuntutan untuk memenuhi keinginan pelanggan (Rohaeni et al., 2018). Oleh karena itu, memberikan pelayanan pendidikan di sekolah yang dapat memuaskan peserta didik, masyarakat, atau orang tua peserta didik adalah yang dimaksud dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas (Muhammad Amin & Yuliananingsih, 2016).

Penelitian Sabilillah, J. U., & Usman, O. (2021), mengatakan bahwa kepuasan siswa merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan dari pelanggan dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya kenyamanan dalam sekolah. Semakin terpenuhi harapan harapan dari siswa tentu siswa akan semakin puas.

Kualitas merupakan kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi

harapan (Tjiptono, 2004:13). kualitas pelayanan yang dirasakan sangat penting bagi keberhasilan organisasi karena hubungan langsung dengan kepuasan siswa dan niat perilaku. Organisasi ini menyediakan layanan yang unggul juga mengalami tingkat tinggi kepuasan siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan adalah masalah lain yang dihadapi Indonesia di bidang pendidikan. Frase kualitas dan pendidikan membentuk frase "kualitas pendidikan." Bahasa Arab untuk kualitas "berarti baik; dalam bahasa Inggris, "kualitas menunjukkan kualitas" (Yunus, 1984) Echols & Shadily Quality 1988 kualitas didefinisikan sebagai "ukuran, baik atau buruknya suatu objek; tingkat atau derajat (kecerdasan, dll.)" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Juran, 1987). Ketika berbicara tentang kualitas, "Kualitas memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Oleh karena itu, kualitas adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan melampaui harapan (Muhammad Amin & Yuliananingsih, 2016).

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan berkualitas buruk. Prosedur pemberian layanan pendidikan adalah salah satunya dan masih jauh dari harapan (Ahmadi & Salimi, 1994). Penyelenggaraan pelayanan pendidikan tidak selalu dilakukan dengan cara yang paling efektif, tetapi di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta kualitas kehidupan masyarakat, telah meningkatkan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan konsumen pendidikan. Setiap tindakan atau kegiatan yang dapat diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain dan pada dasarnya tidak berwujud

dan tidak menghasilkan kepemilikan apa pun juga dapat ditafsirkan sebagai layanan (Tjiptono, 2000).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Islam 1 pada tanggal 29 September 2021, Sekolah Penggerak di Kota Solo telah dilaksanakan di 22 sekolah jenjang TK hingga SMA. Di sekolah-sekolah penggerak ini, institusi sekolah didorong untuk memunculkan profil pelajar Pancasila yang meliputi: Beriman, Bertakwa pada Tuhan dan Berakhlak Mulia, Kebhinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif. Untuk mencapai tujuan ini, dilakukan beberapa pendekatan salah satunya melalui 4 tahapan sekolah penggerak seperti: hasil belajar, lingkungan belajar, pembelajaran, dan refleksi diri dan pengimbasan.

Pelaksanaan yang telah dilakukan, ditemukan berbagai kendala seperti kompetensi guru yang masih belum sesuai, penguasaan bidang teknologi informasi yang belum merata hingga sarana-prasarana pendukung yang masih belum memadai. Karena itu, untuk kedepannya dibutuhkan banyak tahapan yang kiranya bisa memenuhi kekurangan ini. Dalam bidang kompetensi mengajar misalnya, program guru penggerak yang menciptakan pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid masih harus terus ditingkatkan (Wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd., 20 Juli 2023).

Terjadi *learning loss* dan *learning gap* sehingga diperlukan penyesuaian kurikulum. Selama tahun 2020-2022, Kurikulum pendidikan Indonesia mengalami perubahan: (1) Kurikulum 2013 (2020); (2) Kurikulum Darurat atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan (Agustus 2020); serta (3)

perkenalan dan uji coba Kurikulum *prototype* Merdeka (2021/2022) di Sekolah Penggerak. Dalam perkembangannya di Tahun Ajaran 2022/2023, Kurikulum Merdeka diterapkan dengan memilih satu dari tiga pilhan: (a) Mandiri Belajar; (b) Mandiri Berubah; dan (c) Mandiri Berbagi sesuai kondisi satuan pendidikan. Seluruh satuan pendidikan diharapkan menerapkan Kurikulum Merdeka di tahun 2024. Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dari Kurikulum 2013. Hal ini juga berdampak pada pengaturan mata pelajarannya, termasuk sejarah SMA. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu diadakan perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka (Bailah, B., & Pasla, B. N. 2021).

Namun, penerapan program sekolah penggerak harus dilakukan secara kolektif. Tidak hanya terfokus pada peran guru, konsep sekolah penggerak sebenarnya melibatkan beberapa unsur lainnya. Mulai dari siswa, guru, komunitas, pelatih ahli, hingga orang tua murid yang diharapkan untuk bersinergi bersama dan bergotong royong menyukseskan program Sekolah Penggerak.

Untuk melakukan perubahan memang harus didasari dari kesadaran akan keinginan maju ke arah yang lebih baik. Termasuk juga dalam bidang pendidikan. Karena seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan juga dituntut untuk menciptakan individu dan anak bangsa yang siap untuk memasuki dunia persaingan global. Jadi, sudah sepatutnya dunia pendidikan juga bertransformasi menjadi lebih baik dengan tidak lagi menggunakan

sistem pembelajaran satu arah dan menerapkan program sekolah penggerak khususnya di Solo.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Al Islam 1 pada tanggal 29 September 2021, menyatakan bahwa awal mula menjadi Sekolah Penggerak SMA Al Islam 1 adalah melalui tahap rekrutmen Kepala Sekolah yang mengajukan syarat-syarat melalui beberapa tahap. Wilayah Surakarta ada 6 Sekolah Menengah Atas yang lolos seleksi, 5 Sekolah Swasta dan satu sekolah Negeri. Salah satu sekolah swasta tersebut adalah SMA Al Islam 1 Surakarta. Mewujudkan generasi yang bertauhid, benar dan mantab dalam aqidah, serta memiliki wawasan ilmiah dan berakhlak mulia merupakan visi dari Al Islam 1 Surakarta. SMA Al Islam 1 Surakarta berdiri pada tanggal 01 Juni 1970 dengan dasar Surat Keputusan Depdikbud Provinsi Jawa Tengah. Pada masa berdirinya hingga kini SMA Al Islam 1 Surakarta mengalami banyak perubahan dalam membangun pendidikan. Kelas yang awalnya sedikit kini berubah menjadi kelas dengan beragam program studi mulai dari IPA, IPS. SMA Al Islam 1 Surakarta kini telah menjadi sekolah akreditasi A dengan program Sekolah Literasi dan bergabung dalam sekolah penggerak. Memiliki 10 rombel disetiap kelasnya dan 80 % siswa-siswinya tersebar dari berbagai penjuru kabupaten di wilayah karesidenan Surakarta, bahkan ada beberapa siswa yang berasal dari luar Jawa, hal ini tentu saja menjadi perhatian dan penanganan khusus dalam proses pembelajaran di masa pandemi. Mengingat selama ini masih dilaksanakan daring.

Manajemen sekolah penggerak ini sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan, termasuk di dalamnya peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu penting untuk di lakukan penelitian mengenai manajemen sekolah penggerak dalam mewujudkan mutu layanan Pendidikan di SMA AL Islam 1 Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum adanya petunjuk teknis terperinci tentang pelaksanaan sekolah penggerak
2. Minimnya tim ahli yang menangani sekolah penggerak
3. Sekolah penggerak belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal mengingat hal ini merupakan program baru
4. Sumber daya manusia yang kurang memadai sehingga menghambat proses pelaksanaan program dan pelayanan sekolah penggerak
5. Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan belum optimal
6. Partisipasi masyarakat belum sesuai yang diharapkan
7. Kondisi pandemi yang memaksa siswa belajar jarak jauh (dalam jaringan) memperlambat proses kegiatan belajar.
8. Guru belum meyakini konsep kurikulum yang baru (kurikulum merdeka belajar), sementara sistem tersebut mau tidak mau harus dijalankan dengan berbagai landasan hukum yang menguatkan kurikulum merdeka belajar.

9. Siswa ketika mengikuti kurikulum merdeka belajar, hal yang dilakukan oleh siswa adalah berupa *project* pembelajaran, seperti berupa karya ilmiah, *essay* dan kompetensi sesuai dengan mata pelajaran yang di pelajari oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, antara lain manajemen SDM, budaya organisasi, dan keterlibatan masyarakat. Standar tersebut meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi di atas, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada tiga bidang:

1. Gagasan sekolah penggerak.
2. Penciptaan layanan pendidikan berkualitas tinggi.
3. Sistem Manajemen sekolah penggerak dalam mencapai layanan pendidikan berkualitas tinggi.
4. Strategi guru yang dituangkan dalam *SWOT Analysis* untuk mewujudkan kualitas mutu yang lebih terukur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sekolah penggerak di sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta?
2. Bagaimana strategi pengembangan guru dalam pemberian kualitas mutu pendidikan berdasarkan analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis manajemen sekolah penggerak di sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta.
2. Untuk menemukan strategi pengembangan guru dalam pemberian kualitas mutu pendidikan berdasarkan analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis maupun praktis dapat digunakan untuk memahami keuntungan penelitian. Secara teoritis, penemuan ini dapat menambah pemahaman kita tentang manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan sekolah dan madrasah.

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian secara teoritis ini bermanfaat untuk:

- a) Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam manajemen pendidikan Islam.

- b) Menjadi pemantik untuk penelitian manajemen sekolah penggerak oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian secara praktis ini bermanfaat untuk:

- a) Kepala Sekolah, dapat mengetahui pentingnya penerapan manajemen dalam sekolah penggerak, juga manfaat peningkatan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, serta pelayanan mutu Pendidikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Kankemenag Surakarta sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah penggerak.
- c) Lembaga atau satuan pendidikan, sebagai masukan untuk menambah pengetahuan tentang sekolah penggerak.
- d) Berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi peningkatan mutu pelayanan pendidikan.
- e) Kalangan masyarakat untuk menambah referensi dalam menimba ilmu pengetahuan.
- f) Dunia Pendidikan, meningkatkan percepatan pemerataan Pendidikan di semua jenjang sehingga tercipta model satuan Pendidikan bermutu dan generasi unggul.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah salah satu basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dan semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan (Ana Widyastuti, dkk., 2020: 8). Model manajemen demikian ditujukan untuk memberikan kemandirian kepada sekolah serta meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

MBS adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah dan guru dibantu oleh komite sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikan (Penjelasan Pasal 51 Ayat (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Esensi MBS adalah pemberian otonomi sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah. Otonomi sekolah juga dapat diartikan sebagai pemberian kewenangan yang lebih mandiri pada sekolah yang mengandung makna swakarsa, swakarva, swadana swakelola, dan swasembada (Abdul Rahmat & Rusmin Husain, 2021: 21).

Konsep MBS merupakan kebijakan baru yang sejalan dengan paradigma desentralisasi dalam pemerintahan. Strategi yang diharapkan agar penerapan MBS dapat benar-benar meningkatkan mutu pendidikan (Suparlan, 2022: 58-59), adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu strategi adalah menciptakan prakondisi yang kondusif untuk dapat menerapkan MBS, yakni peningkatan kapasitas dan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk masyarakat dan orang tua siswa. Upaya untuk memperkuat peran kepala sekolah harus menjadi kebijakan yang mengiringi penerapan kebijakan MBS.
- b. Membangun budaya sekolah (*school culture*) yang demokratis, transparan, dan akuntabel. Termasuk membiasakan sekolah untuk membuat laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Model memajukan RAPBS di papan pengumuman sekolah yang dilakukan oleh *Managing Basic Education* (MBE) merupakan tahap awal yang sangat positif. Juga membuat laporan secara insidental berupa *booklet*, *leaflet*, atau poster tentang rencana kegiatan sekolah. Alangkah serasinya jika kepala sekolah dan ketua Komite Sekolah dapat tampil bersama dalam media tersebut.
- c. Pemerintah pusat lebih memainkan peran monitoring dan evaluasi. Dengan kata lain, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu melakukan kegiatan bersama dalam rangka monitoring dan evaluasi pelaksanaan MBS di sekolah, termasuk pelaksanaan *block grant* yang diterima sekolah.

- d. Mengembangkan model program pemberdayaan sekolah. Bukan hanya sekedar melakukan pelatihan MBS, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepada sekolah. Model pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitasi dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran MBS.

Lebih rinci lagi, tujuan MBS dikemukakan dalam buku MBS SMA yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Dikdasmen Kemendikbud tahun 2018 (Dirjo Ardiansyah, dkk., 2018: 3), adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolah.
- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Irjus Indrawan & Jauhari (2022: 41), mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang bisa diraih dari MBS adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya dibanding dengan lembaga-lembaga lain.
- b. Sekolah lebih mengetahui sumber daya yang dimilikinya dan input pendidikan yang akan dikembangkan.
- c. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat
- d. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Diharapkan dengan menerapkan manajemen pola MBS oleh Nana Suryana & Rahmat Fadhlil (2021: 11-12) menyebutkan bahwa sekolah lebih berdaya dalam hal berikut:

- a. Memahami kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sekolah
- b. Memahami sumber daya yang tersedia dan “masukan” pendidikan yang akan dikembangkan.
- c. Mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk pengembangan kelembagaan.
- d. Bertanggung jawab atas pengelolaan sekolah oleh orang tua, masyarakat, instansi terkait dan pemerintah.
- e. Kompetisi kreatif dan sehat dengan sekolah lain sebagai upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pelayanan dan pendidikan.
- f. Upaya peningkatan partisipasi komite sekolah, masyarakat, dan DUDI (dunia usaha dan industri) untuk mendukung kinerja sekolah.

- g. Menyusun dan melaksanakan kurikulum sekolah dengan mengutamakan proses belajar mengajar (kurikulum), bukan sekedar kepentingan administratif.
- h. Mampu mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan kondisi lingkungan sekolah, walaupun berbeda dengan pola atau kebiasaan umum.
- i. Memastikan bahwa sekolah yang bertanggung jawab kepada masyarakat tetap terjaga. Meningkatkan profesionalisme personel sekolah.
- j. Meningkatkan kemandirian sekolah di berbagai bidang.
- k. Dalam perencanaan kurikulum sekolah, kepala sekolah, guru, komite sekolah, masyarakat dan aspek lainnya, semua elemen terkait dilibatkan.
- l. Pengelolaan anggaran pendidikan sekolah terbuka.

Berdasarkan uraian diatas implementasi MBS tersebut dapat diklasifikasikan kedalam empat hal, yaitu bermanfaat dalam mengubah pola atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, perubahan manajemen sekolah yang lebih efisien dan efektif, pemberdayaan guru. kemandirian dan tanggung jawab.

2. Manajemen pendidikan berbasis Al Qur'an dan Hadits

Membangun konsep manajemen pendidikan di atas landasan Al-Qur'an dan Hadits akan menghasilkan manajemen yang bernilai lebih

karena bukan sekedar dibangun diatas pemikiran logis–empiris, lebih dari itu manajemen pendidikan akan memiliki landasan *religious*.

a. Manajemen pendidikan berlandaskan Al-Qur’an dan Hadits

Al-Qur’an dan Hadits berkedudukan sebagai acuan, *hudan*, dan sumber konsultasi (Muhaimin,2010;10). Dengan mendudukan Al-Qur’an dan Hadits dalam posisi yang demikian hal ini bukan berarti menafikan ilmu-ilmu kauniah yang banyak ditemukan oleh manusia. Bagaimana mengkorelasikan antara Al-Qur’an dan hadits dengan ilmu-ilmu *kauniah* ini, Muhaimin menyebut ada 2 cara yaitu: deduksi dan induksi konsultasi.

Cara deduksi yaitu dengan memulai mengkaji A-Qur’an serta Hadits, kemudian menafsirkannya. Dalam tahap ini akan memunculkan teori manajemen berbasis Al-Qur’an dan Hadits pada dataran filsafat, kemudian dieksperimenkan, dari sinilah akan muncul teori manajemen pendidikan berbasis Al-Qur’an dan Hadits. Kemudian diteorikan secara operasional yang akan menghasilkan petunjuk teknis (manual).

Sedangkan cara yang kedua yaitu induksi konsultasi adalah dengan memulai mengkaji teori manajemen pendidikan yang sudah ada kemudian mengkonsultasikannya dengan Al-Qur’an dan Hadits. Dalam proses mengkonsultasikan tersebut akan menghasilkan proses penguatan, penyempurnaan maupun pengkoreksian.

Ketika manajemen pendidikan dibangun di atas landasan Al-Qur’an dan Hadits, akan menghasilkan nilai lebih, di antaranya:

- 1) Proses perencanaan yang lebih *futuristic*. Perencanaan bukan hanya bersifat jangka pendek, menengah dan panjang yang kesemuanya dalam *etape* kehidupan di dunia saja, bahkan ada juga perencanaan jangka abadi yaitu mengkondisikan peserta didik supaya bisa menjadi penghuni surga. Kehidupan akhirat adalah kekal, tidak terbatas waktu, sehingga perlu diupayakan lebih sungguh-sungguh daripada sekedar mencapai kelayakan kehidupan di dunia yang hanya sekitar 70 tahun.
- 2) Proses *organizing* dan *actuating* yang ber-*giroh* kuat. Bagi seorang muslim, suatu perbuatan yang mendapat penguatan dan inspirasi dari Al Qur'an dan Hadits membuat yang bersangkutan lebih semangat dalam menjalankannya karena memiliki nilai ibadah dan merasakan *support* dari Allah. Dalam hal *organizing* bahkan dengan tegas Allah menyebutkan bahwa diri Nya sangat mencintai itu. Juga dalam hal *actuating* Allah tidak menyukai orang-orang yang sekedar merencanakan tetapi tidak melaksanakannya.
- 3) *Self-control* merupakan proses yang kuat. Dalam perspektif seorang muslim, sebuah control bukan hanya dilakukan oleh pimpinan sebagai atasan lembaga atau sistem tetapi juga diawasi oleh Allah. Di sinilah potensi munculnya efisiensi dalam *controlling*, yaitu ketika pimpinan, lembaga atau sistem sedang tidak bisa mengontrolnya, seorang muslim tetap meyakini bahwa ada yang Allah yang Maha Mengawasi yang selalu mengontrol dirinya.

Tentang bagaimana nilai-nilai dan inspirasi dari Al Qur'an dan Hadits tentang berbagai hal di atas, akan dirinci pada pembahasan berikut ini. Salah satu fungsi Al-Qu'an adalah sebagai sumber inspirasi (petunjuk) maka tidak akan ada keringnya ketika dikaji untuk dikaitkan dengan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang manajemen.

b. Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits Tentang Fungsi Manajemen

Di atas telah dibahas tentang beberapa fungsi manajemen yaitu; *planning, organizing, actuating dan controlling*. Untuk keempat hal ini, terdapat inspirasi dalam Al – Qur'an sebagai berikut:

1) *Planning*

Planning adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Saefullah, 2012;22). Dalam Al Qur'an ditemukan ayat sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (Q.S. Al Isra 17: 36)

Dalam ayat tersebut, ada isyarat bahwa perencanaan harus melibatkan pengalaman-pengalaman masa lalu, bahwa segala sesuatu harus terencana, tidak *taklid* buta, terlebih dalam proses pendidikan di antaranya adalah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pendidik maupun peserta didik.

Dari segi jangka waktunya, perencanaan ada yang berupa jangka pendek, menengah dan panjang. Ketiga perencanaan tersebut dibuat dalam cakupan kehidupan dunia yang itu juga dibolehkan Allah yang kesemuanya merupakan proses awal untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu kehidupan di kampung akhirat. Untuk itulah rencana jangka pendek harus menunjang pencapaian rencana jangka menengah. Rencana jangka menengah harus menuju tercapainya rencana jangka panjang dan rencana jangka panjang harus dalam upaya mencapai tujuan rencana jangka abadi.

Perintah untuk mengutamakan jangka abadi ini seperti Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ {77}

Artinya: “Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu, yaitu negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. (QS. Al-Qoshosh/28;77).

2) *Organizing*

Organizing adalah kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran. Kata kunci dalam pengertian ini adalah kerjasama yang terstruktur. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat berikut:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”. (Q.S. Ali Imron 3 :103).

Perencanaan yang baik perlu ditindaklanjuti dengan pengorganisasian yang baik. Pada ayat ini Allah memberikan gambaran yang sangat memudahkan kita untuk memahaminya yaitu bangunan yang kokoh. Pemilihan diksi ini memberikan inspirasi; keterkaitan antar komponen, kokoh, saling menguatkan, teratur yang itu semua sangat dibutuhkan untuk terwujudnya pengorganisasian yang baik.

3) *Actuating*

Actuating adalah keseluruhan usaha, tehnik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis (Hasibuan, 2008;25).

4) *Planning dan Organizing*

Planning dan *organizing* tidak akan menghasilkan apa-apa bila tidak ditindak lanjuti dengan eksekusi, pelaksanaan atau penerapan. Sikap seperti ini sangat tidak disukai Allah sebagaimana firmanNya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imron 3 :104)

5) *Controlling*

Controlling adalah penilaian dan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anggota organisasi sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan (Saefullah, 2012;38).

Kisah Nabi Sulaiman yang termuat dalam Al-Qur’an memberikan inspirasi akan pentingnya *controlling* ini. Saat mendengarkan laporan dari salah satu anak buahnya, beliau lalu mengucapkan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۗ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (Q.S. Al Mujadalah 58:7)

Bahkan pengawasan bukan hanya dilakukan oleh manusia, tetapi juga oleh malaikat, sebagaimana ayat berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ {10} كِرَامًا كَاتِبِينَ {11} يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ {12}

Artinya: *“Dan sungguh bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia dan yang mencatat, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS.Al-Infithor/82;10-13).

Allah menugaskan para malaikat untuk mengawasi manusia dan mencatat apa saja yang dilakukan oleh manusia. Ini memberikan inspirasi bahwa pengawasan itu penting, perlu didukung data yang valid, dan tidak harus dilakukan sendiri oleh atasan tetapi bisa melibatkan unsur lain baik internal maupun external seperti lembaga penjamin mutu, external auditor dsb.

c. Petunjuk Al-Qur’an dan Hadits tentang Prinsip – Prinsip Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen terdapat prinsip – prinsip yang merupakan pedoman umum atau pegangan utama pelaksanaan aktivitas manajerial, yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi (Sefullah, 2012;10).

Berikut ditemukan beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits yang memberikan inspirasi tentang prinsip-prinsip manajemen:

1) Menjalankan Amanah

Peserta didik adalah amanah yang telah diberikan kepada para pendidik. Melaksanakan amanah adalah kewajiban sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul dan janganlah kamu*

mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, padahal kamu mengetahui” (QS.Al-Anfal/8;27).

2) Inovatif

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”. (Q.S. Al Jumua 62 :10)

Inspirasi dari ayat tersebut adalah bila telah melaksanakan ibadah dianjurkan untuk mencari segala kebutuhan sesuai bidang masing-masing. Hal ini memberikan inspirasi supaya tidak puas diri dengan prestasi yang ada, tetapi terus berinovasi.

3) Efisien

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (Q.S. At Taubah 9: 105)

Dalam hal ini betapa Allah menganjurkan kita untuk bekerja dan kita juga akan di tuntutan hasilnya. Allah memberikan petunjuk dengan jelas. Apalagi dalam hal pengelolaan manajemen yang jauh lebih banyak penggunaan anggarannya dituntut seefisien mungkin karena bila tidak diperhatikan akan banyak biaya pengadaan sarana dan pembiayaan kegiatan yang terbuang dengan percuma.

4) Kontinyu

Kontinyu sangat dibutuhkan dalam manajemen pendidikan untuk memastikan program atau kebijakan yang positif terus mendatangkan manfaat dan bisa mencapai targetnya. Sifat cepat bosan yang banyak menghinggapi dunia pendidikan menyebabkan program-program positif yang terbengkalai di tengah jalan.

عَنِ الْأَسْوَدِ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ حَدَّثِيْنِي بِأَحَبِّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُومُ عَلَيْهِ الرَّجُلُ وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا (رواه أحمد)

Artinya: “Al-Aswad berkata “Saya berkata kepada Aisyah, “tolong ceritakan kepadaku amalan yang paling disukai oleh Rosululloh. Aisyah berkata, “Amalan yang paling beliau sukai adalah yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu walaupun amalan itu ringan” (HR Ahmad No. 23675).

d. Pertanggungjawaban di akhirat secara individual

Dalam sebuah organisasi interaksi antar anggota dalam kesatuan manajemen sangat diperlukan untuk menentukan tujuan, menerapkan program dan mempertanggung-jawabkannya. Di sinilah terjadinya pertarungan ide dalam perencanaan, tarik menarik antar kepentingan dalam pelaksanaan yang sangat mungkin terjadinya penyimpangan dari tujuan semula, bahkan tidak mungkin melanggar norma budaya dan aturan agama. Saat di akhiratpun akan dimintai pertanggung jawaban, namun bersifat individual, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ {164}

Artinya: “Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmu kamu kembali, dan akan

diberitakanNYA kepadamu tentang apa yang kamu perselisihkan”. (QS. Al-An’am/7;164).

e. Pertanggungjawaban di dunia secara individual dan kolektif

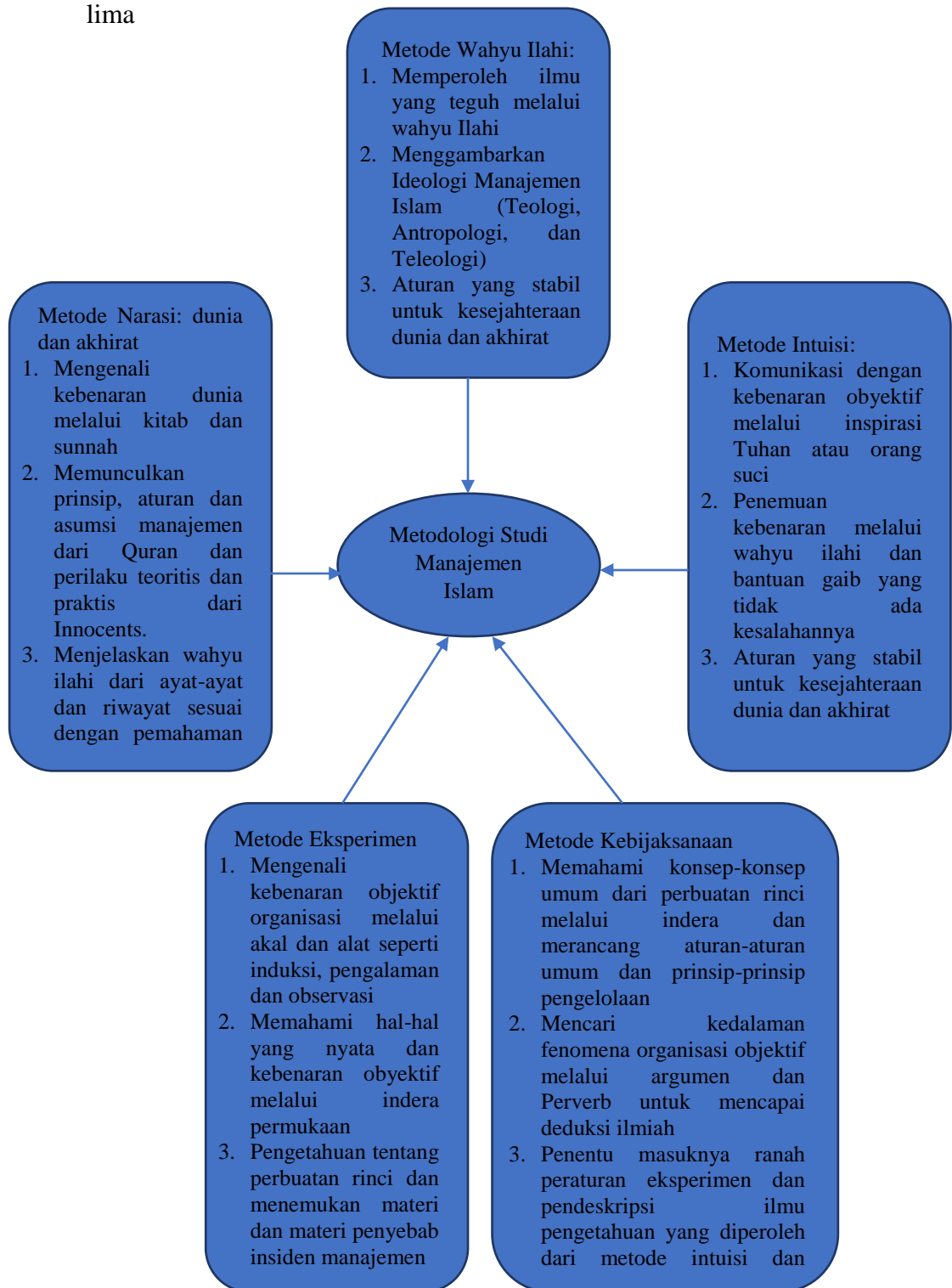
Manusia akan berbeda dengan di akhirat yang pertanggung jawabannya bersifat individual, di dunia ada pertanggungjawaban secara kolektif. Bila terjadi penyimpangan – penyimpangan dalam suatu lembaga pendidikan maka yang akan menerima akibatnya bukan hanya pelakunya tetapi seluruh komponen akan terkena juga dampaknya. Di sinilah pentingnya saling mengingatkan dan menguatkan untuk mentaati aturan yang ada. Hal seperti ini sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ {24} وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ
خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ {25}

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan rosul apabila rosul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sungguh Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sungguh kepadaNYA lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang dholim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNYA”* (QS. Al-Anfal/8;24-25).

Jenis-jenis pengakuan dan metodologinya tidak terpisah dan sepenuhnya terkait satu sama lain. Metode ini dapat digunakan secara campuran dalam praktek (Sayed Mohammad Moghimi, 2019: 72). Misalnya, campuran metode sensual dan kebijaksanaan digunakan dalam sekolah peripatetik dan komposisi metode kebijaksanaan dan intuisi digunakan di sekolah. Mengingat ayat-ayat suci Al-Qur’an dan membagi ilmuwan Islam dari alat-alat pengakuan. Metodologi

penelitian dan studi di bidang manajemen Islam dapat dibagi menjadi lima



Gambar 2.1. Metodologi Studi Manajemen Islam
(Sayed Mohammad Moghimi, 2019: 72)

Sesuatu hal yang mengacu pada fakta bahwa ketidaktahuan merupakan salah satu ilmu dan mempelajarinya melalui mata, telinga, dan kebijaksanaan. Allah menambahkan tentang akhir ilmu-ilmu manusia ini: “Dan di antara kamu ada “Barangsiapa yang berpaling ke zaman yang paling hina, maka dia tidak akan mengetahuinya sesudah dia mengetahui sesuatu.” (Al-Nahl, verse 70). Artinya, orang lupa apa yang telah mereka pelajari dalam usia tua mereka. Kata “tidak ada” di sini menandakan bahwa bahkan sebagian dari apa yang mereka pelajari melalui pendidikan dan pengalaman tidak akan tetap di ingatan mereka. Setelah mempelajari dua jenis ayat ini, Ayatollah Javadi Amoli secara eksplisit mengusulkan “teori alam-empirisme” sebagai pendekatan religius di bidang pengakuan. Dia telah merujuk kepada ilmu alam sebagai ilmu tuan rumah dan kepada ilmu yang kita pelajari melalui pengalaman sebagai ilmu tamu. Dia, dalam analisis ayat-ayat Al Qur’an, mengatakan bahwa ilmu alam adalah tuan rumah dan pemilik asli jiwa manusia dan menambahkan bahwa pengetahuan yang diperoleh yang kita pelajari melalui pengalaman, adalah tamu jiwanya.

3. Pengembangan mutu layanan Pendidikan

a. Pengertian Mutu Layanan Pendidikan

Lingkungan yang telah berubah tersebut memerlukan paradigma baru untuk menghadapinya. Paradigma adalah lensa yang kita gunakan untuk memandang dunia. Paradigma menentukan sikap kita untuk menjelajahi teritorial yang digambarkan dalam sebuah peta. Demikian

pula dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan, jika kita menggunakan peta yang tidak menggambarkan dengan akurat lingkungan bisnis yang dihadapi oleh perusahaan, maka kita akan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan. (Ahmad et al., 2021) Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi.

Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatannya lulusannya dan merasa puas. Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum. pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (Umam, n.d.).

Dari perspektif ini, mutu dan kualitas layanan (jasa) yang dihasilkan merupakan ukuran mutu sebuah pendidikan, yaitu sejauh mana kepuasan pelanggan terhadap jasa yang dihasilkan. Untuk itu dalam perguruan tinggi bisa dikatakan bermutu jika memang telah memenuhi standar, misi utama dari sebuah institusi adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Kepada para pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu bukan hanya dalam bentuk kualitas lulusannya. Pendidikan yang bermutu tidak dapat hanya dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana pendidikan tinggi mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan di sini adalah pelanggan internal, guru dan karyawan lainnya, dan pelanggan eksternal yaitu siswa dan pihak-pihak terkait di luar pendidikan tersebut.

Dengan demikian, pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan, karyawan, siswa dan pihak-pihak lain yang terkait seperti penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja pengguna lulusan. bentuk kualitas lulusannya. Pendidikan yang bermutu tidak dapat hanya dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana pendidikan tinggi mampu memenuhi dan melayani kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan di sini adalah pelanggan internal, dosen dan karyawan lainnya, dan pelanggan eksternal yaitu mahasiswa

dan pihak-pihak terkait di luar pendidikan tinggi tersebut. Dengan demikian, pendidikan tinggi dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan dosen, karyawan, mahasiswa dan pihak-pihak lain yang terkait seperti penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja pengguna lulusan.

b. *Total Quality Managment (TQM) dalam Pendidikan*

Dalam memahami konsep mutu, terdapat dua konsep yang perlu diperhatikan dalam memaknai mutu yaitu: mutu sebagai konsep yang absolut dan mutu sebagai konsep yang relatif.

Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Dengan kata lain, produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk-produk dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya. Menurut Juran et al., (2010) mutu absolut tergantung pada kemampuan produk atau layanan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa secara optimal. Dalam pandangan ini, maka jelas bahwa mutu digunakan untuk menyampaikan keunggulan status dan posisi, serta kepemilikannya terhadap barang yang memiliki mutu akan membuat pemiliknya berbeda dari orang lain dan tidak mampu untuk memilikinya.

Dalam definisi yang relatif, memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. dengan kata lain, dapat dikatakan

bermutu apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Dalam pandangan ini, maka jelas bahwa mutu merupakan sebuah cara yang menentukan apakah produk terakhir sesuai dengan standar atau belum.

Definisi relatif tentang mutu diatas memiliki dua aspek. Pertama, adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Kedua, adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Menurut Crosby, konsep mutu yang relatif menekankan pentingnya memahami dan merespon kebutuhan dan keinginan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran atau layanan yang berkualitas dan menekankan pentingnya memperbaharui standar mutu secara teratur dan mengikuti perkembangan teknologi dan kondisi saat ini untuk memastikan proses pembelajaran atau layanan tetap relevan dan berkualitas tinggi.

Edward Sallis mengatakan bahwa TQM merupakan perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya, saat ini dan untuk masa akan datang. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam TQM:

Pertama, Perbaikan terus menerus. Untuk menciptakan kultur perbaikan terus-menerus, seorang manajer harus mempercayai stafnya dan mendelegasikan keputusan pada tingkatan-tingkatan yang tepat. Hal ini bertujuan untuk memberikan staf sebuah tanggung jawab untuk menyampaikan mutu dalam lingkungan mereka.

Kedua, Kaizen. Terjemahan bebas dari istilah ini adalah perbaikan sedikit demi sedikit. Esensi kaizen adalah proyek kecil yang berupaya untuk membangun kesuksesan dan kepercayaan diri, serta mengembangkan dasar peningkatan selanjutnya.

Josep Juran mengatakan bahwa metode yang paling baik untuk mengerjakan proyek besar adalah dengan memisahkannya ke dalam pekerjaan kecil yang terkendali.

Ketiga, Perubahan Kultur. Perubahan Kultur tidak hanya berbicara tentang merubah perilaku staf, tetapi juga memerlukan perubahan dalam metode mengarahkan sebuah institusi. Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa orang menghasilkan mutu.

Terdapat dua hal penting yang memperlakukan staf untuk menghasilkan mutu yaitu:

- 1) Staf membutuhkan lingkungan yang cocok untuk bekerja (alat-alat keterampilan sistem dan prosedur yang membantu pekerjaan mereka).
- 2) Staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan dan prestasi yang mereka raih

Keempat, Organisasi Terbalik hirarki terbalik menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi industri.

Kelima, Menjaga hubungan dengan pelanggan. Mutu harus sesuai dengan harapan dan keinginan pelanggan. Mutu adalah sesuatu yang diinginkan pelanggan dan bukan apa yang terbaik bagi mereka menurut institusi. Tanpa pelanggan tidak akan ada institusi.

Menurut Tschohl, (2019) terdapat beberapa hal yang dapat menjaga hubungan dengan siswa yaitu:

- 1) Fokus pada kepuasan siswa: Menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan membutuhkan fokus yang kuat pada kepuasan siswa. Institusi harus secara aktif mencari masukan siswa dan menggunakan umpan balik tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran atau layanan
- 2) Berkomunikasi secara efektif dimana Institusi dapat menyediakan saluran komunikasi yang mudah diakses oleh siswa

Keenam, Kolega sebagai pelanggan. Kolega dalam institusi disebut juga pelanggan yang memerlukan pelayanan internal agar mereka mampu mengerjakan tugas secara efektif.

Ketujuh, Pemasaran Internal. Pemasaran Internal merupakan alat yang berguna untuk menciptakan komunikasi dengan staf, hal ini bertujuan agar mereka mengetahui tentang apa yang terjadi di dalam institusi dan memiliki kesempatan untuk memperbarui ide-ide baru. Singkatnya, pemasaran internal adalah keharusan agar ide, produk dan jasa dapat di pasarkan kepada para staf menuju klien.

Kedelapan, Profesionalisme dan fokus pelanggan. Aspek terbaik dari peran profesional adalah perhatian serta akdemi dan kejuruan yang tinggi. Fokus siswa melibatkan identifikasi dan pemahaman yang baik tentang kebutuhan siswa, serta pengembangan produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Hal ini melibatkan kesediaan untuk mendengarkan umpan balik siswa dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik tersebut (Alghamdi et al., 2022).

Kesembilan, Mutu Pembelajaran. Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang di berikan kepada mereka, institusi pendidikan juga harus memberi pelajar kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda, institusi juga harus memahami bahwa beberapa pelajar suka pada kombinasi beberapa gaya belajar, dan institusi juga harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut.

Penciptaan rangkaian umpan balik yang terus menerus merupakan elemen penting dalam proses jaminan penting dalam mutu apapun. Evaluasi juga harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh tertinggal sampai akhir program studi. Hasil dari proses evaluasi harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi.

Institusi pendidikan juga perlu menggunakan hasil pengawasan formal untuk menetapkan keabsahan program. Institusi pendidikan juga harus siap untuk melakukan langkah perbaikan terhadap kinerja pelajar yang belum sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.

c. Service Quality

Keberhasilan kepuasan siswa tidak hanya terkait erat dengan manajemen mutu pelayanan dan kegiatan sosialisasi sekolah, tetapi juga berdampak signifikan terhadap masa depan sekolah dan keberlangsungan instansi sekolah. Kepuasan siswa mempengaruhi variabel yang merupakan indikator loyalitas siswa dan jangka panjang dengan hubungan siswa (Strenitzerová & Gaña, 2018).

Objektivitas juga menuntut penilaian yang independen dari penilai, menggunakan indikator-indikator dan ukuran-ukuran yang tersedia mengenai Kinerja aktual. Sementara subjektivitas bisa mempengaruhi penilaian. Menjadi tanggung jawab atasan untuk memeriksa bukti kinerja dan membuat evaluasi yang jujur dan adil. Penilaian berhasil baik diidentifikasi dan yang bisa dicapai, seperti kegiatan belajar mengajar yang diselesaikan dan tingkat kepuasan siswa (Darmadi, 2017: 400). Penetapan tujuan tidak efektif ketika tujuan terlalu “mudah”, ketika tujuan tidak merupakan pekerjaan keseluruhan, ketika pencapaian tujuan sulit untuk diukur, dan ketika kinerja merupakan hasil dan usaha tim. Kinerja pengajaran guru berkaitan erat dengan hal ini karena evaluasi Kinerjanya dikaitkan dengan Kinerja

guru lain dalam koordinasi pemberian materi pembelajaran dan guru lain dalam koordinasi yang berbeda.

Proses kunci kegiatan pendidikan tinggi adalah pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning*). Guru dan siswa yang terlibat dalam pengajaran dan pembelajaran tersebut meskipun sudah melalui suatu proses rekrutmen guru dan tes penerimaan siswa baru.

Sebuah organisasi yang dinamis dan fleksibel terhadap perubahan seperti bidang pendidikan tinggi, dimana tujuan, lingkungan, struktur organisasional, staff, dan aktivitas selalu berubah, manajemen memainkan peran yang sangat penting dalam membantu guru memahami apa yang diharapkan dan mereka (menetapkan tujuan-tujuan kinerja), membantu mereka memenuhi harapan-harapan ini dengan berhasil, mengevaluasi Kinerja dan menyediakan *feedback* (umpan balik), dan menunjukkan pengakuan serta menyediakan ganjaran. Kelemahan pada salah satu faktor ini bisa menyebabkan kinerja organisasi yang tidak optimal.

Lima prinsip kepuasan siswa dalam pembelajaran (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007: 143), antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip kejelasan dan kedekatan tujuan. Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan maka akan makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Dengan begitu maka setiap siswa memahami

tujuan belajarnya secara jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dan tindakan yang diharapkan.

- 2) Prinsip pemahaman hasil. Hasil yang dicapai secara baik oleh siswa akan merupakan balikan dan upaya yang telah dilakukannya. Hal demikian dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan tentang balikan mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai. Umpan balik ini akan bermanfaat untuk mengukur derajat hasil belajar yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya.
- 3) Prinsip pengembangan minat. Prinsip dasarnya ialah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Para pengajar diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik, selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi belajar secara efektif dan produktif.
- 4) Prinsip lingkungan yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat

menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, juga lingkungan sosial-psikologis yang nyaman, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, dan rasa kekeluargaan.

- 5) Prinsip keteladanan. Perilaku instruktur secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Keteladanan guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi belajar. Karena itu sangat diharapkan agar perilaku instruktur dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Hal ini dapat lebih meningkatkan produktivitas belajar mereka.

Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra (2011:303-306), menyatakan bahwa terdapat 5 tipe kepuasan dan ketidakpuasan siswa yang dijabarkan dalam *Demanding Customer Satisfaction*, *Stable Customer Satisfaction*, *Resign Customer Satisfaction*, *Stable Customer Dissatisfaction* dan *Demanding Customer Dissatisfaction* yang dapat diukur melalui komponen emosi, ekspektasi dan minat berperilaku. Berikut indikator kepuasan pelanggan, penjelasan yang dijabarkan dalam bentuk tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tipe Kepuasan dan Ketidak Puasan Siswa

No	Tipe Kepuasan dan Ketidakpuasan	KOMPONEN		
		Emosi	Ekspektasi	Minat berperilaku
1	<i>Demanding satisfaction</i>	Optimisme / <i>confidence</i>	Harus bisa mengikuti perkembangan kebutuhan saya di masa depan	Ya, karena hingga saat ini mereka mampu memenuhi ekspektasi saya yang terus meningkat
2	<i>Stable satisfaction</i>	<i>Steadiness / trust</i>	Segala sesuatu harus sama seperti apa adanya	Ya, karena hingga saat ini semuanya memenuhi harapan saya
3	<i>Resign satisfaction</i>	<i>Indifferent / resignation</i>	Saya tidak bisa berharap lebih	Ya, karena penyedia jasa lain tidak lebih baik
4	<i>Stable dissatisfaction</i>	<i>Disappointm ent / indecision</i>	Saya berharap lebih tapi apa yang harus saya lakukan?	Tidak, tetapi saya tidak bisa menyebutkan alasan spesifik
5	<i>Demanding dissatisfaction</i>	<i>Protest / opposition</i>	Perlu banyak perbaikan	Tidak, karena meskipun saya telah melakukan berbagai upaya, mereka tidak menanggapi kebutuhan saya.

Menurut Kotler yang dikutip Fandy Tjiptono (2011:315) ada beberapa metode yang dipergunakan setiap instansi sekolah untuk mengukur dan memantau kepuasan siswa dan siswa pesaingnya. Kotler

yang dikutip Fandy Tjiptono (2011:315) mengidentifikasi empat metode untuk mengukur kepuasan pelanggan, indikatornya antara lain:

1) Sistem Keluhan dan Saran

Suatu perusahaan yang berorientasi pada pelanggan akan memberikan kesempatan yang luas pada para pelanggannya untuk menyampaikan saran dan keluhan, misalnya dengan menyediakan kotak saran, kartu komentar dan lain-lain. Informasi dari para pelanggan ini akan memberikan masukan dan ide-ide bagi sekolah agar bereaksi dengan tanggap dan cepat dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul. Sehingga sekolah akan tahu apa yang dikeluhkan oleh para siswanya dan segera memperbaikinya. Metode ini berfokus pada identifikasi masalah dan juga pengumpulan saran-saran dari siswanya langsung.

2) *Ghost Shopping (Mystery Shopping)*

Salah satu cara memperoleh gambaran mengenai kepuasan pelanggan adalah dengan mempekerjakan beberapa orang *ghost shoppers* untuk berperan atau berpura-pura sebagai pelanggan potensial. Sebagai pembeli potensial terhadap produk dari sekolah dan juga dari produk sekolah lainnya.

Kemudian mereka akan melaporkan temuan-temuannya mengenai kekuatan dan kelemahan dari produk sekolah dan sekolah yang lainnya berdasarkan pengalaman mereka dalam pembelian produk-produk tersebut. Selain itu para *ghost shopper* juga bisa

mengamati cara penanganan terhadap setiap keluhan yang ada, baik oleh sekolah yang bersangkutan maupun dari pesaingnya.

3) *Lost Customer Analysis*

Sekolah akan menghubungi para siswa atau setidaknya mencari tahu siswa yang telah pindah sekolah, agar dapat memahami penyebab mengapa siswa tersebut berpindah ke tempat lain. Dengan adanya peningkatan *customer lost rate*, di mana peningkatan *customer lost rate* menunjukkan kegagalan sekolah dalam meluluskan siswanya.

4) Survei Kepuasan Pelanggan

Sebagian besar riset kepuasan pelanggan dilakukan dengan menggunakan metode survei, baik survei melalui pos, telepon, e-mail, website, maupun wawancara langsung. Melalui survei perusahaan akan memperoleh tanggapan dan balikan secara langsung (*feedback*) dari pelanggan dan juga akan memberikan kesan positif terhadap para siswanya.

Model kualitas layanan, terdapat dua dimensi kualitas layanan: kualitas teknis dan kualitas fungsional. Pelanggan layanan tertarik tidak hanya pada apa (kualitas teknis) yang mereka dapatkan sebagai layanan, tetapi juga bagaimana (kualitas fungsional) mereka mendapatkannya. Banyak penelitian telah menggunakan model ini untuk menganalisis kualitas layanan dalam konteks yang berbeda. Mereka telah menyelidiki

pengaruh dua dimensi layanan terhadap kepuasan, kepercayaan, dan loyalitas (Kasiri et al., 2017).

Kualitas layanan telah memperoleh cukup banyak rangkuman bagi para peneliti dan praktisi yang menyebutkan bahwa kualitas pelayanan dapat meningkatkan kinerja sekolah (Ali & Raza, 2017). Memberikan layanan berkualitas tinggi kepada siswa adalah salah satu tantangan terpenting yang dihadapi setiap organisasi. Kinerja sekolah yang sukses bergantung pada penciptaan nilai yang berbeda dalam layanan yang mereka tawarkan dengan cara yang efektif bagi siswa. Hal ini menjadikan kualitas mutu dalam pelayanan dibidang pendidikan yang dirasakan menjadi salah satu faktor persaingan terpenting di sekolah (Namin, 2017).

Kualitas layanan yang dimaksud adalah memberikan bentuk pelayanan yang optimal dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, harapan dan kepuasan dari masyarakat yang meminta pelayanan dan meminta dipenuhi pelayanannya (Adam, 2015:10). Menurut (Parasuraman, Zeithaml, dan Berry dalam Adam, 1996), ada lima indikator jenis dimensi dalam kualitas pelayanan yakni:

1) Bukti Fisik (*Tangibles*)

Bukti fisik dari pelayanan yang diberikan adalah penampilan dan sarana yang dimiliki oleh sekolah dengan memberikan pelayanan yang terbaik dari bukti fisik yang dimiliki seperti fasilitas gedung sekolah, *layout* ruangan, dan penampilan guru dan karyawan.

2) Keandalan (*Reliability*)

Kemampuan sekolah dalam memberikan pelayanan secara akurat serta dapat dipercaya sesuai dengan yang dijanjikan. Seperti ketepatan melayani siswa, menghindari kesalahan dalam pelayanan dan kemampuan sekolah dalam menepati janji sesuai dengan pelayanan yang telah dijanjikan.

3) Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Pelayanan yang diberikan secara cepat dan tanggap kepada siswa dan menolong permasalahan siswa, misalnya menyampaikan informasi yang jelas kepada siswa dan tidak membiarkannya menunggu sesuatu tanpa memberikan alasan yang jelas.

4) Jaminan (*Assurance*)

Kemampuan manajerial kepala sekolah dengan memiliki pengetahuan, kesopanan, dan jaminan seperti keamanan dapat memberikan rasa kepercayaan diri yang tinggi dan tidak ragu-ragu pada siswa dalam menilai sekolah tersebut.

5) Empati (*Emphaty*)

Kemampuan sekolah dengan memiliki pengetahuan, kesopanan, dan jaminan seperti keamanan dapat memberikan rasa kepercayaan diri yang tinggi dan tidak ragu-ragu pada siswa dalam menilai sekolah tersebut.

Pasuraman, Zeithaml, and Berry dalam Kotler dan Keller (2002) menyatakan bahwa *Service Quality* dibangun atas adanya perbandingan

dua faktor utama yaitu persepsi pelanggan atas pelayanan yang nyata mereka terima (*perceived service*) dengan pelayanan yang sesungguhnya diharapkan atau diinginkan (*expected service*). Rancangan ini menegaskan bahwa kinerja pada suatu atribut meningkat lebih besar dan pada harapan atas atribut yang bersangkutan, maka persepsi atas kualitas jasa akan positif dan sebaliknya. Konsep kualitas pelayanan merupakan faktor penilaian yang merefleksikan persepsi siswa terhadap lima dimensi spesifik dari kinerja pelayanan yang diberikan oleh instansi sekolah.

4. Manajemen Sekolah Penggerak dalam Mewujudkan Mutu Layanan Sekolah

a. Tujuan Sekolah Penggerak

Inisiatif pemerintah untuk menaikkan standar pendidikan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tampaknya terus berlanjut. Peluncuran program Sekolah Penggerak pada Senin (1/2/2021), sebagai bagian dari upaya peningkatan hasil belajar siswa, termasuk kompetensi karakter dan literasi dan numerasi, merupakan salah satu gagasan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim diakhir masa pandemi wabah covid-19 ini. Tujuan utama Program Sekolah Penggerak adalah untuk mengembangkan personil sekolah, mulai dari siswa dan pengajar hingga kepala sekolah.

Dengan membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan, pendidik dapat menilai kualitas siswa mereka dengan melihat seberapa baik mereka mengerjakan tes dan tujuan pembelajaran lainnya (Dewanti et al., 2021). Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan yang baik. Kebijakan pemerintah telah berkembang secara signifikan dengan pertumbuhan akses ke pendidikan dasar dan menengah. Namun, hal ini tidak sesuai dengan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan.

Disparitas regional dalam kualitas pendidikan tetap menjadi masalah utama. Berdasarkan hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tahun 2019, nilai rata-rata 2 (dua) provinsi Jawa lebih tinggi dari nilai rata-rata kelompok 10% teratas di 10 provinsi lain di luar Jawa. Ini adalah salah satu efek dari disparitas pendidikan di semua disiplin ilmu. Kesenjangan infrastruktur, sumber daya manusia yang tidak memadai, kesenjangan ekonomi, dan, tentu saja, peran penting yang dimainkan oleh pemerintah daerah dalam mempercepat pemerataan pendidikan.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi substansi paling penting dalam perwujudan sekolah penggerak. Sekolah penggerak merupakan sekolah yang mengutamakan projek terukur atas pengembangan hasil belajar siswa (Fauziyah, 2021). Selain itu, program sekolah penggerak sendiri berupaya untuk meningkatkan karakter dan

kompetensi sesuai dengan profil peserta didik Pancasila dan menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas melalui program penguatan kapasitas kepala sekolah untuk membimbing satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat, berkonsentrasi pada peningkatan standar, dan membina kerjasama semua pihak yang terlibat di lapangan, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah. Tujuan program sekolah penggerak secara keseluruhan adalah untuk mendukung reformasi sistem pendidikan sehingga hasil belajar siswa meningkat secara holistik baik di bidang kognitif maupun non-kognitif untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

Selain itu, sistem pelaksanaan program sekolah penggerak yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaannya harus dikembangkan untuk memenuhi tujuan program. Tujuan tersebut di atas sejalan dengan upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul, bermoral, dan terampil yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan. Program ini secara khusus bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia.
- 2) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas;

- 3) Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah;
- 4) Meningkatkan Kapasitas Pemerintah Daerah Agar Mampu Melakukan Evaluasi Berbasis Bukti Guna Menghasilkan Kebijakan Pendidikan Yang Fokus Pada Pemerataan Pendidikan Berkualitas; Dan
- 5) Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

b. Sasaran Sekolah Penggerak

Sasaran penyelenggaraan sekolah penggerak antara lain: Pertama, guru/pendidik PAUD berusia 5-6 tahun. Guru adalah pemimpin pembelajaran yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, secara aktif dan proaktif mendukung pengembangan pendidik lain untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan bertindak sebagai panutan dan agen perubahan dalam ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pancasila

Kedua adalah kepala satuan Pendidikan, kepala sekolah adalah kunci keberhasilan program sekolah penggerak (Sudarmanto, 2021).

Kriteria Umum kepala sekolah penggerak meliputi:

- 1) Memiliki sisa masa tugas sebagai kepala satuan pendidikan sekurang-kurangnya 1 kali masa tugas;

- 2) Terdaftar dalam data pokok pendidikan;
- 3) Membuat surat pernyataan yang menerangkan poin 1 di atas;
- 4) Melampirkan surat keterangan sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dan zat aditif (jika dinyatakan lulus pada seleksi tahap 2);
- 5) Tidak sedang menjalankan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- 6) Tidak sedang menjalani proses hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sementara itu, kriteria seleksi Program Sekolah Penggerak adalah:

- 1) Memiliki tujuan/misi yang akan dicapai;
- 2) Memiliki kompetensi kepemimpinan pembelajaran;
- 3) Memiliki kemampuan mendampingi (*coaching*) atau mentoring;
- 4) Memiliki kemampuan membangun kerjasama
- 5) Berorientasi pada pembelajaran; dan
- 6) Memiliki kematangan etika.

Ketiga pengawas sekolah. Mereka yang berdomisili di provinsi, kabupaten, atau kota yang telah ditetapkan sebagai program sekolah penggerak tentunya. Tanggung jawab pengawas sekolah sebagai manajemen pendidikan dan pemimpin pedagogis, atau "pemimpin pembelajaran"(Rahmah, 2018). Mereka ditugaskan untuk memastikan bahwa standar pendidikan dilaksanakan melalui inspeksi dan evaluasi

serta dengan memberikan nasihat, arahan, dan dukungan kepada guru dan kepala sekolah. Dewasa ini pengawas sekolah, seperti aktor yang dicadangkan, hadir tetapi tidak pernah terlihat, meski sesungguhnya dapat berperan penting dalam pengawasan program sekolah.

c. Ruang Lingkup Sekolah Penggerak

Ruang lingkup penyelenggaraan program sekolah penggerak ini meliputi:

1) Sosialisasi Program Sekolah Penggerak

Pemerintah provinsi/kabupaten/kota, serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapatkan informasi tentang provinsi/kabupaten/kota daya tampung untuk menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak. Informasi ini akan diberikan dan dipublikasikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang fokus melaksanakan sosialisasi Sekolah Penggerak di provinsi, kabupaten, dan kota serta tempat-tempat lain yang relevan.

2) Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengamanatkan kepada semua pemerintah provinsi dan kabupaten/kota serta secara bertahap mengangkat pemerintah kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak, pertimbangan diberikan kepada kriteria minimal sebagai berikut, kemampuan untuk menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak

di satuan pendidikan di wilayahnya, serta kebijakan/peraturan daerah. Program pembangunan daerah yang mendukung kemajuan pendidikan serta komitmen daerah berupa alokasi anggaran pendidikan yang dibiayai dengan dana daerah. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Teknologi dengan memastikan kesiapan pemerintah daerah kabupaten/kota. Selain itu, pertimbangkan keterwakilan daerah untuk mencerminkan keragaman penduduk Indonesia saat membuat keputusan berdasarkan kriteria.

Nota Kesepakatan ditandatangani oleh kepala unit utama terkait di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan masing-masing kepala daerah provinsi, kabupaten, dan kota sesuai dengan kewenangannya masing-masing dan diberikan kepada pemerintah provinsi, kabupaten, atau kota yang telah dipilih untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak. Sedangkan ruang lingkup Nota Kesepakatan mencakup kesediaan pemerintah daerah untuk tidak melakukan rotasi pengawas/pengawas, kepala satuan pendidikan, guru/pendidik PAUD, dan staf administrasi satuan pendidikan selama minimal empat tahun di sekolah penggerak, tetapi dirancang khusus untuk daerah-daerah di mana satuan pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah. Kecuali jika pejabat tinggi Kementerian Pendidikan dan Teknologi memberikan lampu hijau. Selain itu, tersedia alokasi dana daerah untuk mendukung

pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dan pengembangan kebijakan daerah (Syafi'i & Firdaus., 2022).

3) Penetapan Satuan Pendidikan sebagai Pelaksana Program Sekolah Penggerak

Keputusan satuan pendidikan dilakukan dengan memilih kepala satuan pendidikan yang memiliki kepemimpinan instruksional, pembelajaran yang berpihak pada siswa, dan kemauan belajar untuk mewakili keragaman di seluruh Indonesia. Program sekolah penggerak dikelola oleh satuan pendidikan ini (Astuti, 2022).

Memiliki surat pernyataan yang menerangkan bahwa pimpinan satuan pendidikan dalam sisa masa jabatan sebagai pimpinan satuan Pendidikan, dari yayasan/badan persatuan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehat jasmani dan rohani serta bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif yang masih berlaku, wajib dimiliki apabila peserta dinyatakan lulus seleksi tahap 2, tidak sedang menjalani hukuman disiplin sedang/berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan tidak sedang menjalani hukuman. memiliki surat pernyataan yang menyatakan bahwa kepala satuan pendidikan sehat jasmani dan rohani serta bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif yang masih berlaku, dari yayasan/badan persatuan satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Ini wajib dimiliki jika

peserta dinyatakan lulus seleksi tahap 2 dan tidak sedang menjalani disiplin sedang atau berat

Berikut proses pemilihan kepala satuan pendidikan: Setelah pendaftaran dibuka, pemerintah melakukan sosialisasi kepada kepala satuan pendidikan di provinsi/kabupaten/kota yang ditunjuk sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak, bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong pendaftaran proses seleksi. Kepala SLB dan SMA mengikuti Program Sekolah Penggerak di kabupaten dan kota yang telah dipilih sebagai lokasi pelaksanaan. Proses seleksi terdiri dari dua langkah. Tahap pertama meliputi melengkapi dokumen administrasi, membuat daftar riwayat hidup, menulis esai, dan mengikuti Tes Bakat Skolastik. Tahap kedua simulasi pengajaran dan wawancara akan datang setelahnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan mengumpulkan semua informasi ini dan merekomendasikannya kepada tim panel yang terdiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pemerintah daerah yang dipilih untuk melaksanakan Program Sekolah Penggerak. Tim panel kemudian memilih dan menunjuk direktur bidang Pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak. Kepala satuan pendidikan dasar bertanggung jawab atas pendidikan anak usia dini, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah serta menentukan satuan yang dipilih (Patilima, 2022).

4) Pelaksanaan Kegiatan Program Sekolah Penggerak

Kegiatan ini meliputi: sosialisasi program kepada seluruh warga satuan Pendidikan, penyiapan kebijakan, penyiapan guru dan tenaga administrasi terkait pelatihan, perencanaan berbasis data serta melaksanakan pelatihan bagi kepala satuan, pengawas/penilik dan juga guru. Hal itu dilaksanakan melalui pelatihan peningkatan kapasitas terhadap pengawas sekolah/penilik, serta guru. Juga diadakan pendampingan sesuai dengan petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi guru dan tenaga kependidikan.

5) Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota

Pemerintah daerah melakukan kegiatan sosialisasi yang melibatkan seluruh institusi pendidikan di daerah serta pemangku kepentingan lainnya. Kegiatan tersebut antara lain mengadakan pertemuan online atau offline, membuat surat edaran tentang program sekolah penggerak, dan menyebarluaskan informasi melalui berbagai media.

Mengidentifikasi masalah dan solusinya, mengembangkan program dan anggaran berbasis data, menetapkan sumber daya untuk pelatihan, membuat undang-undang dan peraturan pemerintah daerah

yang berkaitan dengan Program Sekolah Penggerak, dan mengoordinasikan penggunaan platform teknologi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan dukungan konsultatif dan asimetris untuk semua aspek pelaksanaannya.

6) Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan Pendidikan

Sama halnya dengan aksi nomor 5, aksi ini juga melibatkan sosialisasi program. Ini juga melibatkan platform teknologi untuk guru yang mencakup platform pembelajaran dan dimaksudkan untuk membantu guru mengintegrasikan pembelajaran dengan paradigma baru. Platform teknologi untuk mengelola profil guru dan mendukung pengembangan kompetensi melalui media digital berupaya membantu pengelolaan profil guru dan mendukung kegiatan pengembangan kompetensi. Platform digital pengelolaan sumber daya sekolah dimaksudkan untuk memudahkan, lebih tepat, dan lebih efektif bagi kepala satuan pendidikan, bendahara, pengawas, dan pengawas dalam mengelola sumber daya satuan pendidikan (Darnita & Yulia, 2022). Menggunakan platform teknologi untuk profil pendidikan dan rapor, program peningkatan kualitas dapat dibuat lebih khusus dan berbasis data. Oleh karena itu, memiliki akses energi, memiliki akses internet dengan bandwidth untuk mengunduh konten audio visual, memiliki perangkat

teknologi, informasi, dan komunikasi, serta memiliki keterampilan teknis dasar diperlukan. Tentu saja, pembatasan platform ini mencegah semua sekolah menggunakannya.

Pembelajaran dengan paradigma baru berarti pembelajaran yang menitikberatkan pada peningkatan karakter dan kompetensi sesuai dengan karakteristik peserta didik Pancasila (Sari & Ardi, 2022). Hal ini dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat ketuntasan belajar siswa dan menggunakan kurikulum yang dirancang dengan tujuan membangun dan mengembangkan kompetensi karakter. Profil Pelajar Pancasila diperkuat melalui penggunaan berbagai alat dan rencana pelajaran yang disesuaikan dengan fitur lingkungan pendidikan dan siswa, serta pembelajaran melalui proyek.

7) Evaluasi Penyelenggaraan Sekolah Penggerak

Evaluasi pelaksanaan program sekolah penggerak bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program, memberikan komentar untuk membantu perbaikan, dan mengetahui bagaimana kinerja program mempengaruhi kinerja satuan pendidikan (Mariana, 2021). Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan evaluasi tersebut. Ada tiga tahap evaluasi: Tahap awal program adalah yang pertama. mengevaluasi kinerja satuan Pendidikan sebelum intervensi Program Sekolah Motivasi sebagai tolak ukur untuk mengukur

efektivitas program. Melakukan evaluasi terhadap kinerja satuan Pendidikan. Paling tidak, tes literasi dan numerasi, survei kualitas karakter siswa, dan survei kualitas lingkungan belajar digunakan dalam penilaian di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak, efektivitas satuan pendidikan dalam melaksanakan Program Mobilisasi Sekolah, dan proses penilaian yang digunakan pada tahap awal semuanya dievaluasi pada tahap tengah.

Tahap terakhir meliputi penilaian kembali seperti pada tahap tengah dan evaluasi keberhasilan satuan pendidikan pada akhir periode intervensi Program Sekolah Motivasi. Pemerintah daerah menyediakan informasi pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di daerah yang tersedia untuk digunakan dalam melakukan evaluasi program (Nagri, 2020). Selain itu, pimpinan unit utama yang membawahi kurikulum, penilaian, dan pembukuan, menetapkan pedoman teknis tentang bagaimana implementasi Program Sekolah Penggerak akan dievaluasi. evaluasi diri dan rencana berdasarkan fakta. Pedoman belajar untuk kursus sekolah penggerak.

d. Kerangka Dasar Kurikulum

Sebagai salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran yang berlangsung di Program Sekolah Penggerak mengacu pada profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan karakter dan kompetensi siswa. Profil pelajar Pancasila

merepresentasikan siswa Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ia memiliki enam ciri utama: iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keragaman di dunia, gotong royong, kemandirian, dan akal. kritis dan orisinal. Kerangka dasar kurikuler berfungsi sebagai landasan utama untuk menciptakan struktur kurikulum yang berfungsi sebagai panduan pembelajaran. Kerangka kurikuler mendasar menentukan keterampilan yang harus diperoleh siswa, karakteristik yang harus diciptakan, dan konten yang harus dipelajari siswa. Kerangka kurikulum fundamental juga menguraikan pedoman yang harus digunakan pendidik sebagai panduan saat membuat kelas dan tes (Zakaria, 2018). Komponen mendasar dari kurikulum adalah strukturnya, tujuan pembelajarannya, dan prinsip panduannya untuk pengajaran dan evaluasi.

Untuk membantu sekolah dan instruktur, pemerintah menawarkan contoh kurikulum praktis dan sumber daya pengajaran (Fakhrunnisa & Resya, 2021). Dalam rangka Penggerak sekolah dan guru, untuk membuat sendiri operasional kurikulum dan perangkat pengajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan siswa, disajikan contoh operasional kurikulum dan perangkat pengajaran sebagai referensi. Tidak ada persyaratan bagi sekolah atau guru untuk menggunakan kurikulum atau sumber pengajaran tertentu. menjelaskan hubungan antara kerangka dasar

kurikuler yang ditetapkan oleh pemerintah, beberapa contoh kurikulum operasional, dan sumber daya instruksional yang digunakan dalam pengajaran di kelas.

Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan beban belajar disusun menurut struktur kurikuler. Beban belajar wajib dan isinya diatur oleh pemerintah (Eliandy & Rifki, 2020). Pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu: a. pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; (Huda, 2018) dan b. Proyek pengembangan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran rutin setiap mata pelajaran menghasilkan hasil belajar dan profil pelajar Pancasila. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila termasuk pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung upaya untuk mendapatkan profil pelajar Pancasila (Sumarni et al., 2019).

Aturan berikut berlaku untuk proyek yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa profil pelajar Pancasila: Merupakan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpaku pada jadwal pembelajaran seperti kegiatan reguler, dan lebih melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar daripada pembelajaran reguler. Juga dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah; tidak diarahkan untuk mencapai target prestasi belajar tertentu, sehingga tidak terikat pada isi mata pelajaran; itu didorong oleh siswa dan guru memainkan peran kecil dalam menentukan strategi dan kegiatan proyek (Jannah et al., 2020). Kepala unit utama yang

membidangi kurikulum, penilaian, dan buku membuat aturan tambahan untuk mengatasi inisiatif untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila.

Jumlah pengajaran yang diperlukan untuk setiap topik atau mata pelajaran diatur oleh pemerintah bukan dalam jam pelajaran (JP) per minggu tetapi dalam JP per tahun. Akibatnya, lembaga pendidikan dapat mengatur pembelajaran dengan cara yang fleksibel di mana waktu yang dialokasikan untuk setiap minggu dapat bervariasi sepanjang tahun. Untuk memenuhi tuntutan mahasiswa dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan kinerjanya pada akhir semester pertama, suatu satuan pendidikan, misalnya, dapat mengajar mata pelajaran secara intensif selama 1 (satu) semester. Alhasil, kerangka waktu yang direncanakan 1 (satu) tahun dapat diselesaikan dalam 1 (satu) semester.

Akibatnya, satuan pendidikan bisa drop kelas tersebut pada semester berikutnya karena JP yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun sudah selesai. Beban belajar diatur sedemikian rupa untuk memastikan bahwa siswa memiliki waktu belajar yang lebih efisien dan dapat berkonsentrasi pada kompetensi yang ingin mereka capai tanpa terbebani dengan materi. Lagi tentang sumber teks. Sumber Teks diperlukan untuk maklumat terjemahan tambahan (Komala & Erihadiana, 2022). Untuk membantu instruktur dengan kurikulum dan desain pembelajaran, bagaimanapun, alokasi JP intrakurikuler mingguan masih disediakan. Jumlah pembelajaran yang diperlukan

untuk setiap topik atau mata pelajaran juga diatur oleh pemerintah pusat. Untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, sebagian beban belajar ditujukan untuk kegiatan ekstrakurikuler dan proyek.

Karena Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukan merupakan kegiatan rutin mingguan, alokasi waktu untuk kegiatan proyek yang dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila digunakan lebih leluasa daripada pembelajaran intrakurikuler. Kepala unit utama yang membidangi guru dan tenaga kependidikan membuat peraturan tambahan tentang pemenuhan beban kerja guru terkait dengan beban belajar siswa. Pemerintah daerah dapat secara fleksibel mengelola muatan kurikulum daerah dengan menambahkan muatan baru sesuai dengan tuntutan dan ciri satuan pendidikan dan/atau daerah (Rahmatulloh, 2021). Tiga (tiga) pilihan berikut tersedia untuk mempelajari muatan lokal.

- 1) Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran lain. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menentukan capaian pembelajaran untuk muatan lokal, kemudian membaginya ke dalam mata pelajaran lain. Sebagai contoh, tentang batik diintegrasikan dalam mata pelajaran Seni Rupa, sejarah lokal suatu daerah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS, dan sebagainya.
- 2) Mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat mengintegrasikan muatan lokal ke dalam tema proyek

penguatan profil pelajar Pancasila. Sebagai contoh, proyek terkait dengan tema wirausaha dilakukan dengan mengeksplorasi potensi kerajinan lokal, proyek dengan tema perubahan iklim dikaitkan dengan isu-isu lingkungan di wilayah tersebut, dan sebagainya (Sarungu et al., 2018).

- 3) Mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal yang berdiri sendiri sebagai bagian dari program intrakurikuler.

Dinas pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat membuat mata pelajaran muatan lokal yang unik dan berdiri sendiri sebagai komponen kurikulum ekstrakurikuler. Bahasa dan budaya daerah, kelautan, pariwisata, dan topik lainnya, misalnya, sejalan dengan potensi masing-masing daerah. Beban belajar maksimal 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun atau 2 (dua) JP per minggu dalam hal satuan pendidikan membuka mata pelajaran khusus muatan lokal (Iswara et al., 2018).

Kerangka Kurikulum SMA Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, kurikulum SMA di SMA yang menyelenggarakan Program Sekolah Penggerak mengalami perubahan besar. Fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk Kelas XI dan XII merupakan dua fase kerangka kurikulum SMA. Siswa di Kelas X akan mempelajari mata pelajaran umum yang sama seperti yang mereka pelajari di sekolah menengah pertama. Mulai dari Kelas XI, siswa telah memilih kelas mereka berdasarkan minat dan keterampilan mereka. Kelas IPA dan IPS di

Kelas X SMA tidak dipecah menjadi mata pelajaran yang lebih khusus seperti di SMP. Organisasi isi pelajaran, bagaimanapun, terserah pada institusi pendidikan. Pembelajaran IPA atau IPS harus diselenggarakan sebagai berikut:

Pertama, mengajarkan materi pelajaran secara terpadu. Misalnya, di kelas sains, tujuan pembelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi digabungkan menjadi satu tema untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema, pembelajaran berbasis masalah, atau unit inkuiri lainnya (Hasibuan et al., 2019).

Kedua, mengajar mata pelajaran IPS dan IPA alternatif dalam blok waktu yang berbeda. Sesuai dengan kebutuhan sekolah, siswa dapat mempelajari materi dari pelajaran Fisika sampai selesai, materi dari pelajaran Kimia sampai selesai, dan kemudian melanjutkan materi dari pelajaran Biologi sampai selesai. Setelah semua materi pelajaran (Fisika, Kimia, dan Biologi) telah dipelajari, unit pembelajaran berbasis inkuiri yang menggabungkan kurikulum sains datang berikutnya (Amijaya et al., 2018).

Ketiga, mengajar IPS atau pelajaran ilmiah secara bersamaan, dengan jam pelajaran terpisah untuk setiap topik, dan kemudian diakhiri dengan unit pembelajaran inkuiri yang menggabungkan materi dari sesi ini. Misalnya, sesuai dengan alokasi JP untuk setiap materi pelajaran, setiap mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi diajarkan secara rutin dan berbarengan setiap minggunya.

Pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan mayoritas beban belajar untuk SMA, yang dibagi menjadi dua kategori dan dialokasikan antara 25 dan 33 persen dari total JP setiap tahun.

Tabel 2.2. Struktur Kurikulum SMA Kelas X

Alokasi waktu mata pelajaran SMA Kelas X Asumsi 1 Tahun = 36 minggu	Alokasi per tahun (minggu)	Projek (minimal 25% dari total per tahun)	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti*	72 (2)	36 (33%)	108
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	54 (2) ***	18 (25%)	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36 (25%)	144
Matematika	108 (3)	36 (25%)	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	93 (30%)	309
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah,	288 (8)	123 (30%)	411

Alokasi waktu mata pelajaran SMA Kelas X Asumsi 1 Tahun = 36 minggu	Alokasi per tahun (minggu)	Projek (minimal 25% dari total per tahun)	TOTAL JP PER TAHUN
Geografi			
Bahasa Inggris	54 (2) ***	18 (25%)	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36 (33%)	108
informatika	72 (2)	36 (33%)	108
Pilihan minimal 1: Seni Musik Seni Rupa Seni Teater Seni Tari Prakarya	54 (2) ***	18 (25%)	72
Muatan Lokal	72 (2) **	-	72**
Total:	1098 (33)	450	1548

Keterangan:

* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.

** Maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun. *** Pembelajaran reguler tidak penuh 36 minggu untuk memenuhi alokasi projek (27 minggu untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Inggris, serta Seni Prakarya).

**** Satu JP beban belajar di SMA adalah 45 menit.

Fase F untuk Kelas XI dan Kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 5 kelompok utama, yaitu:

- 1) Kelompok mata pelajaran umum. Setiap satuan SMA wajib membuka/mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA.

- 2) Kelompok mata pelajaran Matematika dan IPA (MIPA) Setiap SMA wajib menyediakan minimal 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- 3) Kelompok mata pelajaran IPS Setiap satuan SMA wajib menyediakan minimal 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- 4) Kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA

Kelompok mata pelajaran Vokasi (Ningsih, 2021) dan Prakarya Capaian pembelajaran untuk mata pelajaran Vokasi dikembangkan oleh SMA bekerja sama dengan dunia kerja dan sesuai dengan potensi dan/atau kebutuhan sumber daya manusia di SMA. Capaian pembelajaran mata pelajaran Prakarya dikembangkan oleh pemerintah pusat. SMA dapat mengembangkan lebih lanjut capaian pembelajaran mata pelajaran Prakarya sesuai potensi dan/atau sumber daya di SMA. Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA.

e. Linearitas Guru

Selain mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 46 Tahun 2016 tentang Penataan Linearitas Guru Bersertifikat Pendidik, ketentuan mengenai linearitas guru yang mengajar di Satuan Pendidikan yang ditunjuk

sebagai Pelaksana Program Sekolah Penggerak juga mengacu pada ketentuan di bawah ini.

- 1) Mata pelajaran IPAS SD dapat diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik Guru Kelas SD
- 2) Mata pelajaran Informatika SMP dan SMA Kelas X dapat diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik bidang ilmu komputer, informatika, MIPA, atau guru yang selama ini mengampu Bimbingan TIK
- 3) Mata pelajaran Informatika Pilihan SMA XI dan Kelas XII dapat diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik ilmu komputer atau informatika.
- 4) Mata pelajaran IPA SMA Kelas X dapat diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik Biologi, Fisika, dan/atau Kimia; dan
- 5) Mata pelajaran IPS SMA Kelas X dapat diampu oleh guru yang mempunyai kualifikasi akademik atau sertifikat pendidik Ekonomi, Geografi, Sejarah, dan/atau Sosiologi.

f. Capaian Pembelajaran

Hasil belajar adalah kompetensi belajar yang harus ditunjukkan oleh peserta didik di PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada setiap tahap pertumbuhan untuk setiap topik. Hasil belajar secara luas diatur dalam bentuk narasi dan mencakup berbagai

kompetensi dan materi pelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut disebut sebagai hasil pelayanan bimbingan konseling.

Kepala satuan pendidikan dasar yang membidangi kurikulum, penilaian, dan buku menetapkan dokumen yang menguraikan hasil belajar PAUD, SD/SDLB, SMP/SMPLB, dan SMA/SMALB. Siswa berkebutuhan khusus dapat menggunakan CP pendidikan khusus jika menghadapi hambatan kecerdasan, tetapi mereka juga dapat menggunakan CP standar dengan menggunakan prinsip penyesuaian kurikulum.

g. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

Dalam lingkungan belajar, interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar merupakan proses belajar. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru, strategi pembelajaran yang berbeda, *Teaching at Right Level*, serta model prestasi belajar (TaRL) yang lebih sederhana dan holistik. Untuk memperkuat kapasitasnya dalam melaksanakan pembelajaran dengan paradigma baru, guru akan mendapatkan pelatihan dan dukungan (Faiz et al., 2022). Adapun prinsip pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan untuk meningkatkan potensi siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan memperhatikan tahap perkembangan dan tingkat keberhasilannya saat ini, serta sifat dan perkembangannya yang beragam, guna memenuhi kebutuhan belajarnya (Ab Rahim, 2021).

Proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi mereka secara holistik; pembelajaran yang relevan, atau pembelajaran yang direncanakan sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya siswa serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra; dan pendidikan jangka panjang yang berfokus pada masa depan

Proses pengumpulan dan analisis data untuk menentukan keberhasilan tujuan belajar siswa dikenal sebagai penilaian. Konsep panduan evaluasi adalah sebagai berikut:

Pertama, penilaian merupakan komponen penting dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang komprehensif. Ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua untuk membantu mereka memutuskan taktik pembelajaran di masa depan;

Kedua, penilaian direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuannya, dengan fleksibilitas untuk memilih metode dan waktu penilaian untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran;

Ketiga, evaluasi dilakukan untuk menjelaskan kemajuan pembelajaran dan mengambil keputusan tentang tahapan selanjutnya secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya;

Keempat, laporan kemajuan dan pencapaian akademik siswa jelas dan informatif, menawarkan rincian yang berguna tentang sifat dan keterampilan yang dicapai serta taktik tindak lanjut; dan

Kelima, hasil penilaian digunakan sebagai dasar refleksi oleh orang tua, wali, guru, dan personel sekolah lainnya dalam upaya meningkatkan standar pengajaran.

Pedoman pembelajaran dan penilaian pada satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB, sebagaimana ditetapkan oleh kepala satuan utama yang membidangi kurikulum, penilaian, dan buku, mengatur ketentuan *tambahan yang berkaitan dengan pembelajaran dan penilaian*.

h. Perangkat Ajar

Upaya mencapai profil siswa dan tujuan pembelajaran Pancasila, guru dan pendidik lainnya menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran. Buku teks, modul pembelajaran, film pembelajaran, dan bahan lainnya merupakan contoh alat peraga. Dalam 1 (satu) tahun ajaran, guru dapat menggunakan sejumlah sumber daya pengajaran dari berbagai sumber. Untuk membantu para pengajar yang membutuhkan sumber daya atau inspirasi untuk pelajaran mereka, pemerintah menawarkan sejumlah alat peraga.

Guru bebas membuat materi mereka sendiri, memilih yang mereka sukai, dan mengubahnya agar sesuai dengan situasi, kebutuhan siswa, dan preferensi mereka sendiri. Sumber daya pembelajaran yang disponsori pemerintah antara lain: Proyek peningkatan profil pelajar Pancasila Tujuan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan upaya pengembangan karakter dan kompetensi

sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Tidak ada lagi hambatan antar disiplin berkat desain unit pembelajaran terpadu dari proyek ini. Dua puluh sampai tiga puluh persen (20–30%) dari total alokasi jam belajar selama 1 (satu) tahun digunakan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Inisiatif Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamalkan ilmunya sebagai metode untuk mengembangkan karakter, serta kesempatan untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar. Pembelajaran dalam proyek perlu direncanakan dengan matang agar waktu yang diberikan dapat berkontribusi pada peningkatan karakter dan kompetensi siswa. Satuan pendidikan dapat menyusun, menyusun, memilih, dan mengedit modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan tema dan topik proyek serta alokasi waktu yang telah ditentukan satuan pendidikan.

Untuk membantu lembaga pendidikan yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pemerintah menawarkan berbagai contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Satuan pendidikan dapat menyusun, menyusun, memilih, dan mengedit modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan tema dan topik proyek serta alokasi waktu yang telah ditentukan satuan pendidikan. Untuk membantu lembaga pendidikan yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam melaksanakan proyek penguatan profil pelajar

Pancasila, pemerintah menawarkan berbagai contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Pertama, Modul Pengajaran. Modul pengajaran adalah berbagai sumber daya media yang menarik dan dibangun secara metodis, teknik instruksional, dan kebijakan. Alur tujuan pembelajaran yang tercipta dari hasil pembelajaran diimplementasikan dalam modul pembelajaran. Alur dan tujuan pembelajaran digunakan untuk menyusun modul pengajaran. Sesuai dengan ciri daerah, satuan pengajaran, dan peserta didik, satuan pendidikan dapat menyusun, mengembangkan, memilih, dan mengubah modul pengajaran. Kepala unit utama yang membidangi kurikulum, penilaian, dan pembukuan telah menetapkan kriteria yang mengatur lebih lanjut alur dan tujuan pembelajaran serta pembuatan modul ajar.

Kedua adalah buku pelajaran. Buku teks terdiri dari buku teks inti dan buku teks tambahan. Buku teks utama adalah yang digunakan dalam pengajaran yang mengikuti kurikulum yang relevan dan diberikan secara gratis oleh pemerintah. Buku teks utama dalam lingkungan belajar terdiri dari buku teks siswa dan panduan guru. Sementara buku pedoman guru berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa, buku siswa berfungsi sebagai buku pegangan bagi siswa. Beberapa mata pelajaran, seperti PKn di SD, Seni dan Kerajinan, dan PJOK, hanya memiliki buku panduan guru sesuai dengan tuntutan dan ciri mata pelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, naskah buku diperoleh dengan cara kepengarangan, terjemahan, atau saduran.

Teknik penerjemahan atau adaptasi digunakan untuk membuat buku teks yang mendunia dan bersifat universal, seperti Bahasa Inggris, Matematika, PJOK, Kimia, Fisika, dan Biologi. Sementara itu, mekanisme penulisan buku digunakan untuk menyiapkan buku teks yang memuat unsur-unsur identitas Indonesia, seperti bahasa Indonesia, ilmu dasar, PKn, pendidikan agama, ketuhanan Yang Maha Esa, dan sejenisnya (Erlina, 2019). Buku teks utama yang adaptable dan kontekstual dapat diberikan dalam format modular baik cetak maupun digital. Dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu yang berkesinambungan, buku ajar dasar dilaksanakan secara terbatas di satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, kepala unit utama yang membidangi kurikulum, penilaian, dan buku memilih nama buku teks utama yang digunakan pada satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak.

i. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

Dengan menggunakan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak yang ditetapkan oleh Pemerintah sebagai pedoman, satuan pendidikan

mengembangkan dan mengelola operasional kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan untuk pembelajaran.

Kurikulum yang dibuat menunjukkan kepatuhan terhadap keunikan siswa, satuan pendidikan, dan keunikan daerah. Satuan pendidikan harus melibatkan masyarakat dan komite sekolah dalam pengembangan dan pengelolaan operasional kurikulum. Kepala dinas pendidikan berwenang menyetujui operasional kurikulum satuan pendidikan. prinsip pengembangan kurikulum operasional (Shofiyah, 2018) di satuan pendidikan sebagai berikut:

- 1) berpusat pada peserta didik, yaitu pembelajaran harus memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan, dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Profil Pelajar Pancasila selalu menjadi rujukan pada semua tahapan dalam penyusunan kurikulum operasional sekolah;
- 2) kontekstual, yaitu menunjukkan kekhasan dan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, serta konteks sosial budaya dan lingkungan
- 3) esensial, yaitu memuat semua unsur informasi penting/utama yang dibutuhkan dan digunakan di satuan pendidikan. Bahasa yang digunakan lugas, ringkas, dan mudah dipahami;
- 4) akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan karena berbasis data dan aktual; dan

5) melibatkan berbagai pemangku kepentingan, yaitu pelibatan komite satuan pendidikan dan berbagai pemangku kepentingan antara lain orang tua/wali, organisasi, dan masyarakat, di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan.

Ciri-ciri satuan pendidikan, visi, misi, tujuan, organisasi pembelajaran, RPP, evaluasi, dan penunjang pengembangan keprofesian merupakan komponen operasional kurikulum yang dibuat dan diterapkan pada satuan pendidikan. Pedoman tambahan yang ditetapkan oleh kepala unit utama yang membidangi kurikulum, penilaian, dan pembukuan mengatur pembuatan kurikulum operasional satuan pendidikan.

j. Evaluasi Pembelajaran

Di sekolah penggerak, evaluasi terdiri dari sejumlah proses yang terorganisir dan sistematis untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis informasi dan data yang akurat. Pengujian kelayakan desain dan implementasi pembelajaran di Sekolah Penggerak merupakan tujuan dari evaluasi pembelajaran di Sekolah Penggerak. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan memilih cara untuk melanjutkan pelaksanaan program sekolah penggerak pengembangan pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap unsur-unsur pembelajaran berikut dalam Program Sekolah Penggerak: kerangka dasar kurikulum yang terdiri dari capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan prinsip pembelajaran dan asesmen; perangkat

ajar yang terdiri dari buku teks pelajaran, modul ajar, dan pembelajaran melalui proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila; dan kurikulum operasional sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengawal evaluasi pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dapat berkonsultasi dengan dinas pendidikan, komite satuan pendidikan, dewan pendidikan, satuan pendidikan, dan masyarakat dalam melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah penggerak. Setiap tahun, evaluasi rutin dari pelajaran yang diajarkan di sekolah penggerak dilakukan. evaluasi diri dan rencana berdasarkan fakta. Data hasil belajar siswa disediakan melalui Program Sekolah Penggerak, serta bantuan dalam menafsirkan dan memanfaatkan data ini untuk membuat program dan anggaran.

k. Proses Transformasi Sekolah melalui Program Sekolah Penggerak

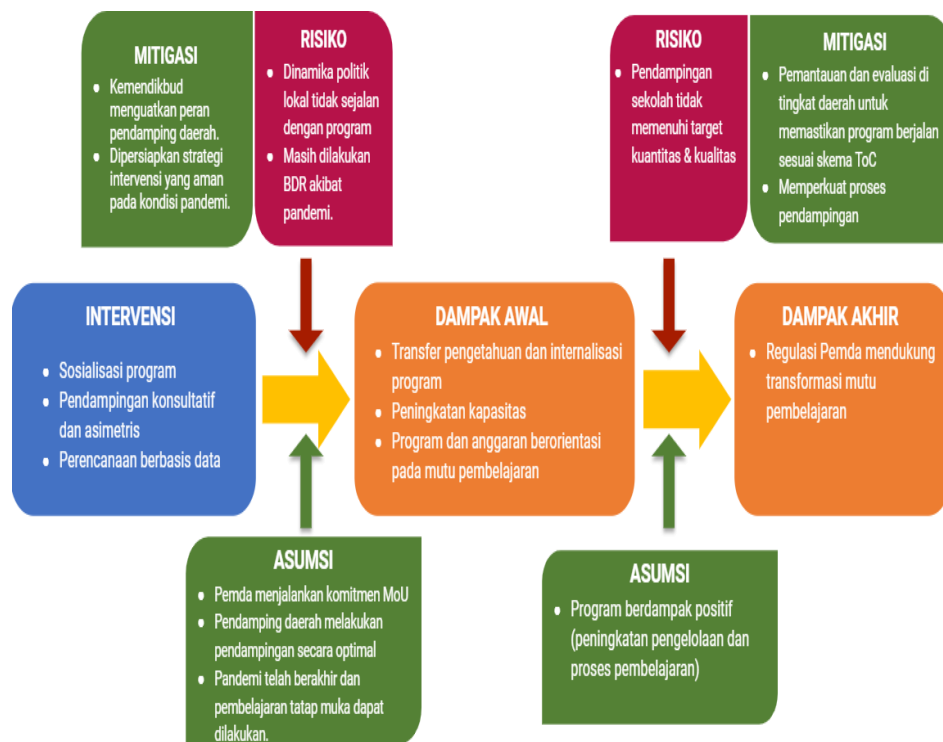
Program Sekolah Penggerak berfungsi untuk memperkuat keterampilan guru, kepala sekolah, pengawas, dan pengawas dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Tujuan ini dapat tercapai jika semua pemangku kepentingan berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan dengan meningkatkan standar pendidikan bagi semua sumber daya manusia. Aktor utama yang akan diintervensi oleh pemerintah pusat dalam pelaksanaan program ini adalah pemerintah daerah, pengawas dan pengawas sekolah, serta UPT Kemendikbud di daerah. Langkah pertama dari intervensi ini adalah

melobi pemerintah daerah untuk mendukung dan berpartisipasi dalam inisiatif Sekolah Penggerak.

Pada tahap awal, Kemendikbud akan memberikan sosialisasi kebijakan kepada pemerintah daerah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya memajukan mutu pendidikan dengan prinsip gotong royong melalui program Sekolah Penggerak. Program ini menjadi strategi peningkatan mutu pendidikan dengan mencetak SDM unggul, (Mahmudah, 2020) khususnya untuk menghasilkan kepala sekolah dan guru berkualitas yang akan berdampak secara langsung terhadap capaian belajar siswa.

Nota kesepahaman (MoU) antara pemerintah daerah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menandakan komitmen daerah untuk mendukung inisiatif ini. Sesuai dengan ketentuan Nota Kesepahaman ini, kepala sekolah tidak boleh diganti selama program berlangsung, pemerintah daerah mengembangkan anggaran dan kebijakan untuk mendukung program Sekolah Penggerak, dan pemerintah daerah memfasilitasi mobilisasi sekolah melalui sharing dan pendampingan. kegiatan. Selanjutnya, bantuan konsultatif dan asimetris diberikan, bersama dengan perencanaan berbasis data, untuk menciptakan lingkungan regional yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan pelembagaan program Sekolah Motivasi. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi daerah lainnya menerima bantuan konsultatif.

Pendampingan di tahap awal difokuskan pada internalisasi program Sekolah Penggerak yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan di tingkat daerah tentang gagasan dan teknis pelaksanaan program ini. Selain itu, pendampingan awal ini diharapkan mampu mengadvokasi program dan anggaran yang berorientasi pada penguatan mutu pembelajaran (Kusumadewi, 2019).



Gambar 2.2. Perubahan di Tingkat Daerah

Selain itu, pendampingan akan difokuskan pada peningkatan perencanaan berbasis data bagi pemerintah daerah. Pemerintah daerah akan didorong untuk merancang kebijakan di daerah berdasarkan kondisi obyektif, salah satunya berdasarkan rapor pendidikan daerah, dengan bantuan dukungan perencanaan berbasis data. Akibatnya,

perencanaan dan penyampaian layanan pendidikan di daerah akan reflektif dan didasarkan pada pemecahan masalah berbasis data. Sekolah Penggerak harus dipertimbangkan ketika mengembangkan program pendidikan daerah. Fokus utama program peningkatan standar pendidikan di pemerintah daerah adalah Sekolah Penggerak.

Selain itu, peran pengawas dan pengawas sangat penting untuk meningkatkan standar kepala sekolah dan instruktur dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak dalam rangka mendukung pelaksanaan sekolah penggerak. Untuk itu, sangat penting untuk memberikan dukungan kepada supervisor dan supervisor sejak awal program Sekolah Motivasi, terutama mereka yang sekolahnya merupakan sekolah binaan program.

Diharapkan bahwa supervisor dan supervisor dapat memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bantuan yang berhasil kepada sekolah dengan dukungan yang benar dan tepat. Agar tidak terjadi kesalahpahaman selama pelaksanaan program, pendampingan kepada supervisor dan supervisor juga sangat penting. Hal ini akan menyamakan persepsi tentang tujuan dan prosedur pelaksanaan program antara pengawas dan kepala sekolah.

Pemerintah daerah mulai menjalankan program dan anggaran yang diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, serta peningkatan kapasitas pengawas dan pengawas, adalah beberapa implikasi awal yang diharapkan dari keberhasilan proses

pendampingan. Dampak awal akan terasa jika di satu sisi pemerintah daerah berpegang teguh pada ketentuan Nota Kesepahaman dan di sisi lain fasilitator daerah diberi kesempatan untuk memaksimalkan kemampuannya dalam proses pendampingan. Terbukti bahwa pemenuhan dua anggapan di atas tidak dapat sepenuhnya dijamin oleh ciri-ciri situasi lokal. Kebijakan daerah seringkali menyimpang dari kebijakan nasional karena dinamika politik daerah, misalnya (Rosser, 2018). Akibatnya, Kemendikbud harus mendukung pendamping daerah dengan bantuan konsultan pendidikan sebagai langkah mitigasi. Kemampuan untuk mengevaluasi dan mendukung upaya fasilitator daerah untuk lebih taktis dalam pekerjaan advokasi kebijakan di daerah dan pekerjaan pendampingannya diharapkan dari konsultan pendidikan.

Efek awal tersebut diharapkan akan menimbulkan efek tambahan, termasuk pelembagaan program Sekolah Penggerak di daerah oleh pemerintah daerah. Munculnya peraturan-peraturan yang mendukung program Sekolah Motivasi (seperti yang berdampak, optimalisasi peran KKG/MGMP, MKKS, klaster PAUD, dan lain-lain), serta bertambahnya jumlah pengawas dan pengawas yang terlibat dalam Program Sekolah Motivasi, adalah tanda-tanda pelembagaan ini. Hanya jika pemerintah daerah yakin bahwa program ini akan mengarah pada perbaikan yang bermanfaat, dampak ini akan terwujud. Untuk memastikan bahwa program mengikuti skema ToC yang telah disiapkan, diperlukan pemantauan dan evaluasi di tingkat lokal. Peran

pendampingan harus ditingkatkan jika ada indikasi program tidak mencapai sasaran.

Proses peluncuran dan pemeliharaan program Sekolah Motivasi di tingkat satuan pendidikan tergantung pada transformasi daerah dalam bentuk pelembagaan program, seperti yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelembagaan pada akhirnya akan mendorong percepatan proses perubahan dan pengaruh dalam sistem pendidikan, yang kemudian akan memulai kembali proses peningkatan standar pendidikan daerah.

5. Strategi Guru dalam Pemberian Kualitas Pelayanan Pada Peserta Didik dalam Mewujudkan Kualitas Mutu Dibidang Pendidikan

a. Pengertian Guru

Sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan tugas selalu lebih dan suatu teknik aplikasi mekanikal. Persoalannya bukan pada sebaik apa dia berpikir, tetapi sebaik apa dia dapat melakukan pekerjaan. Guru mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan (Syaiful Sagala, 2013: 214). Guru sebagai jantung pendidikan dituntut semakin profesional seiring perkembangan ilmu dan teknologi. Guru profesional menguasai dan memahami standar isi yang telah dirumuskan. Selanjutnya menyusun sendiri silabus mengacu pada standar isi. Guru profesional mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran meskipun selalu meminta pandangan dan teman sejawat sebagai teman diskusi. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan

nasional dibutuhkan etika profesional guru sesuai kode etik profesi keguruan. Seorang guru dapat disebut profesional jika telah menaati kode etik keguruan yang telah ditetapkan organisasi profesi guru.

Kode Etik guru merupakan pedoman bersikap dan berperilaku guru yang tercermin dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika jabatan guru. Artinya guru harus menyadari bahwa jabatan mereka merupakan suatu profesi yang terhormat, terlindungi, bermartabat, dan mulia (Ayu Andriani, 2018: 98). Guru berkomitmen harus mampu memahami, menghayati, mengamalkan, dan menegakkan kode etik guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional guru dalam dunia pendidikan di masyarakat. Kode etik guru sesungguhnya merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman kerja, murid dan wali murid, pimpinan dan masyarakat serta dengan misi tugasnya. Pentingnya kode etik guru dengan teman sejawat dalam sistem pendidikan nasional berfungsi sebagai partner kerja serta saling mendukung dalam bidang pendidikan untuk menyukseskan visi dan misi dalam mendidik peserta didik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Oleh karena kode etik adalah norma-norma yang harus ditaati oleh seseorang yang bermaksud diikatnya (Besse Marhawati, 2018: 99-100), maka tujuan kode etik guru adalah:

- 1) Agar guru mempunyai rambu-rambu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari sebagai pendidik.

- 2) Agar guru dapat bercermin diri mengenai tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan profesi yang disandangnya atautkah belum.
- 3) Agar guru dapat menjaga (mengambil langkah preventif), jangan sampai tingkah lakunya dapat menurunkan martabatnya sebagai seorang profesional yang bertugas utama sebagai pendidik.
- 4) Agar guru selekasnya dapat kembali (mengambil langkah kuratif), jika ternyata apa yang mereka lakukan selama ini bertentangan atau tidak sesuai dengan norma-norma yang telah dirumuskan dan disepakati sebagai kode etik guru.
- 5) Agar segala tingkah laku guru, senantiasa selaras atau paling tidak, tidak bertentangan dengan profesi yang disandangnya yaitu sebagai seorang pendidik.
- 6) Lebih lanjut dapat diteladani oleh anak didiknya dan masyarakat.

Fungsi kode etik guru adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya kode etik semacam rambu-rambu atau pegangan bagi seorang pendidik agar tidak berperilaku menyimpang (Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, 2018: 173).

Adapun teks kode etik guru Indonesia (Siti Zaenab, 2015: 61-62), yang telah disempurnakan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.

- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejuruan profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
- 8) Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Guru Indonesia adalah insan yang layak ditiru dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, khususnya oleh peserta didik yang dalam melaksanakan tugas berpegang teguh pada prinsip "*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*" (Ismantoro Dwi Yuwono, 2018: 272). Dalam usaha mewujudkan prinsip-prinsip tersebut, guru Indonesia ketika menjalankan tugas-tugas profesional, sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Ciri-Ciri Profesi Keguruan

Menurut Jaja Suteja (2013: 52), ada lima ciri keprofesian yang lazim, yaitu serta penerapannya di dalam bidang pendidikan di tanah air.

- 1) Profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
- 2) Pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik sena prosedur kerja unik itu, seperti penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajaran.
- 3) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional.
- 4) Adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud.
- 5) Diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan.

Pendapat yang berbeda disampaikan Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani (2018: 15), ia merumuskan ciri-ciri suatu profesi, diantaranya:

- 1) Mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada kepentingan pribadi.

- 2) Memerlukan waktu yang relatif panjang untuk mempelajari konsep serta prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- 3) Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- 4) Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- 5) Membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
- 6) Organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya.
- 7) Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- 8) Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Sementara itu, oleh Suyanto Asef Jihad menyatakan bahwa untuk melihat lebih jauh profesionalisme guru (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 26-27), dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ahli di bidang teori dan praktik keguruan. Guru profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam mengajarkannya. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang mampu membelajarkan siswanya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik;
- 2) Senang Memasuki Organisasi Profesi Keguruan. Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah

pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan profesional seharusnya terus meningkatkan peran organisasi profesinya. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga sebagai dinamisator dan motivator anggota untuk mencapai karier yang lebih baik. Untuk mengetahui perangkat hukum tentang organisasi profesi guru, kita bisa mengacu pada UU Guru dan Dosen (Pasal 41), sebagai berikut:

- a) Guru membentuk organisasi profesi yang bersifat berdiri sendiri;
 - b) Organisasi profesi sebagaimana dimaksudkan pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat;
 - c) Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi;
 - d) Pembentukan organisasi profesi seperti dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
 - e) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.
- 3) Memiliki Latar Belakang Pendidikan Keguruan yang Memadai. Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki masyarakat pada umumnya yang

tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:

- a) Sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih;
- b) Sebagai pekerja kemanusiaan dengan fungsi merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki;
- c) Sebagai petugas kemasyarakatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Peran guru seperti di atas menuntut pribadi yang harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis, prosedur kerja sebagai ahli, serta keikhlasan bekerja yang dilandaskan pada panggilan hati untuk melayani orang lain.

- 4) Melaksanakan Kode Etik Guru. Sebagai jabatan profesional, guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam Konvensi Nasional Pendidikan I Tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik, yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat. Kode etik bagi suatu organisasi sangat penting dan mendasar, sebab kode etik ini merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang dijunjung tinggi oleh anggotanya. Kode etik berfungsi untuk mendinamiskan setiap anggotanya guna meningkatkan diri, dan meningkatkan layanan profesionalismenya demi kemaslahatan orang lain.

- 5) Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab. Otonomi yang dimaksud adalah mampu mengatur diri sendiri. Dengan demikian, guru harus memiliki sikap mandiri dalam mengambil keputusan sendiri dan dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang di pilihannya.
- 6) Memiliki Rasa Pengabdian kepada Masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat untuk mencapai kemajuan. Guru sebagai tenaga pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Untuk itulah guru dituntut memiliki pengabdian yang tinggi kepada masyarakat khususnya dalam membelajarkan anak didik.
- 7) Bekerja atas panggilan hati nurani. Dalam melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat, hendaknya didasari atas dorongan atau panggilan hati nurani. ini akan membuat guru merasa senang dalam melaksanakan tugas berat mencerdaskan anak didik.

Menghadapi tantangan demikian, maka diperlukan guru yang benar-benar profesional. Paling tidak ada empat ciri utama (Muhammad Anwar, 2018: 31), agar seorang guru terkelompok ke dalam guru yang profesional yakni:

- 1) Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang.
- 2) Mempunyai keterampilan membangkitkan minat peserta didik.
- 3) Memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.
- 4) Sikap profesionalnya berkembang secara berkesinambungan.

Guru yang efektif pada suatu tingkat tertentu mungkin tidak efektif pada tingkat yang lain, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam tingkat perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan kata lain para siswa memiliki respons yang berbeda-beda terhadap pola-pola perilaku guru yang sama (Darmadi, 2018: 24). Guru yang baik, digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional, ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
- 2) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
- 3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologi lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
- 4) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dan pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
- 5) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa dibawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.

c. Karakteristik Profesi Keguruan

Pemahaman akan hakikat kerja guru sangat penting sebagai landasan dalam mengembangkan program pembinaan dan pengembangan guru. Ada beberapa karakteristik kerja guru menurut Darmadi, (2018: 92-95), antara lain:

Karakteristik *pertama*, pekerjaan guru bersifat individualistis *non colaboratif*, memiliki arti bahwa guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain. Pekerjaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan. Dalam pengambilan keputusan dan tindakan itu harus dilaksanakan oleh guru secara mandiri. Sebagai contoh, di tengah proses belajar mengajar berlangsung terdapat siswa yang tertidur sehingga siswa yang lain berisik. Guru harus mengambil keputusan dan menentukan tindakan saat itu, dan tidak mungkin meminta pertimbangan teman guru yang lain. Oleh karena itulah, wawasan dan kecermatan sangat penting bagi seorang guru.

Karakteristik *kedua*, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Hal ini sudah diketahui bersama, bahwa hampir seluruh waktu guru dihabiskan di ruang-ruang kelas bersama para siswanya. Implikasi dan hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja guru tidak hanya ditentukan

oleh kemampuan akademik. tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi guru untuk tenis dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas.

Karakteristik *ketiga*. pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah. Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru bisa berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti menunjukkan bahwa interaksi akademik antar guru sangat rendah. Kalau dokter ketemu dokter yang paling banyak dibicarakan adalah tentang penyakit, penemuan teknik baru dalam pengobatan. Kalau insinyur ketemu insinyur, yang dibicarakan adalah adanya teknik baru dalam membangun jembatan, penemuan untuk meningkatkan daya bangunan air, dan sebagainya. Tetapi apabila guru ketemu guru, apa yang dibicarakan? Rendahnya kontak akademik guru ini di samping dikarenakan soal waktu guru yang habis diserap di ruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para siswanya.

Karakteristik *keempat*, pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik. Umpan balik adalah informasi baik berupa komentar ataupun kritik atas apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik inilah guru akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Muncul pertanyaan,

kalau guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, bagaimana guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya?

Karakteristik *kelima*. pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas. Waktu kerja guru tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas saja. Dalam banyak hal, justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar di ruang kelas lebih lama. Berkaitan dengan padatnya waktu guru itu, muncul pertanyaan kapankah guru dapat merenungkan melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan bagi para siswanya?

Berdasarkan karakteristik kerja guru sebagai mana dikemukakan di atas, berbagai cara pembinaan guru telah dilaksanakan. Teknik pembinaan yang telah dikembangkan dan diterapkan adalah dengan sistem PKG. Di samping itu, telah dikembangkan pula MGMP dan SKG. Untuk meningkatkan dan memperdalam penguasaan materi telah dilaksanakan pula Kursus Pendalaman Materi (KPM). dan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi telah di beri pelatihan pemanfaatan komputer dalam pengajaran dan pembelajaran.

Guru pun mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa tentang berbagai masalah kehidupan dalam konteks kekinian (*up to date*). Selain itu, guru juga mampu membimbing siswa dalam penggunaan teknologi dengan tepat, khususnya dalam beretika. Dengan bimbingan guru, siswa mampu memilih informasi yang bermanfaat dan

yang tidak pantas bagi mereka. Akhirnya dampak negatif penggunaan internet bisa dicegah secara dini.

Keberhasilan penguasaan teknologi internet untuk pembelajaran sangat ditentukan oleh karakteristik guru. Untuk itu perlu diperhatikan hal-hal berikut (Jasman, 2018: 87-88), yaitu:

- 1) Guru harus diberi pemahaman tentang keuntungan, kelebihan dan kelemahan penggunaan internet.
- 2) Guru harus dibekali dengan kesadaran, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang internet.
- 3) Guru harus mempunyai pengalaman dan kemampuan mengajar yang cukup.
- 4) Jumlah guru harus sebanding dengan kebutuhan.
- 5) Guru harus mempunyai komitmen dan keseriusan dalam pemanfaatan internet untuk pembelajaran, dan
- 6) Guru harus menjaga gaya mengajar ketika telah menggunakan *internet*.

Akhirnya, seorang guru yang berkualitas akan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas pula. Sehingga akan melahirkan generasi yang berkualitas dan berkarakter. Sebaliknya, guru yang *underqualified* juga akan melaksanakan pembelajaran yang terkesan konvensional. Akibatnya, mereka akan mengerami generasi-generasi yang berwatak negatif. Dengan kata lain, guru mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan dan pembinaan manusia yang

berkualitas dan berwatak baik. Seorang Ada sebuah ungkapan bahwa potret manusia di masa yang akan datang tercermin dalam potret guru di masa sekarang.

Sedangkan dalam kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ada 8 kategori pengetahuan yang harus dimiliki seorang guru dalam pembentukan kompetensi (Erjati Abas, 2017: 107: 108), yaitu:

- 1) Punya pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan dan materi bidang studi.
- 2) Punya pengetahuan tentang karakteristik pelajar.
- 3) Punya pengetahuan tentang lingkungan sosial-budaya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 4) Punya pengetahuan dan penghayatan tentang sistem nilai dan dasar filsafat bangsa dan negara.
- 5) Punya pengetahuan tentang proses perubahan tingkah laku manusia, khususnya pelajar, melalui berbagai proses belajar.
- 6) Punya pengetahuan penguasaan berbagai teknik penyajian informasi, teknik memimpin proses belajar, dan teknik perencanaan proses belajar mengajar.
- 7) Punya pengetahuan penguasaan berbagai teknik pengumpulan data dan pemanfaatan informasi, dan
- 8) Punya pengetahuan tentang kedudukan sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara.

d. Tingkat Profesional Keguruan

Mengingat, tingkatan guru juga beberapa jenjang, yakni tingkat pra-sekolah, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah umum atau kejuruan, dan selanjutnya, maka persoalan ini menjadi kompleks, untuk membangun komunikasi yang efektif di antara mereka diperlukan suatu wadah organisasi dimana para guru dapat berhimpun (Mintarsih Danumihara, 2014: 39). Suatu pekerjaan dikatakan sebagai jabatan profesi salah satu syaratnya adalah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggota-anggotanya senang memasuki organisasi profesi tersebut. Guru sebagai jabatan profesional seharusnya memiliki organisasi ini. Fungsi organisasi profesi selain untuk melindungi kepentingan anggotanya juga sebagai dinamisor dan motivator anggota untuk mencapai karir yang lebih baik. Konsekuensinya organisasi profesi turut mengontrol kinerja anggota, bagaimana para anggota dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) merupakan organisasi profesi yang mewadahi guru di Indonesia. PGRI lahir 100 hari setelah Kemerdekaan RI, tepatnya 25 November 1945 di Kota Solo, Jawa Tengah, merupakan bagian dan perjuangan Bangsa Indonesia. PGRI mempunyai misi antara lain misi nasional yaitu mempertahankan, mengisi dan mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan berupa terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Misi lainnya adalah pembangunan nasional, pendidikan nasional, profesional, dan peningkatan kesejahteraan. Guru dalam pemenuhan misi perlu kualitas profesionalisme yang harus diwujudkan bersama melalui organisasi PGRI, (Mulyasa, 2021). Antara lain selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, meningkatkan dan memelihara citra profesi, keinginan untuk mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya, mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi serta memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Mereka mengajar tidak hanya menunaikan kewajiban dan rutinitas harian, tetapi juga berpikir bagaimana agar yang dilakukannya setiap hari meningkatkan kualitas dirinya dan mengembangkan profesinya. Guru yang masuk dalam tingkatan ini terus-menerus menempa keahliannya dan memiliki prinsip bahwa hari kinerja hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Baginya tidak ada waktu yang kosong, bahkan ketika tugas mengajarnya selesai, dia bersedia meluangkan waktunya untuk melayani siswanya yang membutuhkan bantuan dan bimbingannya, ia sangat peduli terhadap perkembangan kemajuan belajar siswanya di kelas (Amik, F., & Saefurohman, U. (2016).

Profil guru seperti ini menjadi dambaan dan teladan bagi sekolah. Berkat loyalitas, dedikasi, dan prestasinya yang tinggi, ia menjadi sosok guru yang keberadaannya di sekolah membawa

kegembiraan dan kebahagiaan bagi warga sekolah (Fajjin Amik, et.al, 2016: 62). Panggilan profesinya sebagai guru bukan hanya untuk sekedar mendapatkan gaji berkala dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan berusaha secara terus-menerus meningkatkan kompetensi diri, bahkan hingga di luar disiplin ilmunya. Bagi sebagian guru, mungkin sudah merasa cukup jika berada pada level professional. Tapi, tidak bagi guru vokasi.

Salah satu indikator penting bagi keberhasilan sebuah institusi pendidikan dan latihan teknik-vokasi adalah apakah lulusannya mempunyai keterampilan, pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan syarat yang menjadi tuntutan pekerjaan dunia industri (Ivan Hanafi, 2014: 85). Oleh sebab itu, hal yang tidak dapat dihindari dan menjadi tujuan penting sistem pendidikan dan latihan teknik-vokasional adalah hasil pembelajarannya. Dengan menyediakan lulusan yang mempunyai berbagai keterampilan, yang telah memberikan jawaban pasti terhadap keinginan masyarakat, terutama *stakeholder* yang mengharapkan peserta didik tidak saja mempunyai keterampilan di bidang keteknikan tetapi juga menjadi tenaga kerja yang berpengetahuan (*K-Workers*).

Guru *okupasional* adalah sosok guru yang menjalani profesi guru sekadarnya. tanpa kepedulian lebih memerhatikan anak didiknya. Guru *professional* adalah guru yang memiliki tanggungjawab lebih memenuhi kualifikasi undang-undang dan syarat kompetensi guru

sesuai dengan regulasi yang berlaku. Sementara Guru vokasi adalah guru yang menjalani profesinya sebagai sebuah panggilan sehingga menjalani tugasnya dengan penuh antusias, sabar, komitmen, dan terus mengembangkan diri serta profesinya (Darmadi, 2018: 286).

Di dalam prosiding konvensi nasional Aptekindo VII dan Temu Karya XVIII FPTK/FT-JPTK se Indonesia, diakses 12 April 2017, Amos Neolaka, (2019: 56), berbicara tentang “Model Pendidikan Guru Vokasional yang Profesional Menuju Generasi Emas”. Tujuan penulisan adalah untuk mengemukakan adanya model pendidikan guru vokasional yang profesional menuju generasi emas. Kita semua menginginkan agar generasi usia produktif, yaitu siswa-siswa yang sekarang belajar di PAUD, taman kanak-kanak/TK, sekolah dasar/SD, dan bayi yang akan lahir lima tahun mendatang, memperoleh pendidikan yang layak dan dapat mendorong mereka produktif di masa emas tahun 2045.

Saat sekarang ini, kemajuan teknologi informasi sangat pesat, sehingga setiap peristiwa yang terjadi baik dan buruk, pada waktu yang bersamaan dapat di ketahui oleh semua orang termasuk peserta didik kita. Hal ini memberikan makna pada kita bahwa semua peristiwa yang terjadi di bangsa kita, seperti: maraknya korupsi, kebebasan seksual, perkosaan anak-anak, pornografi, narkoba, perilaku kehidupan selebriti yang tidak dapat diteladani, menjadi konsumsi peserta didik kita sehari-hari.

Model pendidikan yang bagaimana yang dapat menolong mereka untuk menuju generasi emas, sedangkan setiap hari peristiwa buruk/negatif di media elektronik menjadi makanan peserta didik kita. Sangat disadari bahwa model pendidikan kita saat ini belum cukup mendorong peserta didik kita khususnya generasi usia produktif untuk menuju generasi emas 2045. Dikatakan demikian karena pelaku pendidikan, seperti: orang tua, guru/ pendidik, para pemimpin, dan masyarakat tidak memberikan contoh teladan harmonis yang dapat ditiru anak-anak atau peserta didik kita. Orang tua menyerahkan anaknya pada guru, sebaliknya guru mengembalikannya kepada orang tua, dan apa yang diharapkan dan para selebriti di media elektronik atau dan masyarakat? Maka, dibutuhkan model pendidikan yang berlaku umum, termasuk di dalamnya pendidikan vokasional, yaitu berlatih memberi contoh hidup harmonis.

Model pendidikan ini dapat berjalan kalau ada kemauan untuk melaksanakannya. Mari berlatih untuk hidup harmonis, harmonis dengan keluarga, harmonis di sekolah, harmonis di masyarakat, harmonis dengan teknologi informasi. Latihan hidup harmonis itu tergantung dan adanya kemauan untuk berlatih hidup benar, sebagai individu harus berlatih untuk menguasai teknologi informasi, bukan sebaliknya teknologi informasi menguasai kita atau mengatur kita.

Kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dapat menghasilkan pengaruh yang baik, diantaranya adalah muncul rasa

percaya orang tua kepada guru untuk mendidik anaknya selama di sekolah, orang tua dapat membantu peserta didik terkait hal yang belum dikuasai peserta didik dan hasil laporan akademik yang disampaikan guru pada saat melakukan kunjungan vokasional, dan guru dapat berkomunikasi secara aktif dengan orang tua peserta didik untuk bersinergi dalam mendidik peserta didik agar menjadi anak yang cerdas dan berkarakter (Muhammad Japar et.al., 2018: 101).

Kegiatan vokasional yang hampir tidak lagi dilaksanakan ini sangat disayangkan, karena jika dilihat dari tujuan dan kebermanfaatan kegiatan ini sangat baik. Kegiatan ini merupakan wadah untuk guru dan orang tua bertemu secara langsung untuk membicarakan perkembangan akademis peserta didik, memberikan tanggung jawab kepada peserta didik untuk membantu orang tua di rumah sesuai dengan kemampuannya, serta bersinergi membangun hubungan yang komunikatif untuk secara bersama-sama mendidik dan membentuk karakter peserta didik.

Untuk bisa mengembangkan dan meningkatkan kecakapan hidup, sebagaimana dijelaskan di atas, siswa juga harus dibekali prinsip-prinsip pengembangan sistem ilmu pengetahuan (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 92). Adapun prinsip-prinsip sistem ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa hendaknya diarahkan pada pemahaman serta pengungkapan berbagai aturan/ hukum/ kepastian, dan setiap sesuatu

yang ada dan terjadi. Hal ini mengingatkan bahwa segala sesuatu yang ada di semesta ini termasuk yang ada dan terjadi pada diri manusia terikat aturan dan berada dalam keteraturan.

2) Di balik hubungan antar kepastian, para siswa diarahkan dalam pengembangan materi ke arah pemahaman proses dan sesuatu yang ada dan terjadi. Karena dibalik makna proses itulah terdapat sistem ilmu pengetahuan yang berkembang dan semenjak semesta ini diciptakan hingga waktu yang tertentu.

e. Urgensi Profesional Keguruan

Ulasan selanjutnya digambarkan dasar teori kebijakan, kebijakan publik, dan kebijakan pendidikan yang dilanjutkan dengan mengemukakan dasar hukum kebijakan profesionalisme guru yaitu Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Selain itu kebijakan sertifikasi yang tertuang dalam berbagai Peraturan Menteri Pendidikan tidak luput dan ulasan. Hasil analisis dasar hukum kebijakan publik kemudian dikemas menjadi ulasan tersendiri yaitu substansi kebijakan profesionalisme guru, yang diakhiri dengan urgensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran (Mustafa Lutfi et.al., 2013: viii).

Profesionalisme guru dalam tataran aplikasi yaitu bagaimana guru mampu mengaplikasikan kemampuan profesionalnya terutama dalam mengemas suatu proses belajar mengajar yang baik tepatnya dalam membuat media pembelajaran, salah satu aspek yang harus

dimiliki oleh guru profesional. Jadi profesionalisme guru itu bukanlah status semata dengan sertifikat pendidikanya, namun guru profesional harus mampu merancang dan mengimplementasikan kemampuan profesionalnya dalam proses belajar mengajar.

Upaya membangun jaringan adalah suatu proses untuk memelihara, membuka, serta mengintegrasikan berbagai kemampuan dan bakat untuk mengembangkan hubungan dalam bentuk kemitraan strategis untuk meningkatkan kinerja individu maupun organisasi.

Beberapa langkah strategis dapat ditempuh dalam mengembangkan jaringan keguruan (Muhamad Anwar, 2018: 264-265), antara lain:

- 1) Mendata kebutuhan, yang secara teknis dapat pula dilakukan dengan mendaftar kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan dalam suatu proses pembelajaran.
- 2) Menghimpun potensi yang dimiliki, para anggota yang bisa dikerjasamakan melalui usaha pengembangan jaringan.
- 3) Menemukan relasi-relasi sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing, terutama relasi kesamaan profesi sesuai kebutuhan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
- 4) Mengikat kemitraan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing pihak, atau dengan kata lain menemukan solusi yang saling menguntungkan (win-win solution).

- 5) Mengembangkan usaha saling menguntungkan atas dasar prinsip kejujuran, saling percaya, dan saling menghormati.
- 6) Memelihara kerja sama melalui usaha interaktif antara anggota jaringan yang dilakukan secara terus-menerus.
- 7) Mengikat kesamaan-kesamaan pandangan dalam wadah kebersamaan, seperti melalui usaha membangun kelembagaan dengan adanya tata nilai, sarana, dan wewenang yang disepakati bersama, kesetaraan dalam berbagai aspek kerjasama serta keuntungan yang diperoleh semua pihak yang terlibat dalam sesuatu jaringan.

Argumentasi yang memandang bahwa pendidikan harus dikelola secara profesional, oleh Sulaiman Samad, dkk, (2004: 12) menjelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan dilakukan secara intensional, maksudnya dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Substansi pendidikan adalah proses didalamnya berupa proses terjadinya dialog antara peserta didik dengan pendidik.
- 3) Subjek pendidikan pada dasarnya manusia dengan memiliki kemauan, pengetahuan, emosi perasaan dan potensi yang dapat dikembangkan.
- 4) Berbagai teori dalam pendidikan merupakan jawaban kerangka hipotesis untuk menjawab segala persoalan pendidikan.

5) Manusia mempunyai potensi yang baik untuk berkembang, maka perlu dilakukan suatu proses pendidikan terhadapnya.

f. Pendekatan Profesionalisme Guru

Ada empat pendekatan dalam pendidikan, antara lain pendekatan humanistik, pendekatan kompetensi, pendekatan klinis dan pendekatan profesional (Cucun Sunaengsih, 2017: 79).

1) Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik timbul dan keyakinan bahwa guru tidak dapat diperlakukan sebagai alat semata-mata untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru bukan masukan mekanistik dalam proses pembinaan, dan tidak sama dengan masukan sistem lain yang bersifat kebendaan.

Saat proses pembinaan, guru mengalami perkembangan secara terus menerus, dan program supervisi barns dirancang untuk mengikuti pola perkembangan itu. Tugas supervisor adalah membimbing sehingga makin lama guru makin dapat berdiri sendiri dan berkembang dalam jabatannya dengan sendiri.

2) Pendekatan Kompetensi

Pendekatan kompetensi mempunyai makna bahwa guru harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Pendekatan kompetensi didasarkan atas asumsi bahwa tujuan supervisi adalah membentuk kompetensi minimal yang harus dikuasai guru.

Guru yang tidak memenuhi kompetensi itu dianggap tidak akan produktif. Tugas supervisor adalah menciptakan lingkungan yang sangat terstruktur sehingga secara bertahap guru dapat menguasai kompetensi yang dituntut dalam mengajar.

3) Pendekatan Klinis

Asumsi dasar pendekatan klinis adalah bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru itu. Belajar bersifat individual. Oleh karena itu proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Pendekatan ini mengkombinasikan target yang terstruktur dan perkembangan pribadi.

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Sasaran supervisi klinis adalah perbaikan pengajaran dan bukan perbaikan kepribadian guru. Untuk itu supervisor diharapkan untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru-guru. Sasaran supervisi klinis, dipusatkan pada: (1) kesadaran dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas mengajar dan (2) keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan dalam mengajar.

4) Pendekatan Profesional

Asumsi dasar pendekatan ini adalah bahwa karena tugas utama profesi guru itu adalah mengajar, maka sasaran supervisi juga harus mengarahkan pada hal-hal yang menyangkut tugas mengajar itu dan bukan tugas guru yang sifatnya administratif.

Berikut ini beberapa contoh pembimbingan dan pelatihan yang bisa dilakukan pengawas sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah dan tenaga pendidik (tendik) lainnya, antara lain:

- 1) Menyusun program kerja sekolah.
- 2) Pelaksanaan program kerja sekolah.
- 3) Program pengawasan dan evaluasi.
- 4) Kepemimpinan sekolah.
- 5) Sistem informasi manajemen.
- 6) Pembimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS).
- 7) Penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 8) Akreditasi Sekolah
- 9) Materi Pengelolaan sekolah lainnya yang meliputi 8 standar komponen pendidikan.

Mekanisme pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dan Tendik meliputi: Pengawas sekolah menyusun program pembimbingan dan pelatihan profesional kepala

sekolah maupun tendik melalui program tahunan baik melalui kelompok kerja kepala sekolah atau pembimbingan dan pelatihan penyusunan program sekolah dan pelaksanaan program sekolah binaan. Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pelatihan kepada sekolah sasaran, sesuai program yang telah disusun dan disepakati. Langkah berikutnya adalah Menyusun laporan hasil pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dan atau tenaga kependidikan, yang meliputi dua jenis laporan oleh .A. Ketut Jelantik, (2018: 25), yaitu:

- 1) Laporan pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah di KKKS/MKKS (laporan dapat digabungkan dengan laporan pembimbingan dan pelatihan profesional guru di MGMP/KKG/MGBK sehingga menjadi satu laporan).
- 2) Laporan pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah. Laporan ini merupakan laporan tersendiri yang akan dijadikan satuan hasil dalam penghitungan angka kredit. Kedua laporan tersebut diketahui koordinator pengawas (korwas).
- 3) Langkah terakhir yang dilakukan oleh pengawas sekolah adalah melaksanakan evaluasi hasil pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah yang disusun dalam bentuk laporan hasil evaluasi pelaksanaan Program Pembimbingan dan Pelatihan Profesional Guru dan Kepala sekolah.

Agar pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional kepala sekolah dan guru berjalan efektif dan memberikan hasil yang maksimal, maka pengawas sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan pendekatan, metode dan teknik. Secara umum pendekatan yang digunakan pada pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah adalah pendekatan keterampilan proses serta pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa. Dengan pendekatan tersebut, maka metode yang paling tepat digunakan diantaranya seminar, *workshop* dan *In House Training* (IHT). Teknik yang digunakan bisa dalam bentuk diskusi, pemodelan serta demonstrasi.

Sesuai ketentuan yang berlaku (Buku Pedoman Kerja Pengawas Sekolah) pelaksanaan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan kepala sekolah dilaksanakan minimal 6 kali dalam setahun dengan materi pokok paling tidak mencakup 5 jenis yang berhubungan dengan keterampilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah.

Selain melakukan pembimbingan dan pelatihan profesional guru dalam pelaksanaan kepengawasan akademik, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru dalam kepengawasan manajerial, pengawas sekolah, khususnya untuk pengawas dewasa juga memiliki tugas pokok lain yakni melakukan dan membimbing pengawas muda serta pengawas madya dalam menjalankan tugas pokok fungsinya. Selain itu tugas lain

yang harus dilakukan adalah membimbing guru dan kepala sekolah dalam penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah.

g. Makna Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah sikap seorang “profesional” atau “profi”. Menjadi profi adalah idaman setiap profesional sebab makna profesional itu sendiri diliputi oleh sebuah *image*. Makna profesional bersangkutan dengan kesuksesan dan mengacu pada suatu sosok yang kompeten dan efisien, mampu bekerja keras sekaligus menikmati pekerjaannya tersebut. Seorang profesional selalu sibuk, tetapi dengan tenang dan mantap, ia menguasai situasi dan menghadapinya dengan kepala dingin. *Output*-nya sesuai dengan standar internasional pekerjaannya (*state of the art*) (Edy Herry Pryhantoro, 2016: 63).

Profesionalisme juga mensugestikan bahwa orangnya bersifat pragmatis, dalam menjalankan profesinya tidak dipengaruhi oleh pandangan ideologis dan tidak mencampuradukkan tugas kerjanya oleh hubungannya dengan keluarganya atau masalah-masalah pribadi. Seorang profesional memiliki kepercayaan diri yang tinggi yang memberikan gambaran ideal kaum muda dewasa ini terutama, karena kaum muda itu menyadari bahwa ia justru tidak memiliki sikap-sikap dan kemampuan itu.

Pada era globalisasi, profesi guru bermakna strategis, karena penyandanginya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter

bangsa. Esensi dan eksistensi makna strategis profesi guru diakui dalam realitas sejarah pendidikan di Indonesia yang mana pekerjaan guru sebagai profesi dengan lahirnya Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai dasar legal pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya (Fitrianti, 2016: 1).

Pengakuan guru dan tenaga profesional makin nyata yang serta merta mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dalam menjalankan tugas profesional, guru dituntut melakukan profesionalisasi atau proses penumbuhan dan pengembangan profesinya dengan upaya terus menerus agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kemajuan IPTEK.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, memberi tekanan pada perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Di bidang pendidikan, hal ini memunculkan kesadaran baru untuk merevitalisasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam rangka menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespons kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Kata mendidik, mempunyai makna yang lebih dalam karena selain guru mempunyai tugas untuk mengajar, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan anak muridnya menjadi seorang

manusia yang lebih berbudi luhur. Hal tersebut adalah nilai tambah yang sangat mulia untuk profesi guru (Veithzal R, 2014: 197).

Professionalisme mengandung makna yang lebih luas dari sekedar menunjuk orang yang memiliki kemampuan teknis, yang memiliki kualitas mengajar yang tinggi misalnya, belum sertamerta menjadikannya sebagai pendidik profesional (Aslan dkk., 2018: 358). Secara sederhana dapat dipahami bahwa guru profesional itu adalah guru yang memenuhi kriteria:

- 1) Memiliki kualifikasi Akademik
- 2) Memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 3) Memiliki sertifikat pendidik.
- 4) Sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Alur Pembinaan dan pengembangan profesi guru dijelaskan pada PP no. 74 tahun 2005 yaitu: pembinaan dan pengembangan profesi, pembinaan dan pengembangan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi meliputi pembinaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, dimana pembinaan dan

pengembangan ini dilakukan oleh institusi pemerintahan, lembaga pelatihan (*training provider*) non pemerintahan, penyelenggara atau satuan pendidikan.

Kegiatan pengembangan profesi guru adalah pengamalan (penerapan) keterampilan guru untuk meningkatkan mutu belajar mengajar, atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan dan kebudayaan. Pengembangan profesi yang menekankan kepada kemampuan guru dalam membuat karya tulis ilmiah sangat perlu disebabkan karya tulis ilmiah dijadikan unsur dalam kenaikan pangkat atau golongan.

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan angka kreditnya yang dimaksudkan dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Guru golongan III/a dengan pangkat Penata Muda sampai dengan golongan IV/e dengan pangkat Pembina Utama wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yaitu:

1) Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional (diklat) dan kegiatan kolektif guru yang dapat

meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Dengan harapan guru mampu melaksanakan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi dan guru mampu melaksanakan tugas tambahan dipercayakan kepadanya seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala laboratorium, ketua jurusan dan kepala perpustakaan.

Pendidikan dan latihan fungsional dalam Permendiknas adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan bertujuan meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan Kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru baik di sekolah maupun diluar sekolah, seperti:

- a) Lokakarya atau kegiatan bersama untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/ atau media pembelajaran.
- b) Keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, *workshop*, bimbingan teknis dan diskusi panel baik sebagai pembahas maupun peserta).
- c) Kegiatan Kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban.

2) Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah merupakan karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok:

- a) Presentasi pada forum ilmiah, dimana guru bertindak sebagai narasumber pada seminar, lokakarya, diskusi ilmiah baik yang dilaksanakan pada tingkat sekolah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional maupun internasional.
- b) Penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah diterbitkan dan diseminarkan di sekolah masing-masing. Karya ilmiah tersebut disahkan oleh kepala sekolah dan disimpan di perpustakaan sekolah dan bagi guru yang memiliki tugas tambahan sebagai kepala sekolah, karya ilmiahnya disahkan oleh kepala dinas pendidikan setempat.
- c) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan pedoman guru dapat berupa buku pelajaran baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap modul/ diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan dan buku pedoman

guru. Buku tersebut harus tersedia di perpustakaan sekolah tempat guru tersebut bertugas dan keaslian buku tersebut ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dan kepala sekolah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah.

Pengelompokan karya tulis ilmiah dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.3.

Pengelompokan Karya Tulis Ilmiah

No	Jenis Karya Tulis Ilmiah	Kelompok
1	Karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survei atau evaluasi di bidang pendidikan	Laporan hasil kegiatan ilmiah
2	Karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau usulan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam pendidikan	Tulisan ilmiah
3	Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa	
4	Pasaran yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah	
5	Buku pelajaran atau modul	Buku
6	Diklat pelajaran	
7	Karya terjemahan	

Keterangan:

Laporan hasil kegiatan ilmiah merupakan sajian tertulis dan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan atau sebagai pertanggungjawaban dan kegiatan penelitian.

h. Strategi Guru dalam Mewujudkan Kualitas Mutu Dibidang Pendidikan

Penghujung tahun 2015 negara-negara yang tergabung dalam 10 anggota ASEAN mulai memasuki era MEA. Indonesia yang merupakan salah satu anggota negara ASEAN juga dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM nya yaitu melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan sektor utama yang menjadi tulang punggung dalam mencetak generasi yang cerdas dan berdaya saing. Ada beberapa strategi yang sejauh ini telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia menurut Dian Mahsunah (2012: 19) antara lain:

1) Pendidikan dan Pelatihan

a) *In-house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang

memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

- b) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru sekolah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
- c) Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- d) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak

jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di provinsi.

- e) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
- f) Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.
- g) Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

h) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

2) Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

a) Diskusi masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

b) Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

- c) *Workshop*. *Workshop* dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. *Workshop* dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
- d) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- e) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- f) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).
- g) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

Dengan program yang dilakukan pemerintah Indonesia di atas guru juga harus lebih berdaya untuk peningkatan dirinya secara swadaya, terutama bagi mereka yang telah menerima tunjangan profesi. Keadaan tersebut dapat didukung oleh sekolah dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan secara mandiri. Sekolah dapat mendesain sendiri

program-program pelatihan yang menjadi kebutuhan guru. Sikap, kemampuan dan kemauan guru untuk melakukan perubahan merupakan sebuah modal besar untuk peningkatan dirinya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Dwi Nur Fauziah ahmad dkk (2021) Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik, menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia Program pendidikan “Merdeka Belajar” melalui sekolah penggerak penting dilaksanakan di Indonesia. Kebijakan Merdeka Belajar dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021 yang ditujukan kepada Gubernur dan Bupati/Walikota Seluruh Indonesia. Merdeka belajar ini dicanangkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim dengan harapan program tersebut dibentuk agar menciptakan suasana belajar yang bahagia, tidak bosan dan agar belajar itu dijadikan hobby oleh peserta didik dan menjadi arah pembelajaran yang focus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dahlia Sibagariang (2021) Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, menghadapi era revolusi industry 4.0, yang menekankan konsep merdeka belajar, setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki daya saing dan inovasi yang mampu berkolaborasi supaya tidak mengalami ketertinggalan. Di era revolusi 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis

dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki ketrampilan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan pola pendidikan dengan Guru Penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar di sekolah penggerak. Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan (Sibagariang et al., 2021).

Dewi Juita dan Yusmaridi (2021) *The concept of “merdeka belajar” in the perspective of humanistic learning theory*, Konsep merdeka belajar merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk memberikan suasana yang membahagiakan untuk semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Pihak yang dimaksud adalah guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa tujuan merdeka belajar adalah untuk memperoleh suasana yang menyenangkan bagi para guru, peserta didik, dan orang tua. Proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Munculnya konsep merdeka belajar ini terdorong dari keinginan Mendikbud untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Juita, n.d.)

Ratna Rosita Pangestika & Fitri Alfarisa (2015) Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Sejauh ini pemerintah telah memiliki berbagai strategi sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik (guru) dalam bentuk program pendidikan dan pelatihan serta program non pendidikan. Kenyataannya strategi yang dilakukan oleh Indonesia belum terintegrasi secara baik sehingga diperlukan suatu program khusus profesi yang berfungsi untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu melalui pendidikan profesi guru (PPG). Program PPG yang diupayakan oleh pemerintah akan menghasilkan guruguru profesional yang memiliki kompetensi lulusan tinggi dan mampu berdaya saing dengan asing.

Muhammad Adlan Nawawi, Abd La'alang (2020) Urgensi Peningkatan Mutu dengan menggunakan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan Islam di era millennial. *Total Quality Management* (TQM) merupakan konsep manajemen yang berorientasikan pada peningkatan mutu serta kepuasan pelanggan atas jasa yang diberikan. *Total Quality Management* (TQM), atau Manajemen Mutu Terpadu (MMT) adalah suatu paradigma tentang perbaikan kualitas secara continue dengan menyajikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan para pelanggannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Kelebihan TQM terletak pada sistem perencanaannya. Dalam proses perencanaan TQM akan dilaksanakan dengan keterlibatan aktif dan penuh komitmen serta konsistensi tinggi dari seluruh anggota

organisasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menganalisa berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya diberbagai instansi atau lembaga, lebih khusus pada lembaga pendidikan. Dari hasil penelitian tersebut maka peningkatan mutu pendidikan dengan menggunakan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan Islam di era millennial sangat baik dan cocok diterapkan.

Penelitian Ekasari et al. (2019), yang berjudul “*Effect of Price, Product Quality, and Service Quality on Customer Satisfaction on Online Product Purchases*”. Hasil penelitiannya adalah pengaruh variabel independen yaitu harga, kualitas produk dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah 1,34 % sedangkan sisanya tidak dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Husna Nasihin, at al. (2021). Pengkajian *Total Quality Management* (TQM) dari perspektif Edward Deming, Teori Juran, dan Teori Crosby sangat urgen dilakukan guna menemukan konstruksi teoritis diterapkannya Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan. Implementasi teori Edward Deming dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut: ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk dan jasa, hentikan ketergantungan pada inspeksi masal dalam bidang pendidikan, akhiri kebiasaan melakukan hubungan bisnis hanya berdasarkan biaya, perbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus, dan lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja. Lembagakan Kepemimpinan. Implementasi Teori

Juran dalam Total Quality Management (TQM) dilakukan dengan tiga tahapan berikut, yaitu perencanaan kualitas (*Quality Planning/QP*), pengendalian kualitas (*Quality Control/QC*), dan perbaikan kualitas (*Quality Improvement/QI*). Implementasi Teori Crosby dalam *Total Quality Management* (TQM) dilakukan dengan langkah sebagai berikut; legitimasi Kebijakan, pengembangan konstituen, akumulasi sumber daya, desain Organisasi dan modifikasi, memobilisasi sumber daya dan aksi, dan pemantauan kemajuan dan dampak perubahan kebijakan.

Díez et al., (2020) Dampak Sistem Manajemen Mutu dalam Kinerja Pusat Pendidikan: Kebijakan Pendidikan dan Proses Manajemen. Dalam studi ini, analisis dilakukan untuk menilai 14 pusat pendidikan di mana salah satu dari dua sistem mutu yang berbeda telah diterapkan EFQM (*European Foundation Quality Management*) dan PCI (Proyek Mutu Terpadu). EFQM pertama kali digunakan oleh bisnis sebelum baru-baru ini dipindahkan ke kalangan akademisi. Itu terdiri dari sembilan faktor yang diterjemahkan dalam konteks pendidikan: kepemimpinan, kebijakan dan strategi, orang, aliansi dan sumber daya, proses, dampak pada orang, dampak pada klien, dampak pada masyarakat, dan dampak utama dari suatu organisasi. Lima faktor pertama memeriksa cara kegiatan dilakukan dan diperbaiki, dan empat faktor terakhir berfokus pada dampak, yaitu efek dari kegiatan organisasi. Peningkatan dicapai melalui pembelajaran dan inovasi. Pada PCI (*Payment Card Industry*) merupakan pendekatan strategis untuk manajemen kualitas di sebuah organisasi yang berusaha untuk mengintegrasikan kualitas dalam

semua aspek organisasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan proyek. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Alif Achadah (2019) Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): konsep dasar dan implementasinya pada satuan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah, memberikan hak kepada kepala sekolah secara otonom untuk mengelola dan mengatur sekolahnya secara mandiri. Namun ketersediaan dana dari pusat yang minim menjadikan hambatan bagi satuan pendidikan dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah ini. Manajemen adalah proses dimana fungsi untuk melakukan sesuatu dalam bentuk kegiatan yang diawasi oleh orang yang berkepentingan. Manajemen juga merupakan kolektifitas, secara bersama-sama dari beberapa orang yang melakukan suatu aktifitas tertentu. Manajemen juga sebuah seni (*art*), dan sebagai ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa desentralisasi menjadi salah satu pemecahan masalah bagi pemerintah dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam pendidikan, dimana manajemen berbasis sekolah merupakan model penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu membuat semua komponen dalam sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid memiliki kontrol yang besar dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen berbasis sekolah. Perbedaannya adalah sebagai literturnya yaitu SMA 15 Surabaya, sedangkan penelitian sekarang di SMA Al Islam 1 Surakarta, yang

menerapkan kurikulum baru merdeka belajar dan telah melaksanakan program sekolah penggerak.

Fathul Fauzi (2019), implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa di SMP 10 Nopember Sidoarjo: manajemen berbasis sekolah memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan prestasi peserta didik, hal ini dikarenakan adanya faktor pendukung yaitu: dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan adanya demokratisasi. Tenaga kependidikan yang ada memiliki profesionalisme kerja, serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Begitu juga dukungan masyarakat yang sangat besar, sehingga hal ini membawa pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan para peserta didik. Penelitian ini memiliki persamaan dalam faktor pendukung pada pelaksanaan manajemen berbasis sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Perbedaannya pada faktor sumberdaya manusia tidak menjadi pembahasan sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

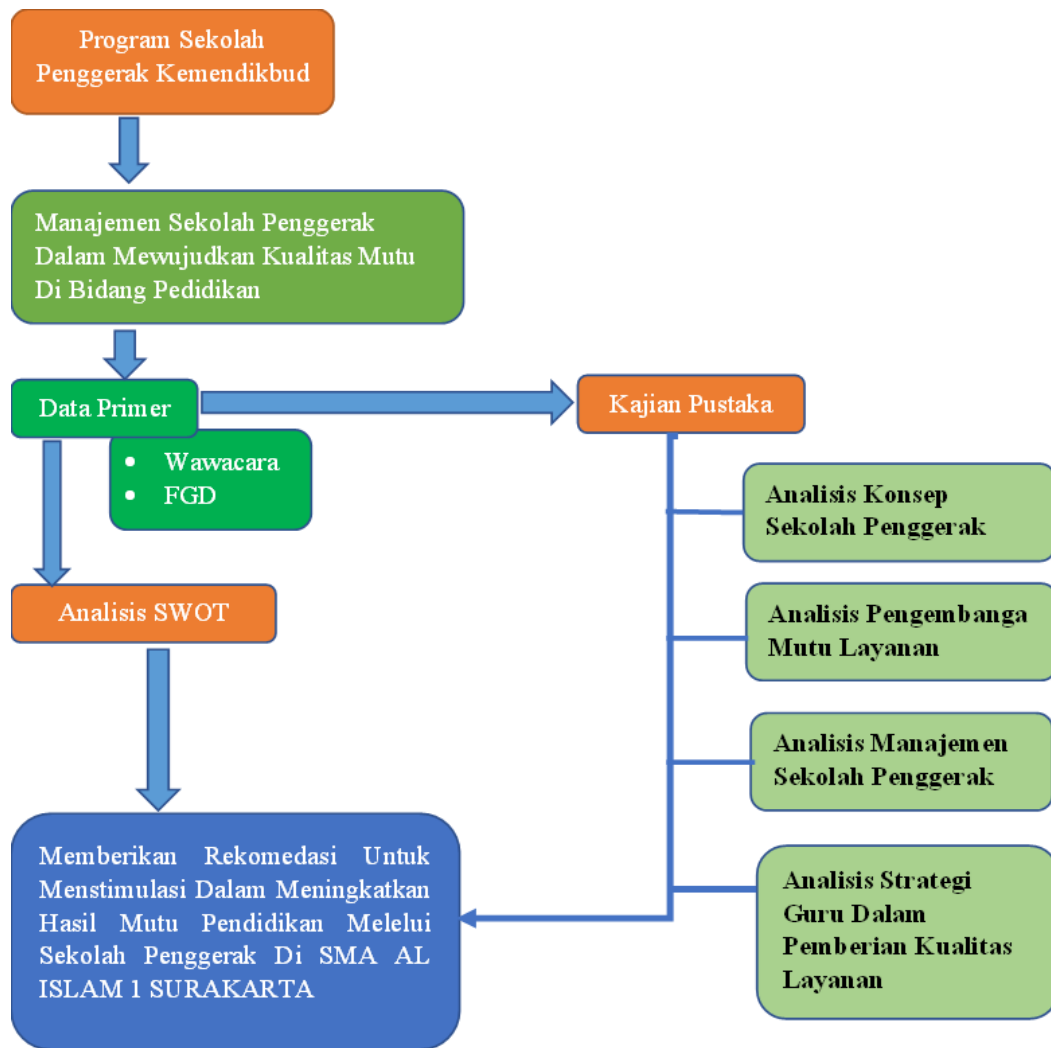
Menurut peneliti, sumberdaya manusia sangat penting dalam proses pelaksanaan manajemen berbasis sekolah ini, dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik untuk lebih meningkat manakala sumber daya manusianya bagus, begitu pula sebaliknya apabila sumber daya manusianya tidak bagus, hal inipun akan menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan prestasinya.

Muhammad Ridwan Setiawan (2022) manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu sekolah: pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah masih ada yang bersifat amatir. Demikian juga desentralisasi pendidikan belum berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini dikarenakan pemerintah belum sepenuhnya memberikan kebebasan dalam mengatur sekolah masing-masing. Penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan kurikulum masih diatur oleh pemerintah. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu tentang adanya perbaikan hasil prestasi siswa dengan diberlakukannya manajemen berbasis sekolah. Faktor yang menghambat yaitu kurang pahalannya penerapan manajemen berbasis sekolah.

Melihat faktor sumber daya manusianya yang memadai, seharusnya faktor penghambat ini tidak akan muncul. Maka kepala sekolah dapat mengoptimalkan kemampuan Sumber Daya Manusia ini semaksimal mungkin sehingga sehingga faktor penghambat bisa diatasi dan hasil belajar siswa akan semakin baik.

C. Kerangka Berpikir

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk mengembangkan personil sekolah, mulai dari siswa dan pengajar hingga kepala sekolah, dengan membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan, pendidik dapat menilai kualitas siswa mereka dengan melihat seberapa baik mereka mengerjakan tes dan tujuan pembelajaran lainnya.



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual Berfikir

Penerapan manajemen pada sekolah penggerak ini sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu layanan Pendidikan. Dimana manajemen pengelolaan sekolah akan memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dan semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Analisis SWOT merupakan instrumen yang ampuh dalam upaya pengembangan mutu lembaga pendidikan. Dengan menggunakan analisis

SWOT suatu lembaga pendidikan dapat mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lembaga pendidikan tersebut. Analisa SWOT dapat melihat dari empat sudut pandang, yaitu: *strength* menganalisis keunggulan sumber daya dasar yang ada, *weakness* menganalisis keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat tujuan Pendidikan, *opportunity* menganalisis keadaan yang menguntungkan bagi lembaga Pendidikan, dan *threat* menganalisis situasi yang tidak menguntungkan bagi institusi Pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menekankan akan quality atau hal yang penting dari sifat suatu barang/jasa (Satori Djam, 2020). Maksudnya adalah makna dari kejadian/fenomena/gejala sosial yang muncul dapat dijadikan pelajaran berharga dari konsep sebuah teori. Penelitian kualitatif ini tidak hanya pendeskripsian data tetapi deskripsi itu merupakan hasil pengumpulan data yang benar dan dipersyaratkan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumen dan triangulasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya dapat dilakukan perbandingan antar data yang diperoleh dari partisipan dan sumber data yang berbeda. Hal itu bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi, pandangan, dan pengalaman partisipan.

Penelitian kualitatif memungkinkan spontanitas dan adaptasi interaksi antara peneliti dengan partisipan. Penelitian kualitatif mengajukan sebagian besar pertanyaan "terbuka" yang tidak harus diajukan dengan cara yang persis sama untuk setiap partisipan. Dengan pertanyaan terbuka, partisipan bebas menanggapi dengan kata-kata mereka sendiri. Tanggapan yang diberikan partisipan lebih kompleks daripada sekedar jawaban "ya" atau "tidak". Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen sekolah penggerak di SMA Al Islam1 Surakarta.

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden. (Hasan, 2002) Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian hal ini SMA Al Islam 1 Surakarta menjadi objek penelitian dengan difokuskan pada pelaksanaan manajemen sekolah penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

B. Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al Islam 1 yang terletak di Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta 57149 Laweyan Kota Surakarta, Tlp: (0271) 713342 Surakarta. Adapun alasan penelitian bertempat di sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta karena sekolah tersebut merupakan sekolah pelaksana program sekolah penggerak. Dan disamping itu merupakan program yang sangat diunggulkan oleh sekolah dan yayasan sebagai salah satu tujuan sekolah. Terbukti dari lulusan SMA Al Islam 1 Surakarta yang selain berprestasi di tingkat Nasional memiliki juga berkepribadian yang baik.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juni 2022 - Mei 2023, dengan jadwal sebagai berikut:

Table 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	BULAN											
		6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5
1	Proposal												
2	Observasi Awal												
3	Persiapan Penelitian												
4	Pengumpulan Data												
5	Analisis Data												
6	Penyusunan Hasil												
7	Penyelesaian Laporan												

C. Subjek dan Informan Penelitian

Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana diperoleh, Adapun dalam penelitian ini, dikelompokkan sumber datanya menjadi dua bentuk data:

1. Data Primer, yaitu data utama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari observasi dan wawancara langsung dengan Kepala sekolah terkait kebijakan kepala sekolah tentang manajemen sekolah penggerak, Waka kurikulum terkait dengan perangkat pendidikan di sekolah, Guru terkait dengan pembelajaran dan perangkat pembelajaran sekolah lainnya yang berkaitan dengan manajemen pelayanan mutu.
2. Data Sekunder, yaitu data pelengkap yang masih ada hubungannya dan kaitan dengan penelitian yang dimaksud. Data sekunder ini diperoleh dari data yang diambil dari sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, serta orang tua peserta didik SMA Al Islam 1

Surakarta. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan sumber data menjadi dua bentuk data: Data dalam penelitian kualitatif hadir dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan gambar. Sumber data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Dan sumber data dalam penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Informan atau narasumber, yaitu kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa dan komite sekolah.
- b. Dokumen atau arsip yang berkaitan dengan segala sesuatu berkaitan manajemen sekolah penggerak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik yang diperlukan untuk penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data, di mana peneliti mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan wilayah kehidupan sosial untuk mempelajari aspek kehidupan melalui pengamatan peristiwa dalam konteks lingkungan mereka. Peneliti berusaha untuk memahami secara mendalam tentang perilaku, nilai, norma, dan tata cara yang dijalankan oleh kepala sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan honorer dan komite sekolah. Peneliti mengumpulkan data tentang perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan yang diamati. Data dapat dikumpulkan dengan cara mencatat,

mengambil foto. Melalui proses ini, peneliti dapat menemukan kejelasan yang mendalam terhadap gejala atau fenomena yang sangat menarik dan menonjol (Mack, et al., 2005: 28).

2. Wawancara mendalam (*Depth Interview*)

Metode wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi, tanggapan, serta penilaian informan terkait tema dan permasalahan yang akan diteliti. (Mack, et al., 2005: 29). Peneliti secara langsung bertatap muka dan berinteraksi menuju kedalaman. Peneliti menggunakan teknik pertanyaan terbuka untuk melakukan probing atas jawaban dari informan tentang makna, nilai, motif dan pengalamannya terkait manajemen SDM guru honorer di sekolah. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan protocol guide interview yang disusun berdasarkan perspektif teoritik yang digunakan dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan, kunci yang terlibat langsung dalam pengembangan personalia di sekolah. Hasil dari wawancara tersebut dikonfirmasi juga dengan narasumber yang lain, sehingga peneliti dapat menemukan versi yang utuh mengenai proses yang utuh mengenai manajemen sekolah penggerak di sekolah.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan proses pengambilan data atau informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Peserta yang ikut dalam FGD yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan honorer dan komite sekolah. Melalui FGD,

peneliti melakukan penggalian dan pendalaman serta triangulasi atas temuan-temuan didapatkan selama proses pengumpulan data atau informasi, observasi dan wawancara mendalam (Mack, et al., 2005: 29).

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data sekunder dengan cara melakukan studi kepustakaan dan mengkompilasi berbagai dokumen dan rekaman baik yang dimiliki informan kunci, maupun mencari dari lembaga terkait, seperti: sekolah, dinas pendidikan, kementerian agama, dan lainnya. Proses dokumentasi dilakukan untuk memastikan dan membuktikan tentang adanya suatu peristiwa dan fakta.

Dengan foto peneliti memperoleh sumber informasi yang dapat menggambarkan peristiwa yang telah atau sedang terjadi. Dokumentasi tersebut juga dimanfaatkan peneliti untuk melengkapi laporan yang adarelevansinya dengan fokus penelitian. Ketersediaan dokumen ini juga amat bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus penelitian. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumentasi yang otentik seperti jurnal mengajar, rapor *project*, perjanjian kerja sama, buku panduan SMA Al Islam 1 Surakarta.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu peneliti akan menggunakan perspektif

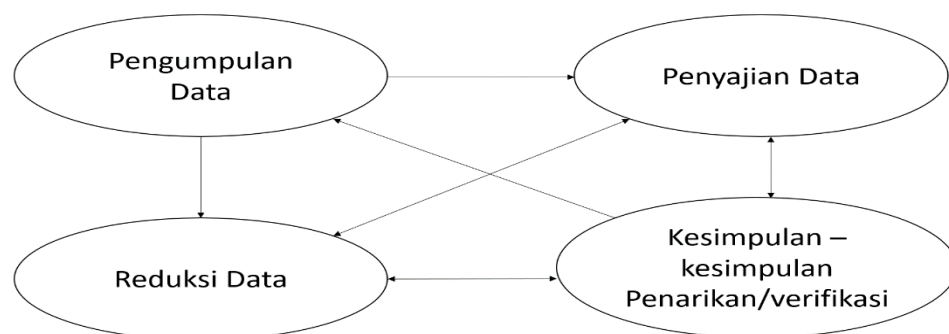
lebih dari satu sumber dalam membahas permasalahan yang dikaji. Moleong (2015: 326) menyatakan bahwa melalui triangulasi data akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Melalui triangulasi data peneliti dapat melakukan recheck temuannya dengan jalan membandingkan data dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau teori. Penggunaan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data hasil kajian mengenai peran guru dalam pemilihan gaya siswa yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka akan saling dicross-check untuk kevalidannya.

Sebuah data penelitian akan dikatakan valid apabila sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Mengukur tingkat validitas data, dalam penelitian ini menggunakan cara triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkorelasikan data-data yang diperoleh dari sumber data primer yang berasal dari para kepala dinas dengan data-data yang diperoleh dari informan lain yang mendukung, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta data-data yang diperoleh lewat observasi di lapangan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan

data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasinya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2015: 103). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif. Proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif (interactive model of analysis) yang terdiri dari empat komponen analisa data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 2012: 16). Langkah-langkah analisis data menurut Moleong (2015: 103) adalah sebagai berikut:



Sumber: (Milles dan Huberman, 2012: 16)

Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif

Alur analisis dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak pengumpulan data lapangan. Setelah itu, alur analisis kedua ialah melakukan reduksi data. Alur analisis ketiga ialah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, skema, dan tabel lalu dirakit secara teratur, padu, dan terintegrasi. Selanjutnya penarikan kesimpulan, setelah data disajikan dilanjutkan dengan memahami maknanya, alur sebab akibat, dan membuat proposisi. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir. Proses keempat komponen tersebut merupakan siklus, dimana proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan itu merupakan rangkaian kegiatan analisis secara berurutan dan saling terkait.

Salah satu konsep yang sering digunakan dalam manajemen sekolah yaitu analisis SWOT, analisis ini melihat dari empat sudut pandang yaitu: *strength* (kekuatan) dengan melihat keunggulan dari sumber daya yang dimiliki, *weakness* (kelemahan) menganalisis keterbatasan dalam sumber daya yang tersedia sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan, *opportunity* (peluang) yaitu menganalisis keadaan yang menguntungkan untuk lembaga Pendidikan, dan *threat* (tantangan) adalah menganalisis keadaan yang dapat membahayakan bagi lembaga Pendidikan (Sodikin & Gumiandari, 2022). Merumuskan analisis SWOT terdapat empat tipe strategi yaitu SO (*Strenght-Opportunity*) untuk mengoptimalkan kekuatan yang ada sehingga peluang dapat dimanfaatkan secara maksimal, WO (*Weakness-Opportunity*) digunakan untuk memperkecil kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada, ST

(*Strenght-Threats*) strategi untuk mengurangi ancaman dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki, WT (*Weakness-Threats*) strategi untuk mengatasi kelemahan yang ada dan mengantisipasi ancaman.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum SMA Al Islam 1 Surakarta

Yayasan perguruan Al Islam 1 Surakarta yang berdiri pada 27 Romadhon 1346 H atau 21 Maret 1928 M dirintis dan dipelopori oleh KH. Imam Ghizali dengan dibantu KH. Abdussomad, dan K. Abdu Manaf. Awal berdiri, sekolah ini berupa Madrasah Dinul Islam. Yang diajarkan hanya pendidikan agama islam. Seiring berjalannya waktu, SMA Al Islam 1 Surakarta berkembang menjadi madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah. Pada tahun 1948 kongres pendidikan islam di Surakarta mengamanatkan untuk memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah.

Atas Prakarsa K.M Makmuri disusunlah kurikulum seperti yang dimaksud termasuk seperti pelajaran umum SMA pun dimasukkan. Dengan adanya tambahan pelajaran, MA al islam yang semula masa belajarnya 2 tahun menjadi 3 tahun. Siswa Madrasah Aliyah Al Islam diperkenankan mengikuti ujian SMA dengan menggabung di SMA Negeri. Ini terjadi pada tahun 1956 sampai dengan tahun 1965. Setelah perjalanan panjang, pada tahun 1966 setelah SMA Al Islam 1 Surakarta mendapat pengakuan resmi dari pemerintah. Sekolah mempunyai kewenangan penuh dalam menyelenggarakan ujian sendiri. Lulusannya bisa memperoleh dua

ijazah yaitu ijazah madrasah Aliyah yang dikeluarkan oleh departemen agama dan ijazah SMA yang dikeluarkan departemen pendidikan.

2. Letak Geografis dan Kawasan Lingkungan

SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah favorit di Surakarta dimana yang berlokasi di Jl. Honggowongso No. 94, Panularam, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57149. SMA Al Islam 1 Surakarta termasuk sekolah paling tua di Kota Solo. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Perguruan Al Islam Surakarta.

Sekolah dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20330346 memiliki jumlah murid kurang lebih 368 siswa dan terdapat 56 guru. SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang telah menerapkan Program Sekolah Penggerak di Kota Surakarta.

3. Visi dan Misi Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta

Sedangkan untuk Visi, Misi, & Tujuan Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta yaitu:

a. Visi Sekolah

Terwujudnya generasi tauhid, benar dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia.

b. Misi Sekolah

Adapun misi dari SMA Al Islam 1 Surakarta diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan ilmu pendidikan dasar agama yang cukup guna mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dan asas musyawarah.
- 5) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.
- 6) Membangun kehidupan sosial dan budaya yang beradab atas dasar persaudaraan, persahabatan dan akhlak yang mulia.

4. Tujuan Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta

Adapun tujuan dari SMA Al Islam 1 Surakarta diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempunyai aqidah yang kuat dan benar serta berakhlak mulia.
- 2) Mempunyai bekal yang cukup dalam bidang ilmu dasar agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengarungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- 3) Mampu melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Berjiwa mandiri, dan memiliki kreativitas serta daya juang yang tinggi.
- 5) Memiliki tanggung jawab sosial dan kekeluargaan yang tinggi
- 6) Memiliki motivasi untuk menjadi uswah khasanah atau contoh terbaik dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat.

B. Deskripsi Seting Penelitian

1. Manajemen Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta

Program baru sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (Kepala Sekolah dan Guru). (Sumber: Buku Panduan Kurikulum SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023). Selain hal tersebut, di SMA Al Islam 1 Surakarta juga menawarkan program-program unggulan, salah satu diantaranya adalah program tahfidzul qur'an. Program unggulan kegiatan akademis ini, lebih memfokuskan pada bidang menghafal Al-Qur'an yang menekankan pada pemahaman dan penguasaan menyeluruh terhadap cara menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan Ilmu Tajwid.

Awal mula menjadi salah satu sekolah yang ikut dalam program sekolah penggerak, maka kepala sekolah menghaturkan “Program sekolah penggerak merupakan program pemerintah yang dimulai dengan merekrut kepala sekolah untuk diuji, salah satu ujiannya yaitu ujian praktik mengajar yang dilakukan kepala sekolah. Hal pertama yang muncul terhadap program sekolah penggerak hanyalah sebuah program pembelajaran dari pemerintah, namun ternyata kita harus mengikuti kurikulum yang berubah dimana istilah kurikulum bermacam-macam yaitu kurikulum sekolah penggerak *prototipe* dan kurikulum merdeka”.

Terkait kendala yang terjadi dalam perubahan kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka siswa

diarahkan kedalam pembelajaran yang sesuai dengan *fashion* dan minat dari siswa, berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya dimana siswa hanya menerima pembelajaran yang telah ditentukan (Wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd., 20 Juli 2023).

Pada tahapan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Al Islam 1 Surakarta di atas, dapat dianalisis bahwa dalam melakukan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sesuai dengan panduan strategi pembentukan tim fasilitator Proyek. Hal ini ditunjukkan dengan kepala sekolah menunjuk koordinator proyek pada masing-masing tingkatan kelas. Hal ini diperkuat dengan pembentukan tim inti Proyek untuk memaksimalkan kegiatan Proyek termasuk menunjuk fasilitator untuk masing-masing kelas. Dari segi kesiapan SMA Al Islam 1 Surakarta sudah sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan yang baik, dimulai dari penyusunan modul Proyek yang mudah dan lengkap sebagai pendoman, hal ini juga diperkuat dengan sudah terbiasanya kegiatan berbasis Proyek menjadi budaya sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta. Selain itu dari segi pemilihan dimensi dan tema proyek sudah sesuai, hal ini dibuktikan dengan perencanaan kegiatan proyek dari kelas 10 sampai kelas 12, 7 tema proyek semuanya akan dilaksanakan. Pemilihan dimensi sudah sesuai dengan panduan Proyek bahwa setiap tema yang diangkat, disarankan untuk memilih dua sampai tiga dimensi yang paling relevan untuk dijalankan selama pembelajaran berbasis Proyek, ini dibuktikan dengan tabel dimensi

profil, elemen profil dan Sub elemen yang sesuai dengan buku panduan. Kemudian alokasi waktu kegiatan pembelajaran berbasis Projek di SMA Islam 1 Surakarta dari awal sampai dengan penutup yang seharusnya dijalankan selama 486 jam pelajaran untuk 3 tema projek dalam satu tahun, hal tidak sesuai yang seharusnya untuk setiap tema membutuhkan waktu 160 jam pelajaran tetapi di SMA Al Islam hanya 10 hari atau sekitar 100 jam.

Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mereka juga berasal dari beragam budaya, pola asuh keluarga yang berbeda, kondisi sosial ekonomi keluarga yang juga tidak sama. Untuk memotivasi belajar peserta didik diperlukan gagasan inovasi yang dapat meningkatkan gairah mereka dalam belajar. Guru seyogyanya memiliki kesadaran bahwa setiap peserta didik itu unik, mereka memiliki beragam potensi dan kecerdasan. Tugas guru adalah mengenali potensi yang dimiliki dan mengembangkannya. Langkah awal yang bisa dilakukan oleh guru adalah mengetahui kemampuan awal siswa dengan memberikan tes diagnostic pada awal pembelajaran. Hasil tes diagnostik dapat digunakan untuk memetakan kompetensi, potensi, bakat, minat, karakter, dan gaya belajar setiap peserta didik.

Bapak ibu guru dituntut untuk dapat memetakan siswa dalam kelas berdasar minat, kesiapan belajar maupun gaya belajar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih efektif dan kreativitas guru sangat dibutuhkan. Namun, hal ini menjadi suatu tantangan dimana guru telah terbiasa

mengajar dengan pola lama dan telah merasa nyaman sehingga ketika harus berubah mengikuti kurikulum merdeka guru merasa kesulitan. Adaptasi terus dilakukan dimana target pencapaiannya tidak harus 100% bila belum mampu maka diturunkan menjadi 70% atau diharapkan terjadi peningkatan pada setiap tahunnya. Untuk mengukur ketercapaian pendampingan dengan melihat peningkatan persentase guru terhadap pemahaman Kurikulum Merdeka dalam menyusun Modul P5.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi sesuai dengan kondisi dan situsnya. Kebijakan ini dihadirkan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh guru, sekolah dan siswa dalam berinovasi meningkatkan mutu secara mandiri. Guru dan siswa diberikan kebebasan dalam mengakses sumber belajar, menerapkan model pembelajaran yang berdiferensiasi, menggunakan media pembelajaran, dan menyusun penilaian.

Salah satu program yang dicanangkan oleh guru demi suksesti tercapainya kurikulum merdeka belajar adalah guru menjalankan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan aplikasi FLIP PDF Profesional. Dari hasil analisis angket penyusunan modul menggunakan FLIP PDF Profesional dengan pemahaman guru dan angket refleksi yang dibagikan, diperoleh data seperti diagram berikut:

P5, dan *Flip PDF Profesiona l*



Sumber : Dokumentasi menyusun Modul P5 dan pemahaman terhadap penggunaan aplikasi *FLIP PDF Profesional*

Gambar 4.1. Diagram Persentase Akhir Guru tentang pemahaman Kurikulum Merdeka

Berdasarkan diagram yang disajikan pada gambar, terlihat bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, Modul P5 setelah pendampingan sudah mengalami peningkatan. Untuk level pemahaman bernilai 1 sudah tidak ada atau persentasenya sudah 0%, sedangkan untuk pemahaman padal level 3 dan 4 jumlah guru sudah meningkat >70%. Hal

ini menjelaskan jika pendampingan yang dilakukan telah berhasil sesuai indikator ketercapaian yakni Pelatihan dan pendampingan penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikatakan berhasil dan mencapai target, jika 70% peserta pelatihan meningkat pengetahuannya, sehingga mampu memahami kurikulum merdeka dan menghasilkan 1 rancangan modul proyek berdasarkan tema yang dipilih. Selain itu, pada pemahaman terkait penggunaan Flip PDF Profesional juga tampak peningkatan dengan persentase >70%. Hal ini juga menjelaskan jika pendampingan penggunaan aplikasi Flip PDF Profesional berhasil sesuai indikator ketercapaian yakni Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul menggunakan Flip PDF Profesional dikatakan berhasil dan mencapai target, jika 70% peserta pelatihan mampu menghasilkan 1 buah modul Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan secara Online menggunakan Flip PDF Profesional. Selain mengukur pemahaman menggunakan angket, untuk melihat hasil pendampingan juga dilakukan dengan memberikan refleksi kognitif pada peserta didik.

2. Mutu Layanan Pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta

Optimalnya kualitas layanan dan kinerja guru di sekolah dalam pembelajaran di SMA Al-Islam 1 Surakarta, disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Tabel 4.10.

Kualitas Layanan di SMA Al-Islam 1 Surakarta

No	Masalah Kualitas Layanan
1	<p>Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari guru kurang memiliki:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan pribadi meliputi hal-hal yang bersifat psikis seperti humor, ramah, intelek, sabar, sopan, rajin, kreatif, kepercayaan diri, optimis, kritis, obyektif, dan rasional; b. Kemampuan sosial antara lain bersifat terbuka, disiplin, memiliki dedikasi, tanggung jawab, suka menolong, bersifat membangun, tertib, bersifat adil, pemaaf, jujur, demokratis, dan cinta anak didik; c. Kemampuan profesional sebagaimana dirumuskan oleh P3G yang meliputi 10 kemampuan profesional guru yaitu: menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, menguasai IPTEK, memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar menurut.
2	<p>Pelayanan yang diberikan dari sekolah antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah MCK sesuai dengan jumlah siswa. b. Ruang belajar teori memadai. c. Ruang perpustakaan memadai. d. Ruang praktikum yang memadai. e. Tempat parkir yang memadai.

Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru ini disebabkan oleh beberapa hal dibawah ini:

Tabel 4.11.

Animo Masyarakat Pada Kinerja Guru

No	Paradigma Guru di Masyarakat
1	Adanya anggapan bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan dia memiliki ilmu pengetahuan.
2	Kurangnya pemahaman dalam diri guru tersebut tentang profesi yang dijalannya.
3	Adanya banyak kasus negatif yang dilakukan pengemban profesi mulia ini di masyarakat sehingga menurunkan wibawa dan penghormatan terhadap nya.
4	Perbedaan gaji/salary dan tunjangan yang diberikan pemerintah terhadap guru dengan profesi lain, menyebabkan secara ekonomi kehidupan guru lebih kurang sejahtera dibanding profesi lain.
5	Rendahnya penghasilan guru menyebabkan banyak dari mereka yang mengerjakan hal lain selain menjadi guru untuk membantu keuangan mereka, ada kalanya pekerjaan lain nya itu dianggap rendah di masyarakat, seperti ada yang menadi tukang ojek, tukang becak, jualan bakso, pengumpul rongsok dan lain-lain.
6	Rendah diri karena berprofesi sebagai guru.

Tabel 4.12.

Kepuasan Peserta Didik dalam Pembelajaran di SMA Al-Islam 1 Surakarta

No	Pernyataan	Siswa	
		Puas	Tidak Puas
1	Sarana dan prasarana yang ada tidak nyaman		√
2	Pelayanan administrasi	√	

No	Pernyataan	Siswa	
		Puas	Tidak Puas
3	Proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan tepat waktu (sesuai jadwal)	√	
4	Sekolah mengarahkan siswa menjadi disiplin, bertanggung jawab, sopan, dan berbudi pekerti	√	
5	Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pengembangan minat dan bakat siswa	√	
6	Staf pengajar menguasai materi pelajaran untuk membantu siswa memaksimalkan pencapaian hasil belajar	√	
7	Adanya staf pengajar pengganti		√
8	Komunikasi pihak sekolah dengan orangtua/wali siswa berkaitan dengan kegiatan di sekolah	√	
9	Sekolah memberikan buku penunjang pelajaran bagi siswa	√	
10	Pelayanan yang diberikan oleh sekolah pada siswa merata tanpa memandang status sosial dan sebagainya	√	

Mencermati hal-hal diatas sudah saatnya guru menepis anggapan yang membuat pfofesi ini terlihat biasa dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme. Seperti yang dikemukakan Supriadi (Mulyasa, 2011:11), yang menyatakan bahwa seorang guru professional dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut:

1. Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.

2. Menguasai secara mendalam bahan atau mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada peserta didik.
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan cara belajar dari pengalamannya.
5. Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Kualitas layanan diukur menggunakan 5 (lima) sub variabel terdiri dari *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty*. Setiap sub variabel tersusun atas beberapa indikator yang kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan/ Pernyataan (*item*) (Sofiati, N. A., & Sumarni, D. 2016). Adapun jumlah pertanyaan/ pernyataan variabel kualitas layanan tersebut di SMA Al-Islam 1 Surakarta adalah sebagai berikut:

1. Bukti Fisik (*Tangibles*)

Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di SMA AL Islam 1 Surakarta tidak hanya menggunakan papan tulis tetapi juga menggunakan proyektor dalam memvisualisasi mata pelajaran yang lebih detail dan informatif. Pada pembelajaran guru juga memberikan materi terlebih dahulu kepada siswa sebelum para siswa menyampaikan paparan atau hasil riset yang dilakukan. Hal ini bertujuan supaya siswa dapat menggambarkan *roadmap* materi

pembelajaran materi yang jelas sehingga tidak keluar dari topik pembahasan.

2. Keandalan (*Reliability*)

Pada pelaksanaan pembelajaran dapat diketahui setelah guru menyampaikan materi didepan kelas, kemudian siswa yang terpilih dalam menyampaikan diskusi memaparkan hasilnya kepada teman-temannya. Sehingga terjadi diskusi dan meningkatkan interaksi tidak hanya dari guru ke siswa tetapi juga dari siswa ke siswa lainnya termasuk ke guru. Hal ini bertujuan dalam meningkatkan daya kritis siswa dalam melihat dan memecahkan masalah serta belajar bagaimana berdiskusi dengan baik. Selain melatih daya kritis, siswa diajarkan supaya berani berpendapat didepan umum dan melatih publik komunikasi.

3. Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Pembelajaran dengan siswa menyampaikan materi didepan kelas membuat daya tanggap siswa semakin mudah dilatih dengan baik. Dituntut dalam berfikir kritis dan inovatif dalam menyampaikan paparan membuat jalannya diskusi antara siswa dan guru sangat interaktif. Tentunya peran guru dan siswa dalam pembelajaran ini harus saling mendukung yang mana guru dapat memberikan topik yang menarik untuk dipecahkan bersama dengan siswa, sedangkan siswa juga kritis dalam menanggapi topik tersebut dan berlomba-lomba dalam

memberikan penyelesaian dari permasalahan tersebut. Tidak hanya didalam kelas, siswa juga mempunyai daya tanggap aktif diluar kelas.

4. Jaminan (*Assurance*)

Tidak hanya pandai didalam kelas, siswa SMA AL Islam 1 Surakarta juga mendulang banyak penghargaan baik dari bidang akademis maupun non akademis. Terbukti banyak penghargaan kejuaraan lomba yang didapat dari berbagai lini. Hal ini membuktikan bahwa sistem sekolah penggerak membuat siswa menjadi kreatif dan berinovasi tinggi sehingga memberikan kualitas pendidikan dan siswa yang terampil.

5. Empati (*Emphaty*)

Pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru menunjukkan kolaborasi dan juga empati saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Tentunya hal ini menjadi implementasi sistem sekolah penggerak yang baik akibat dari pembelajaran dikelas menumbuhkan sikap empati juga diluar kelas. Dalam hal ini antara siswa dan guru saling bahu membahu sehingga menciptakan interaksi cukup baik antar keduanya.

6. Penilaian Kinerja Guru SMA Al Islam 1 Surakarta

Pada penilaian kinerja Guru SMA Al Islam 1 Surakarta dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan kinerja baik. Sehingga dalam menjalankan program sekolah ini sudah sangat mendukung dari kualitas tenaga pendidik hanya saja beberapa kendala pada guru senior yang

kurang memahami teknologi perlu adanya pelatihan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Al Islam 1 Surakarta. Kinerja yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran atau guru kelas, meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi dan menilai, menganalisis hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dalam menerapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pengelolaan pembelajaran tersebut mensyaratkan guru menguasai 24 kompetensi yang dikelompokkan dalam kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan profesional.

Tabel 4.13. Indikator Penilaian Kinerja Guru

No	Indikator
A. PEDAGOGIK	
1.	Mengenal Karakteristik Peserta Didik
2.	Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik
3.	Pengembangan Kurikulum
4.	Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik
5.	Memahami dan Mengembangkan Potensi
6.	Komunikasi Dengan Peserta Didik
7.	Penilaian dan Evaluasi
B. KEPRIBADIAN	
8.	Bertindak Sesuai Dengan Norma Agama, Hukum, Sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia

No	Indikator
9.	Menunjukkan Pribadi Yang Dewasa dan Teladan
10.	Etos Kerja, Tanggung Jawab Yang Tinggi, dan Rasa Bangga Menjadi Guru
C. SOSIAL	
11.	Bersikap Inklusif, Bertindak Obyektif, dan Tidak Diskriminatif
12.	Komunikasi Dengan Sesama Guru, Tenaga Pendidikan, Orang Tua Peserta Didik, dan Masyarakat
D. PROFESIONAL	
13.	Penguasaan Materi Struktur Konsep dan Pola Pikir Keilmuan Yang Mendukung Mata Pelajaran Yang Diampu
14	Mengembangkan Keprofesian Melalui Tindakan Reflektif

Sumber: Data Primer 2023, Diolah Peneliti.

Pada penilaian kinerja guru di SMA Al Islam 1 Surakarta secara keseluruhan memperoleh predikat “baik” sehingga dapat diartikan bahwa kondisi guru cukup mumpuni dalam menjalankan program sekolah penggerak dimana nilainya secara keseluruhan diatas 80. Hal ini merupakan akumulasi perhitungan dari tabel Indikator Penilaian Kinerja Guru. Berikut merupakan penilaian kinerja guru SMA Al Islam 1 Surakarta yaitu:

Tabel 4.14. Nilai Kinerja Guru SMA Al Islam 1 Surakarta

NO	NAMA	NILAI PKG				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Umi Faizah, S.Pd.	84,19	85,88	88,29	89,54	89,45
2	Istiqomah, S.Pd.	86,43	86,99	87,98	89,23	89,40
3	Soni Purnawan, S.Pd.	85,00	85,60	-	-	-
4	Ilham Yuwono, S.Pd.	85,70	85,79	84,54	85,79	89,20
5	Sarwo Edhi, S.Pd.	85,25	86,15	86,16	87,41	89,40

NO	NAMA	NILAI PKG				
		2018	2019	2020	2021	2022
6	Drs. Muhammad Ali	89,29	89,29	-	0,00	-
7	Drs. Abdul Halim	87,50	88,00	-	-	-
8	Dra. Sri Purwanti	89,71	89,19	-	-	-
9	Dra. Nur Fatkhiyah H	89,29	89,49	90,53	0,00	-
10	Drs. M. Syukur	85,75	88,00	86,24	87,49	89,80
11	Dra. Diniyah	86,76	86,60	-	-	-
12	Dra. Purwaningsih, M.Pd.	89,87	89,87	89,93	91,18	89,96
13	Siti Nur Azizah AK, S.Pd.	89,29	86,36	85,58	86,83	86,85
14	Musfiah Setyati, S.T., M.Pd.	87,50	87,46	87,90	87,90	89,91
15	Dra. Sri Hari Triana	89,29	88,19	87,02	87,90	-
16	Ahsanudin, M.Pd.	87,50	88,94	85,40	86,65	89,23
17	Dra. Wiwik Samtari	83,93	84,64	89,46	89,46	89,71
18	Siti Nurul Hidayah, S.Pd.	87,50	88,00	88,10	88,10	88,98
19	Dewi Sri Ekodaru, S.Pd.	87,50	85,71	81,99	83,24	88,04
20	Ira Hastuti, S.Pd.	87,11	88,11	92,63	93,88	89,32
21	Sugiharti, S.Pd.	88,14	88,14	87,04	88,29	88,88
22	Luluk Marjanah, S.Pd.	87,50	85,86	88,68	88,68	89,28
23	Aliyah, S.Pd.	87,50	87,50	83,29	84,54	89,30
24	Dra. Ris Prihayanti	87,50	90,16	86,75	88,00	88,00
25	Ruqoiyah, S.Pd.	87,89	87,89	84,15	85,40	88,67
26	Dra. Astiwi Setiyani	89,20	89,20	87,46	88,71	89,16
27	Istiqomah Nurwachid, S.Pd.	87,50	87,70	0,00	87,31	87,96
28	Hilal Suyitno, S.Ag.	88,12	87,50	87,31	83,78	87,63
29	Muhtar Tri HM, S.Ag.	87,40	88,00	85,68	85,68	88,67
30	Abdurrozaq, S.Pd.	87,00	0,00	-	-	-
31	Bairozi Sholihah, S.Ag.	83,93	83,94	82,81	82,81	83,92
32	Idris Mu'allim, B.A.	80,00	82,00	-	-	-
33	Suwarto, S.Ag, M.Ud.	83,00	84,00	80,90	80,90	-
34	Erwin Nugroho, S.Pd.I.	84,45	86,20	82,15	82,15	88,85
35	Siti Sya'baniyah S.Ag.	89,29	89,20	0,00	84,85	85,43
36	Nur Kholis Majid Arrosyid	80,23	81,00	87,35	84,65	87,73
37	Ratno Kurniawan, S.P.	82,30	83,00	82,99	84,24	88,63
38	Sofana Tyasninggar, S.Pd.	83,93	85,00	87,52	88,77	87,54
39	Anisak Syaid Fauziah, S.S.	85,71	85,17	84,36	85,61	-
40	Istiqomah Annisa, S.S.	85,71	98,21	80,03	81,28	-
41	Drs. Joko Sarwono, M.Pd.	80,36	83,10	-	-	-

NO	NAMA	NILAI PKG				
		2018	2019	2020	2021	2022
42	Yuanisak Khoiru Lukisari, S.Pd.	80,36	83,20	-	-	-
43	Mei Sulistyaningsih, S.Pd, M.Pd	80,36	87,50	82,93	84,18	88,73
44	Shofiatuz Zuhroh, M.Pd	87,50	85,59	86,28	86,28	86,04
45	Sih Minarsi Hartati, M.Pd	85,71	89,85	0,00	86,93	85,69
46	Faiz Mabruuri, S.Pd	85,71	87,50	86,93	85,90	87,62
47	Indiyah Sri Palupi, S.Pd	87,50	88,11	84,65	85,90	86,73
48	Asih Wigati, S.Pd	86,45	85,13	85,49	85,49	86,43
49	Dra. Dwi Wahyuni	83,93	85,23	87,52	88,77	-
50	Heri Dwi Hartanto,S.Sos	83,00	84,00	83,02	84,27	88,78
51	Uning Hapsari Putri, M.Pd	80,30	85,53	85,42	86,67	88,92
52	Lusi Hapsari,S.Pd	85,71	87,50	85,85	85,85	85,47
53	Fitriana Ayu Wandari, S.PdI	0,00	83,00	81,28	81,28	81,81
54	Latifah Darojat, M.Pd	85,00	87,50	84,65	85,90	88,30
55	Taufik Fajar Gumilang, S.Pd	86,10	87,50	80,49	81,74	88,33
56	Budi Santosa, S Pd	85,71	87,50	80,90	82,15	-
57	Musa, S.Pd	85,71	87,50	85,65	86,90	89,16
58	Mukhlis Sidiq Harmanto, S.Pd	85,71	87,50	85,65	86,90	87,43
59	Michelia Syofiani B, S.Si.	86,00	88,03	82,53	83,78	88,74
60	Izzul Amri, S.Pd	89,71	87,75	90,03	-	-
61	Tri Prakosa, S.S.	85,71	86,00	83,68	84,93	86,01
62	Harning Triasih Pratiwi, S.Pd.	82,14	82,14	81,56	82,81	84,07
63	Anjar Miska P, S.Pd.	84,00	85,00	81,28	81,28	87,41
64	Ari Prihayati,S.Pd.	80,36	85,63	87,00	87,00	87,00
65	Moh Yudik Al Faruq, S.Pd.	84,10	84,60	83,15	84,40	87,98
66	Widya Arumsari S.Sos.	82,33	88,78	85,03	86,28	87,76
67	Ahmad Rushanfichry, S.Pd.	84,20	84,80	84,93	86,18	84,99
68	Ratih Isnaini, S.Pd.	85,60	86,00	82,87	-	84,99
69	Kholifa Artikatama, S.Pd.	84,00	84,00	81,74	81,74	-
70	Abdullah Yusuf, S.Pd.I.	83,30	84,20	82,15	82,15	
71	Yoko Ajiyanto, S.Pd.	0,00	84,00	79,24	80,49	0,00
72	Apriliani Chrisnanda Putri, S.Pd.	0,00	80,00	86,50	-	-

NO	NAMA	NILAI PKG				
		2018	2019	2020	2021	2022
73	Sri Mulyani, S.Psi.	0,00	84,60	-	-	-
74	Galih Pranata, S.Pd.	0,00	82,50	83,40	84,65	0,00
75	Dian Naviah, S.Pd.	0,00	0,00	81,12	82,37	0,00

Sumber: Data Primer 2023, Diolah Peneliti.

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan implementasinya: wawancara SWOT, observasi di sekolah, dan kuesioner (Orit Hazzan, dkk., 2018: 7).

Maka sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus bebar-benar berpikir keras untuk melihat bagaimana tantangan ke depan. Kerja keras tersebut diwujudkan dalam analisis yang dilakukan yang berdasarkan pada 7 tahap proses manajemen strategik yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan tersebut (Utami, F. S., Mudofir, M., & Supriyanto, S. 2022), yaitu:

1. Lakukan analisis SWOT secara cermat dan akurat.

Strength (Faktor Kekuatan) terkait: a) *Knowledge* atau pengetahuan yang dimiliki; b) Produk baru atau pelayanan yang unik; c) Lokasi tempat lembaga pendidikan Islam berada; dan d) Kualitas produk atau proses pembelajaran.

Weaknesses (Faktor-faktor kelemahan) meliputi: a) Kurangnya pengetahuan marketing; b) Produk yang tidak belum sepadan dengan produk kompetitor yang lain; c) Lokasi pendidikan yang terpencil; d) Kualitas produk atau *output* yang tidak memadai

dalam pemasaran jasa di bidang pendidikan; dan e) Bisa mengakibatkan reputasi menjadi buruk

Opportunity (Faktor Peluang) misalnya; a) kecenderungan penting yang terjadi dikalangan peserta didik; b) identifikasi suatu layanan pendidikan yang belum mendapat perhatian; c) perubahan dalam keadaan persaingan; d) memperhatikan perkembangan pasar, sehingga apa yang dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan harapan orang tua.

Threat (Faktor Ancaman) terkait tentang a) Adanya kompetitor baru di area yang sama; b) Persaingan harga dengan kompetitor; dan c) Kompetitor mengeluarkan produk baru yang inovatif.

2. Mengenali visi dan misi sekolah.
3. Melakukan formulasi tentang filosofi dan kebijakan organisasi.
4. Menetapkan sasaran strategik organisasi.
5. Menetapkan strategi organisasi.
6. Melaksanakan strategi organisasi.
7. Melakukan kontrol strategi organisasi.

Penentuan alternatif strategi yang sesuai dengan SMA AL Islam 1 Surakarta dalam menerapkan program sekolah penggerak dengan membuat analisis matrik SWOT. Matrik ini didasarkan pada faktor-faktor strategi baik dari aspek internal dan eksternal yang berdasarkan

survey data primer dengan responden kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan honorer, dan komite sekolah.

Analisis SWOT adalah salah satu tahap dalam manajemen strategik menggunakan pendekatan lingkungan. Proses penilaian kekuatan, kelemahan, peluang dan hambatan secara umum (Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, 2016: 32). Analisis SWOT menyediakan para pengambil keputusan organisasi akan informasi yang dapat menyiapkan dasar dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan, jika keputusan ini diterapkan secara efektif akan memungkinkan sekolah mencapai tujuannya. Analisis SWOT dalam penyelenggaraan sekolah dapat membantu pengalokasian sumber daya seperti anggaran, sarana dan prasarana sumber daya manusia, fasilitas sekolah, potensi lingkungan sekolah, dan sebagainya yang lebih efektif. Analisis SWOT dalam program sekolah dapat dilakukan dengan melakukan matrik SWOT, matrik ini terdiri dari sel-sel daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penyelenggaraan program sekolah, untuk memperoleh mutu sekolah dapat dilakukan strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).

Untuk lebih jelasnya mengenai matrik tersebut, kita dapat melihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.16. Analisis SWOT

<p style="text-align: center;"><u>STRENGTH</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa lebih mudah dalam bereksplorasi mata pelajaran sesuai minat dan bakat 2. Adanya Project Pelajar Pancasila bertujuan untuk siswa berfikir kritis 	<p style="text-align: center;"><u>WEAKNESS</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan materi dikelas berasal dari presentasi dan diskusi dari siswa sehingga ketajaman teori kurang 2. Guru belum memahami terkait digitalisasi 3. Masih menerapkan ujian UTS dan UAS sebagai indikator penilaian
<p style="text-align: center;"><u>OPPORTUNITY</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan banyak project 2. Menghasilkan banyak penulisan salah satunya dari pelatihan pembuatan jurnal 	<p style="text-align: center;"><u>THREAT</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang materi yang diberikan kepada siswa dari guru berdampak pada kesalahan dalam pemahaman materi pembelajaran 2. Aturan program sekolah penggerak yang belum di kuasai SMA AL Islam 1 Surakarta dapat berdampak pada kredibilitas sekolah

Sumber: data diolah peneliti, 2023

1. Kekuatan (Strength)

SMA Al Islam 1 Surakarta yang terletak di jl Honggowongso No. 94 Desa Panularan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57149. Sekolah dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20330346 memiliki jumlah murid kurang lebih 368 siswa dan terdapat 56 guru. Sekolah memiliki struktur komite sekolah yang lengkap seperti adanya Yayasan/Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Kurikulum, Wakasek Sarpras, Wakasek SDM dan Humas, Guru dan Koordinator BP.

SMA Al Islam 1 Surakarta menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan diri siswa seperti: kepramukaan,

tilawah atau baca alquran atau baca iqro, literasi, kerohanian, ekstrakurikuler bahasa (*English club* atau *Arabic Club* atau *Japanese Club*), ilmu falak atau falakiyah, pecinta alam nama grup “*Jabal Thariq*”, apresiasi seni islami, jurnalistik, ekstrakurikuler olahraga, koperasi siswa, patrol keamanan sekolah, kelompok ilmiah remaja: Avisena smalsa, palang merah remaja atau PMR, desain grafis, badminton *club*, karate, panahan *club*, dan *airsoft gun*.

Sekolah memiliki prasarana dalam menunjang kegiatan belajar peserta didik dimana jumlah seluruh ruang kelas SMA Al Islam 1 Surakarta berjumlah 30, untuk kebutuhan pembelajaran praktek sekolah menyediakan laboratorium seperti Lab Bahasa, Lab multimedia, Lab IPS, Lab biologi, Lab fisika, Lab kimia, dan 2 Lab komputer. Adapun prasarana lain seperti gudang, hall sport, kamar mandi, koperasi, masjid, perpustakaan, ruang aula, ruang BK, ruang guru, ruang Kepsesk, ruang kesenian, ruang TU, ruang wakasek, ruang osis, dan ruang penjaga.

2. Kelemahan (Weaknes)

Guru merasa kesulitan dalam mengikuti kurikulum merdeka, mereka telah terbiasa mengajar dengan pola lama. Ada pula guru yang tidak bisa menguasai teknologi sehingga harus dibantu guru lain seperti membuat *power point* PPT.

3. Peluang (Opportunity)

SMA Al Islam 1 Surakarta telah memiliki tim komite pembelajaran beranggotakan kepala sekolah dan guru terpilih yang telah melakukan

pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Komite pembelajaran ini diharapkan mampu membimbing guru-guru lainnya agar mampu menajalankan kurikulum merdeka dengan mengikuti semua peraturan yang ada. Adapun dukungan yang selalu diberikan oleh Yayasan dalam persoalan anggaran sehingga mendorong sekolah untuk berkreasi dan berinovasi.

4. Ancaman (Threat)

Penerapan kurikulum merdeka yang belum maksimal dimana sekolah masih menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Hal tersebut dikhawatirkan akan membebani siswa dan tenaga pendidik. Output yang dihasilkan juga akan kurang maksimal.

a. Faktor Variabel Eksternal dan Internal

Faktor variabel internal yang merupakan faktor kekuatan meliputi Visi dan Misi SMA Al Islam 1 Surakarta, visinya yaitu terwujudnya generasi tauhid benar dan mantap dalam aqidah berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia dan salah satu misinya yaitu memberikan ilmu Pendidikan dasar agama yang cukup guna mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu WaTa'ala*. Sedangkan faktor kelemahan guru merasa kesulitan dalam mengikuti kurikulum merdeka, mereka telah terbiasa mengajar dengan pola lama. Ada pula guru yang tidak bisa menguasai teknologi sehingga harus dibantu guru lain seperti membuat power point PPT.

Faktor variabel eksternal merupakan faktor peluang berasal dari bantuan pemerintah seperti melakukan pelatihan kepada kepala sekolah dan tenaga pendidik, memberikan alokasi dana dari BOS, dan juga dukungan yang selalu diberikan kepada SMA Al Islam 1 Surakarta oleh komite sekolah serta wali murid. Sedangkan faktor ancaman meliputi penerapan dua kurikulum yang dikhawatirkan dapat membebani tenaga pendidik dan siswa sehingga output yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka.

b. Pembobotan Faktor Variabel Eksternal dan Internal

Bobot merupakan presentase pada suatu variabel atau indikator pada suatu lembaga. Total bobot masing-masing Analisa adalah 100 atau 1. Pada penelitian di SMA Al Islam 1 Surakarta ini total bobot faktor variabel internal maupun eksternal menggunakan 1. Pembobotan dianalisis berdasarkan penilaian subyektif peneliti yang disesuaikan dengan kondisi dan informasi pihak tertentu.

Keterangan:

Nilai bobot berkisar 0,00 sampai 1,00. Skala antara 0,00 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Hal ini didasarkan pada pengaruh faktor-faktor terhadap posis strategis SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai sekolah penggerak. Semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00. Berikut analisis pada tabel 4.17:

Tabel 4.17. Pembobotan Variabel Internal

No	Faktor Variabel Internal	Nilai Pembobotan
Kekuatan		
1.	Visi dan Misi SMA Al Islam 1 Surakarta dalam mewujudkan siswa berpendidikan dasar agama	0,20
2.	Fasilitas yang lengkap	0,15

3.	Ekstrakurikuler	0,17
Kelemahan		
4.	Kurangnya penguasaan guru pada bidang IT	0,19
5.	Guru terbiasa mengajar dengan pola lama	0,15
6.	Siswa harus beradaptasi dengan kurikulum baru	0,14
Total		1,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Hasil Analisis: pada tabel diatas memperlihatkan bahwa variabel Visi dan Misi SMA Al Islam 1 Surakarta mempunyai bobot tertinggi dengan nilai 0,20 yang berarti faktor yang paling mempengaruhi dalam keberhasilan sekolah menjadi sekolah penggerak. Bobot tertinggi kedua adalah kurangnya penguasaan guru pada bidang IT. Pada era sekarang teknologi telah berkembang pesat dan memiliki berbagai manfaat khususnya pada bidang Pendidikan. Dikarenakan ada sebagian guru yang kurang dalam bidang teknologi sehingga diperlukannya pendampingan agar mampu mengejar ketertinggalan. karena di sini guru dituntut agar dapat berperan aktif, inovatif dan kreatif sekaligus dapat memanfaatkan teknologi yang telah disediakan. Visi dan Misi memiliki skor tertinggi ketiga sebesar 0,17 yang berarti seluruh warga sekolah harus mengikuti pedoman sekolah untuk mewujudkan generasi tauhid benar dan mantap dalam aqidah berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia. Hasil dari nilai pembobotan variabel internal pada SMA Al Islam 1 Surakarta dapat disimpulkan pada uraian di atas yang selanjutnya dalam melakukan pembobotan variabel eksternal terbagi

menjadi aspek peluang dan ancaman yang ada pada SMA Al Islam 1 Surakarta diantaranya dijelaskan pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 4.18. Pembobotan Variabel Eksternal

No	Faktor Variabel Eksternal	Nilai Pembobotan
Peluang		
1.	Komite pembelajaran	0,20
2.	Dukungan penuh dari yayasan	0,18
3.	Bantuan dari pemerintah	0,15
Ancaman		
4.	Penerapan 2 kurikulum	0,19
5.	Bahan ajar yang belum jelas	0,16
6.	Tidak ada standar penilaian yang baku	0,12
Total		1,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pada variabel eksternal yang mempunyai nilai penting paling tinggi sebesar 0,20 adalah komite pembelajaran. Komite pembelajaran bertugas sebagai ujung tombak dimana memiliki tugas untuk mengarahkan dan mensosialisasikan kurikulum merdeka sekolah penggerak kepada tenaga pendidik di SMA Al Islam 1 Surakarta. Kemudian pada penerapan 2 kurikulum menjadi perhatian dimana menempati peringkat kedua. Hal tersebut dapat membebani siswa ataupun tenaga pendidik dimana kedua kurikulum tersebut sangat berbeda, hal ini dapat menghasilkan output yang tidak sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka.

c. Penentuan *Rating* Faktor Variabel Eksternal dan Internal

Menentukan peringkat faktor dari variabel internal dan eksternal SMA Al Islam 1 Surakarta menggunakan peringkat 1 hingga 4. Nilai 1 menunjukkan bahwa faktor variabel kurang kuat sedangkan 4 berarti faktor variabel sangat kuat. Nilai rating yang digunakan untuk menilai faktor kelemahan dan ancaman menggunakan minus karena akan digunakan sebagai faktor dalam mengurangi nilai dari perkalian bobot dan rating yang akan dihasilkan dalam menentukan rating dari faktor variabel internal yang dijelaskan pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4.19. Penentuan Rating Faktor Variabel Internal

No	Faktor Variabel Internal	Nilai Rating
Kekuatan		
1.	Visi dan Misi SMA Al Islam 1 Surakarta dalam mewujudkan siswa berpendidikan dasar agama	3
2.	Fasilitas yang lengkap	2
3.	Ekstrakurikuler	2
Kelemahan		
4.	Kurangnya penguasaan guru pada bidang IT	-1
5.	Guru terbiasa mengajar dengan pola lama	-3
6.	Siswa harus beradaptasi dengan kurikulum baru	-2

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pada visi dan misi SMA Al Islam 1 Surakarta menjadi faktor yang mempengaruhi kekuatan di dalam variabel internal. Sedangkan pada fasilitas lengkap yang dimiliki sekolah memiliki nilai rating 2 yang berarti lumayan kuat. Sedangkan pada kurangnya penguasaan guru pada bidang IT mempunyai rating 1 sehingga guru harus diberikan pelatihan agar mampu mengoperasikan teknologi sehingga dapat

beradaptasi dengan era 4.0. Kemudian untuk menentukan nilai rating dalam faktor variabel eksternal terlihat pada tabel 4.20 sebagai berikut:

Tabel 4.20. Penentuan Rating Faktor Variabel Eksternal

No	Faktor Variabel Eksternal	Nilai Rating
Peluang		
1.	Komite sekolah	3
2.	Dukungan penuh dari yayasan	3
3.	Bantuan dari pemerintah	2
Ancaman		
4.	Penerapan 2 kurikulum	-1
5.	Bahan ajar yang belum jelas	-2
6.	Tidak ada standar penilaian yang baku	-3

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Pada komite sekolah serta dukungan dari yayasan menjadi faktor yang mempengaruhi kekuatan di dalam variabel eksternal pada SMA Al Islam 1 Surakarta. Sedangkan bantuan pemerintah dan bahan ajar yang belum jelas bernilai lumayan kuat dalam faktor variabel eksternal dikarenakan memiliki nilai rating 2. Sedangkan pada penerapan 2 kurikulum mempunyai rating rendah yaitu 1 sehingga perlu diputuskan menggunakan kurikulum lama atau baru.

Inovasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari keunggulan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka dirasa lebih sederhana dan mendalam. Fokusnya pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya. agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Keunggulan lainnya yang ditekankan dalam kurikulum anyar ini adalah kemerdekaan guru pada saat mengajar. Pembelajaran disesuaikan dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar. Sekolah memiliki wewenang dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan proyek untuk mengembangkan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu aktual.

Merdeka Belajar menjadi upaya pemerintah dalam menciptakan sistem dan budaya pembelajaran yang lebih efektif, proaktif, kreatif, inovatif, mandiri, kontekstual dan emansipatoris, serta senafas dan sebangun dengan perubahan global di dunia pendidikan yang saat ini bertema Education 4.0. Kebijakan Merdeka Belajar menjadi langkah awal yang krusial dalam melakukan transformasi pendidikan menuju output dan *outcome* pendidikan Indonesia yang lebih baik dan maju.

Hingga saat ini ada beberapa inovasi yang dilakukan di SMA Al Islam 1 Surakarta adalah ditiadakan Ujian Nasional (UN) yang diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. AKM lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam menalar, literasi, dan numerik sesuai karakteristik tes PISA. AKM dilaksanakan pada siswa kelas IV, VIII, dan XI. Kebijakan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) bukan lagi dikelola kementerian pusat tetapi diserahkan seutuhnya pada masing-masing satuan pendidikan. Satuan

pendidikan diberikan keleluasan menentukan penilaian. Penyederhanaan RPP dalam satu halaman. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melalui sistem zonasi, Pemda diberikan kewenangan teknis dalam menentukan daerah zonasi. Program inovasi lainnya adalah program guru penggerak. Guru penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan pendidikan. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru, menggerakkan komunitas belajar, mendorong upaya peningkatan mutu pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta. Melalui pendekatan andragogi dan *blended learning*, guru penggerak wajib melakukan pembelajaran yang kontekstual didasari pada realitas dapat menggabungkan strategi tatap muka dan daring sesuai kebutuhan di SMA Al Islam 1 Surakarta.

Demikian berbagai inovasi yang telah ada dalam perkembangan kurikulum merdeka belajar di SMA Al Islam 1 Surakarta. Berbagai inovasi yang muncul merupakan satu strategi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan dalam undang-undang.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Manajemen Sekolah Penggerak di Sekolah Penggerak SMA Al Islam 1 Surakarta

Proses manajemen mutu yang terjadi di sekolah adalah pada mulanya berawal dari gagasan kepala sekolah yang mengakomodir ide-ide dari teman-teman guru, semua sepakat dengan kepala sekolah bahwa definisi mutu adalah hasil pencapaian harus lebih tinggi dari

daripada standar yang telah ditentukan oleh pemerintah maupun sekolah, artinya adalah, raihan prestasi SMA Al Islam 1 Surakarta harus unggul diatas rata-rata sekolah lainnya (Transkrip wawancara dengan Kepala sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta Umi Faizah, S.Pd., 9 Agustus 2023). Untuk mencapai keunggulan yang telah ditentuka maka dilaluilah proses yang menurut kepala sekolah wajib ada dalam suatu sekolah yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berikut proses manajemen mutu sekolah dalam proses pembelajaran baik secara umum maupun yang khusus untuk kegiatan pembelajaran di SMA Al Islam 1 Surakarta.

Ada 5 hal yang saling terkait dalam pelaksanaan program sekolah di SMA Al Islam Surakarta yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) Sekolah, pembelajaran dengan paradigma baru (Penguatan Profil Pelajar Pancasila), perencanaan berbasis data, serta proses digitalisasi sekolah.

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Berdasarkan hasil wawancara dalam pendampingan konsultatif dan asimetris pada guru SMA Al-Islam 1 Surakarta malalui sebuah program kemitraan antara kemendikbud dan pemerintahan daerah dimana kemendikbud memberikan pendamping implementasi pada sekolah penggerak.

Pada pendampingan konsultatif dan asimetris tidak semua guru di SMA Al-Islam 1 Surakarta sebagai guru pendamping. Berdasarkan

hasil wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Al-Islam 1 Surakarta terkait apakah semua guru menjadi pendamping konsultatif dan asimetris beliau mengatakan:

“Pada program sekolah dan guru penggerak penggerak di SMA Al-Islam 1 Surakarta ini merupakan tahun pertama yang sedang berjalan menjadi tahun kedua sekolah SMA Al-Islam 1 Surakarta ini menerapkan kurikulum merdeka belajar, pada tahap awal ini hanya untuk seluruh anak kelas X saja yang menggunakan kurikulum merdeka dan guru-guru yang menjadi guru pendamping itu belum seluruh guru yang mengajar di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Hanya guru-guru yang mengajar di kelas X saja yang menjadi guru pendamping. (Wawancara dengan Umi Faizah, S.Pd. selaku kepala sekolah SMA Al-Islam 1 Surakarta, tanggal 3 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Dra. Wiwik Samtari.

selaku guru ekonomi/ IPS kelas X, beliau mengatakan bahwa:

“Program sekolah penggerak dan guru penggerak adalah program kemitraan yang diselenggarakan oleh pemerintah kemendikbud dan seluruh kepala sekolah ikut serta mendaftarkan sekolahnya masing-masing agar menjadi sekolah penggerak dan salah satunya sekolah SMA Al-Islam 1 Surakarta ikut mendaftarkan agar menjadi sekolah penggerak yang mengikuti berbagai seleksi agar terpilih menjadi sekolah penggerak dan guru penggerak pada tahap seleksi SMA Al-Islam 1 Surakarta terpilih menjadi sekolah penggerak dan disertai 5 orang guru yang mengikuti zoom pelatihan sekolah penggerak akan tetapi pada pengimplementasiannya disekolah hanya seluruh guru yang mengajar di kelas X. (Wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari, pada tanggal 10 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Fitriana Ayu Wandari,

S.Pd.I. selaku guru PAI bidang SKI, beliau mengatakan bahwa:

“Pemerintah kemendikbud melakukan sosialisasi terkait program sekolah penggerak dan guru penggerak serta melakukan pelatihan atau pendampingan pada implementasi program sekolah penggerak yang diselenggarakan oleh kemendikbud berjalan selama 9 hari, pada sosialisasi program

sekolah penggerak yang diselenggarakan di SMA Al-Islam 1 Surakarta berkaitan dengan IHT (*in house training*) dalam implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan komite pembelajaran sekolah penggerak di SMA Al-Islam 1 Surakarta melalui zoom, program sekolah penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju dan berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. (Wawancara dengan Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.I. pada tanggal 10 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta, para guru mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah Kemendikbud sosialisasi terkait program sekolah penggerak dan melakukan pelatihan atau pendampingan pada implementasi program sekolah penggerak serta mengikuti IHT (*in house training*) dalam implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan komite pembelajaran sekolah penggerak.

b. Penguatan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengembangan SDM sekolah sumber daya manusia yang menjadi salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan pada program sekolah penggerak. Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari selaku guru IPS kelas X, beliau mengatakan bahwa :

“pengembangan SDM sekolah adalah salah satu strategi yang dirancang untuk membantu sekolah mencapai tujuan agar SDM sekolah (sumber daya manusia) dapat mencapai tujuannya, mereka menggunakan berbagai sumber pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada sumber daya manusia untuk meningkatkan potensi diri siswa agar sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar pancasila".(Wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari pada tanggal 13 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“Agar siswa dapat memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI maka guru menyederhanakan capaian pembelajaran yang berlangsung didalam pembelajaran didalam kelas agar siswa lebih memahami konsep pembelajaran PAI didalam pengembangan SDM (sumber daya manusia) pada lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat salah satunya dengan cara memberikan contoh dan memberikan motivasi kepada siswa, mengingatkan siswa agar rajin beribadah, berbakti kepada kedua orang tua, serta bantuan bimbingan dari orang tua dirumah. Penguatan kompetensi anak dengan cara selalu mengingatkan kepada siswa bahwa agama harus itu harus didahulukan, serta membuat perangkat ajar yang sesuai pada pembelajaran PAI". (Wawancara dengan ibu Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.I. pada tanggal 13 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta guru PAI berupaya mengembangkan pemaham konsep SDM (sumber daya manusia) baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat salah satunya dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, mengingatkan siswa agar rajin beribadah, berbakti kepada kedua orang tua, serta guru dan meminta bantuan bimbingan dari orang tua untuk membimbing anaknya dirumah.

c. Pembelajaran dengan Paradigma Baru Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran dengan paradigma baru pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter siswa yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran didalam ataupun pembelajaran yang berlangsung diluar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Wiwik Samtari selaku guru IPS Kelas X, beliau mengatakan bahwa:

“Pengembangan pembelajaran dengan pradiigma baru itu dirancang berdasarkan prinsip tujuan pembelajaran yang telah disederhanakan oleh guru sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya dan perkembangannya yang menjadikan siswa itu sebagai pelajar Pancasila diantaranya (beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif). Sehingga berorientasi terhadap pengembangan karakter dan kompetensi siswa, serta melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar kelas”. (Wawancara dengan Ibu Dra. Wiwik Samtari pada tanggal 15 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Fitriana Ayu Wulandari, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“Terkait dengan pembelajaran paradigma baru merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai salah satu bentuk kegiatan dari program profil pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI yang menjadi salah satu bentuk dalam kegiatan profil pelajar Pancasila salah satu bentuknya seperti P 5 yaitu beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan menghormati”. (Wawancara dengan Ibu Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.I. pada tanggal 15 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran

pendidikan Agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta pembelajaran yang berkaitan pada sebuah proses pembelajaran paradigma baru ialah sebagai pembelajaran yang sangat berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter para siswa yang sesuai dengan profil pelajar pancasila salah satu bentuknya seperti beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan saling menghormati satu sama lainnya, dengan melakukan pembiasaan pengembangan diri dengan melakukan sholat jum'at, melakukan sholat dhuha dan ekstrakurikuler lainnya yang lebih menekankan pada pengembangan diri siswa.

d. Perencanaan Berbasis *BIG Data*

Pembelajaran berbasis pada perencanaan berbasis data dimana data yang dibutuhkan oleh sekolah adalah berbagai jenis asesmen yang bisa diberikan guru kepada siswa secara berkala untuk terus bereksperimen dan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengerjaan tugas yang telah dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari selaku guru IPS Kelas X, beliau menyatakan bahwa :

“semua data perencanaan pembelajaran atau manajemen berbasis sekolah yang perencanaannya berdasarkan refleksi diri baik guru maupun siswa, sekolah itu langsung menggunakan aplikasi dan yang hanya menggunakan aplikasi tersebut adalah guru yang mengajar di kelas X saja, jadi setiap guru yang mengajar di kelas X harus memiliki akun belajar masing-masing untuk berdiskusi atas capaian pembelajaran siswa di sekolah serta memasukkan materi-materi pembelajaran. Didalam aplikasi itupun terdapat berbagai laporan-laporan yang harus dipenuhi oleh guru diantaranya seperti pendampingan oleh UPT atau pelatih ahli, perencanaan program perbaikan, bahan untuk refleksi diri, dan laporan potret kondisi mutu pendidikan”.

(Wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari pada tanggal 17 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Fitriana Ayu Wulandari, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“Salah satu bentuk potret kondisi pembelajaran PAI yang berlangsung didalam kelas setelah proses pembelajaran selesai guru melakukan refleksi atas capaian pembelajaran dari materi pembelajaran yang telah di berikan”. (Wawancara dengan Fitriana Ayu Wandari, S.Pd.I. pada tanggal 17 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta kemajuan zaman serta kecanggihan teknologi membantu para guru untuk lebih mudah dalam Perencanaan hasil pembelajaran dan membuat refleksi diri baik guru maupu sekolah atas capaian pembelajaran semua data perencanaan pembelajaran atau menejemen berbasis sekolah yang perencanaannya bedasarkan refleksi diri baik guru maupun siswa, refleksi sekolah itu langsung menggunakan aplikasi dan yang hanya menggunakan aplikasi tersebut adalah guru yang mengajar di kelas X saja, jadi setiap guru yang mengajar di kelas X harus memiliki akun belajar masing-masing untuk berdiskusi atas capaian pembelajaran siswa di sekolah serta refleksi mengajar guru dikelas memasukkan materi-materi pembelajaran.

e. Digitalisasi Sekolah

Penggunaan digitalisasi sekolah berbagai platform digital yang bertujuan untuk mengurangi kompleksitas dan memberikan kemudahan

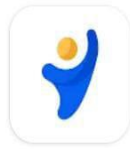
yang dapat digunakan oleh guru pada program sekolah penggerak yaitu digitalisasi merdeka mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari selaku guru IPS Kelas X, beliau mengatakan bahwa :

“semua guru yang mengajar di kelas X harus membuat platform atas pencapaian pengembangan kompetensi siswa dan juga platform dalam pembelajaran IPS penggunaan platform sebagai alat digital sangat membantu guru sebagai laporan atau alat bantu yang bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam proses pembelajaran, agar meningkatkan pengetahuan guru di zaman digitalisasi ini dapat meningkatkan efisien guru, menambah inspirasi-inspirasi baru dalam menyampaikan pembelajaran untuk membuat para siswa lebih menyenangkan dalam pembelajaran dan melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengetahui siswa tersebut atas capaian pembelajaran dan apakah siswa tersebut belum memiliki capaian pembelajaran selama guru mengajar didalam kelas maupun diluar kelas.” (Wawancara dengan Dra. Wiwik Samtari pada tanggal 20 Agustus 2023).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Fitriana Ayu Wulandari, S.Pd.I. selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa :

“Digitalisasi sekolah mencakup platform guru seperti profil dan pengembangan kompetensi, platform guru dalam pembelajaran, platform sumber daya sekolah dan dashboard rapor pendidikan semua itu disusun dalam sebuah aplikasi merdeka belajar yang membantu guru-guru dalam menggunakan berbagai platform digital, pada akun merdeka mengajar hanya guru-guru yang mengajar di kelas X saja yang dapat login masuk kedalam aplikasi tersebut.



Merdeka Mengajar

Kemendikbudristek

Gambar 4.2. Aplikasi digital sekolah penggerak dalam penggunaan berbagai platform digital

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi program sekolah penggerak pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan IPS di SMA Al-Islam 1 Surakarta yang berkaitan dengan digitalisasi sekolah penggunaan berbagai platform digital yang bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized* semua guru yang mengajar di kelas X harus membuat platform atas pencapaian pengembangan kompetensi siswa digitalisasi sekolah mencakup platform guru seperti profil dan pengembangan kompetensi, platform guru dalam pembelajaran, platform sumber daya sekolah dan dashboard rapor pendidikan semua itu disusun dalam sebuah aplikasi merdeka belajar.

Berikut ini hal-hal yang menunjang dalam manajemen pengembangan mutu layanan pendidikan pada sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta:

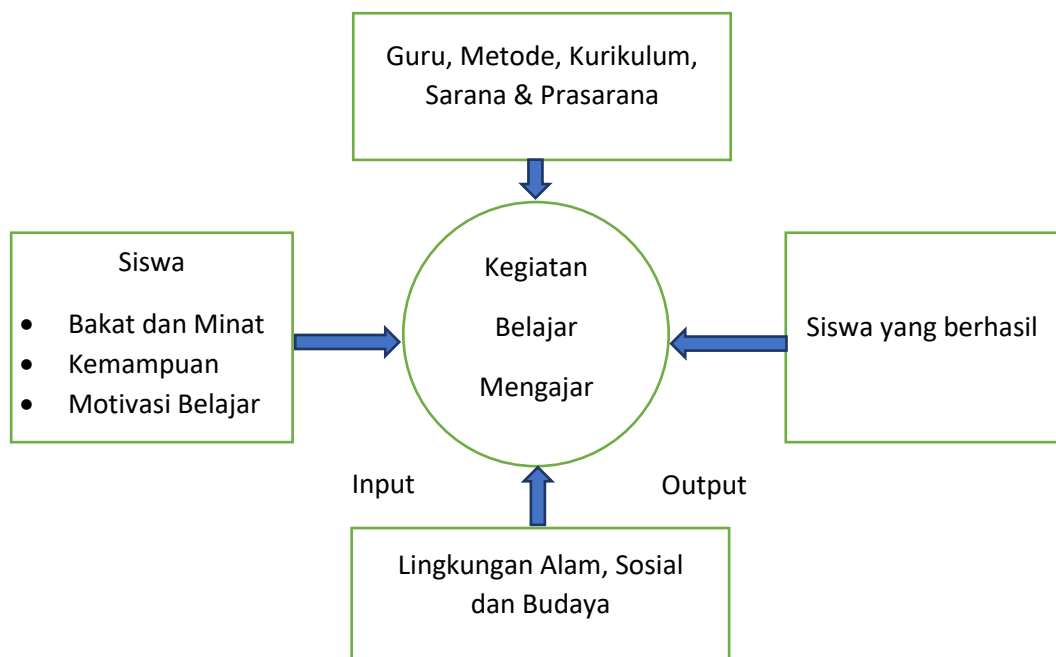
a. Sumber Daya Manusia

Pemerintah memberikan pendampingan pada SMA Al Islam 1 Surakarta yaitu dengan PMO (*Project Management Office*). Bentuk pendampingan berupa pelatihan kepada kepala sekolah dan guru yang terpilih. Pendampingan dilakukan selama 10 hari berturut-turut. Setelah

dilakukan pendampingan peserta kemudian disebut dengan komite pembelajaran yang bertugas untuk mengajarkan pelatihan yang telah didapatkan kepada guru lainnya dengan cara kegiatan *in house* yang dibiayai oleh pemerintah.

Kemendikbud memberikan pendampingan lokakarya untuk kepala sekolah dan penguatan komite pembelajaran untuk para anggotanya. Ada pendampingan intensif *coaching* untuk kepala sekolah dan tenaga ahli. SMA Al Islam 1 Surakarta mendapat pelatih ahli seorang pengawas SMK yang ahli tentang pengelolaan Sekolah Menengah. Pada proses *coaching* sekolah diminta harus ada progres dan terdapat penguatan pelajaran dimana bapak ibu guru diminta membuat laporan perkembangan dalam pembelajaran. Kepala sekolah juga harus memberikan gambaran rencana sekolah kedepannya seperti mengadakan *workshop* untuk penguatan SDM khususnya bapak ibu guru dan membuat program baru untuk siswa.

Berikut merupakan komponen yang mempengaruhi hasil kegiatan belajar diantaranya:



Sumber: Buku Profil & Panduan 2022/2023, SMA Al Islam 1 Surakarta

Gambar 4.3. Komponen yang Mempengaruhi Hasil Kegiatan Belajar

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan belajar siswa supaya mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan guru dalam mengajar sangat tergantung pada tingkat penguasaan materi, metode mengajar, dan pendekatan yang digunakan. Dari komponen di atas yang paling menentukan keberhasilan anak didik adalah komponen guru, karena guru yang mengelola komponen lainnya sehingga dapat meningkatkan atau mengoptimalkan hasil PBM (Sumber Buku Profil & Panduan 2022/2023, SMA Al Islam 1 Surakarta).

Tabel 4.1. Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran		
No	Indikator	Rasio/Presentase
1	Rasio Siswa Rombel	36,03
2	Rasio Siswa Ruang Kelas*	36,03
3	Rasio Siswa Guru	15,44
4	Persentase Guru Kualifikasi	85,71
5	Persentase Guru Sertifikasi	54,29
6	Persentase Guru PNS	28,57
7	Persentase Ruang Kelas Layak	100

Sumber: <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e69083d3-7946-47ce-9eb7-1de57b5a82e3>

b. Sarana Prasarana

Sarana prasarana atau sarpras sangatlah penting dalam mendukung operasional suatu sekolah. SMA Al Islam 1 Surakarta berlokasi di JL. Honggowongso No.94, Panularan, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Prov. Jawa Tengah dengan NPSN 20330346 status sekolah swasta.

📶 Akses Internet : Lainnya 🏠 Ruang Kelas : 30 *
⚡ Sumber Listrik : PLN 🧪 Laboratorium : 5 *
⚡ Daya Listrik : 168,400 📖 Perpustakaan : 1 *
🌐 Luas Tanah : 6,750 M² 🚽 Sanitasi Siswa : 6 *

Sumber:

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e69083d3-7946-47ce-9eb7-1de57b5a82e3>

Gambar 4.4. Kondisi Eksisting Sarpars SMA Al Islam 1 Surakarta

Oleh karena itu, sarpras yang mendukung dapat meningkatkan kualitas siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan jenis sarpras dari tahun 2022 semester ganjil hingga genap terjadi peningkatan total sarpras sehingga menunjukkan bahwa terjadi evaluasi dengan baik dan terdapat penambahan kuantitas pada jenis

sarpras di SMA Al Islam 1 Surakarta sesuai kebutuhan dalam program pembelajaran. Berikut merupakan kondisi sarana prasarana di SMA Al Islam 1 Surakarta diantaranya:

Tabel 4.2. Jenis Sarpras

No	Jenis Sarpras	Jml 2022 Ganjil	Jml 2022 Genap
1	Ruang Kelas	30	30
2	Ruang Perpustakaan	1	1
3	Ruang Laboratorium	8	8
4	Ruang Praktik	0	0
5	Ruang Pimpinan	1	1
6	Ruang Guru	1	1
7	Ruang Ibadah	1	1
8	Ruang UKS	1	1
9	Ruang Toilet	4	8
10	Ruang Gudang	1	1
11	Ruang Sirkulasi	0	0
12	Tempat Bermain/Olahraga	1	1
13	Ruang TU	1	1
14	Ruang Konseling	1	1
15	Ruang OSIS	1	1
16	Ruang Bangunan	1	1
Total		53	57

Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/55A15D678AF25074BF4>

Berdasarkan tabel 4.3 sarana yang terdapat di Gudang SMA Al Islam 1 Surakarta terdapat 4 jenis yaitu lemari kayu jati yang berjumlah 3, perlengkapan ibadah berupa tikar panjang yang berjumlah 10, rak besi yang berjumlah 3 dan lemari/rak yang terbuat dari kayu tripek berjumlah 5. Keseluruhan barang merupakan milik sekolah dan barang tersebut telah laik. Hal ini bertujuan dalam oprasional sekolah supaya siswa mapun seluruh civitas sekolah dapat dengan nyaman dalam beraktifitas di sekolah.

Tabel 4.3. Sarana di Gudang SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Kayu jati	3	3	0
Perlengkapan Ibadah	Tikar Panjang	10	10	0
Rak	Rak besi	3	3	0
Lemari/Rak	Kayu Triplek	5	5	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 4.4 terdapat 9 jenis sarana di kamar mandi guru yaitu, tempat sampah berbentuk tong plastik berjumlah 4, tempat cuci tangan terdapat 4, kloset jongkok berjumlah 6, tempat air (bak) terbuat dari keramik berjumlah 5, gayung plastik berjumlah 6, gantungan pakaian berjumlah 6, gayung (*small bucket*) dari plastik berjumlah 6, gayung air berjumlah 6 dan tempat air berupa ember plastik yang berjumlah 4. Semua sarana pada kamar mandi guru masih dalam keadaan layak pakai atau telah memenuhi persyaratan.

Tabel 4.4. Sarana di Kamar Mandi Guru SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Tempat Sampah	Tong plastik	4	4	0
Tempat cuci tangan	Keramik	4	4	0
Kloset Jongkok	INA	6	6	0
Tempat Air (Bak)	Keramik	5	5	0
Gayung	Plastik	6	6	0
Gantungan Pakaian	Besi	6	6	0
Gayung (Small Bucket)	Plastik	6	6	0
Gayung Air	Plastik	6	6	0
Tempat Air	Embar Plastik	4	4	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 4.5 terdapat 9 sarana yang ada di kamar mandi siswa, di mana sarana tersebut antara lain adalah tempat sampah terbuat dari plastik berjumlah 27, tempat cuci tangan berjumlah 14, kloset

jongkok terdapat 40, tempat air (bak) berupa ember plastik berjumlah 11, gayung berjumlah 40, gantungan pakaian terbuat dari kayu berjumlah 40, gayung (*small bucket*) berjumlah 40, gayung air terbuat dari plastik berjumlah 40 dan tempat air plastik yang berjumlah 40. Semua sarana merupakan milik sekolah dan layak untuk digunakan.

Tabel 4.5. Sarana di Kamar Mandi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Tempat Sampah	tong plastik	27	27	0
Tempat cuci tangan	wastapel	14	14	0
Kloset Jongkok	Merk INA	40	40	0
Tempat Air (Bak)	Ember plastik	11	11	0
Gayung	Plastik	40	40	0
Gantungan Pakaian	Kayu	40	40	0
Gayung (Small Bucket)	plastik	40	40	0
Gayung Air	plastik	40	40	0
Tempat Air	plastik	30	30	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 terdapat 5 jenis sarana yang ada di koperasi siswa, sarana tersebut yaitu lemari etalase berjumlah 3, tempat sampah plastik berjumlah 1, jam dinding berjumlah 1, kursi kerja terbuat dari *stanlees steel* yang berjumlah 1 dan ada meja kerja terbuat dari kayu jati yang berjumlah 1. Sarana yang ada merupakan milik sekolah dan semua saran dalam keadaan layak.

Tabel 4.6. Sarana di Koperasi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	etalase	3	3	0
Tempat Sampah	tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	quart	1	1	0
Kursi Kerja	stanlees steel	1	1	0
Meja Kerja / sirkulasi	terbuat dari kayu jati	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 4.7 terdapat 21 sarana yang ada di lab multimedia beberapa sarana yang ada seperti komputer yang berjumlah 40, printer berjumlah 1, alat pemadam kebakaran berjumlah 1, *scanner* berjumlah 1, *stabilizer* berjumlah 40, terdapat akses internet LDP, layar dan *lcd projector* yang masing-masing berjumlah 1. Semua sarana yang ada di lab multimedia merupakan milik sekolah dan keadaan semua sarana masih layak untuk dipakai.

Tabel 4.7. Sarana di Lab Multimedia SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	multiplek	20	20	0
Kursi Siswa	Kursi lipat Chitos	40	40	0
Meja Guru	Kayu Multiplek	1	1	0
Kursi Guru	kursi lipat	2	2	0
Papan Tulis	White Board	1	1	0
Komputer	core i3	40	40	0
Printer	Epson	1	1	0
Tempat Sampah	tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	seiko	1	1	0
Meja Kerja / sirkulasi	Kayu jati	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Protect CO	1	1	0
Scanner	Epson	1	1	0
Stabilizer	Matsugawa	40	40	0
Akses Internet	LDP	1	1	0
Lan Server	kabel Cat 6	1	1	0
Layar/Screen	D-Light	1	1	0
Lcd Projector	Hitaci	1	1	0
Soket Listrik	Broco	40	40	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Broco	40	40	0
Sound Mixer	Bhirengger	1	1	0
Sound/Vocal	bok plastik	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

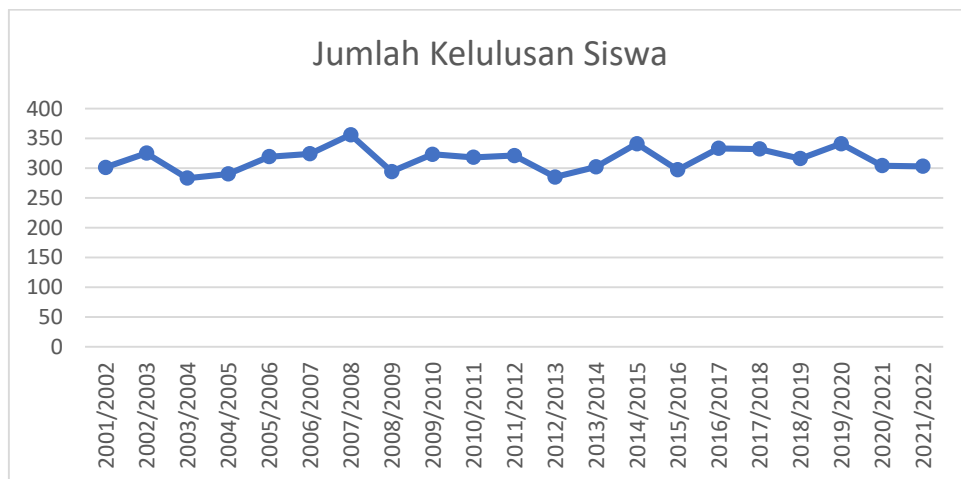
Dari segi sarana-prasarana di SMA Al Islam 1 Surakarta tergolong laik sehingga sangat memungkinkan dalam menjalankan program sekolah penggerak. Dari segi lab juga sudah memadai yang

didukung dengan jaringan internet yang kuat meskipun terdapat beberapa bagian yang masih blank spot. Hal ini juga bisa diketahui pada lab lainnya juga cukup lengkap dengan kondiri peralatan yang lengkap yang mana dapat diketahui pada lampiran.

c. Kesiswaan

1) Administrasi kesiswaan

Sejak tahun 2001 hingga tahun ajaran 2021/2022 SMA Al Islam 1 Surakarta selalu menunjukkan eksistensinya. Sebagai sekolah swasta di Surakarta jumlah siswa cukup stabil dari tahun ke tahun hal ini dibuktikan dengan jumlah kelulusan siswa yang menunjukkan *sideways*. Bahkan jika dihitung dari tahun 1956 hingga tahun ajaran 2020/2021 jumlah siswa yang lulus mencapai 14.272 dimana menunjukkan eksistensi SMA Al Islam 1 Surakarta masih cukup baik.



Sumber: Buku Profil&Panduan 2022/2023, SMA Al Islam 1 Surakarta

Gambar 4.5. Jumlah Kelulusan Siswa 20 Tahun Terakhir SMA Al Islam 1 Surakarta

2) Kegiatan kesiswaan

Sekolah SMA Al Islam 1 Surakarta menerapkan kurikulum merdeka pada kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Pada kelas X total waktu pengajaran per minggu berjumlah 59 jam dimana rinciannya pada program intrakurikuler berjumlah 48 jam dan program project berjumlah 11 jam per minggu. Pembelajaran pada kelas XI dan kelas XII berjumlah 61 jam per minggu dimana rinciannya pada program intrakurikuler sejumlah 58 jam sedangkan pada program project berjumlah 3 jam per minggu.

Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran kurikuler dan jenis kegiatannya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa serta kemampuan sekolah. SMA Al Islam 1 Surakarta menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu: kepramukaan, tilawah atau baca alquran atau baca iqro, literasi, kerohanian, ekstrakurikuler bahasa (*English club* atau *Arabic Club* atau *Japanese Club*), ilmu falak atau falakiyah, pecinta alam nama grup "*Jabal Thariq*", apresiasi seni islami, jurnalistik, ekstrakurikuler olahraga, koperasi siswa, patrol keamanan sekolah, kelompok ilmiah remaja: Avisena smalsa, palang merah remaja atau PMR, desain grafis, badminton *club*, karate, panahan club, dan *airsoft gun*. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu pada jam 13:30 WIB sampai jam 15:00 WIB.

d. Pembiayaan

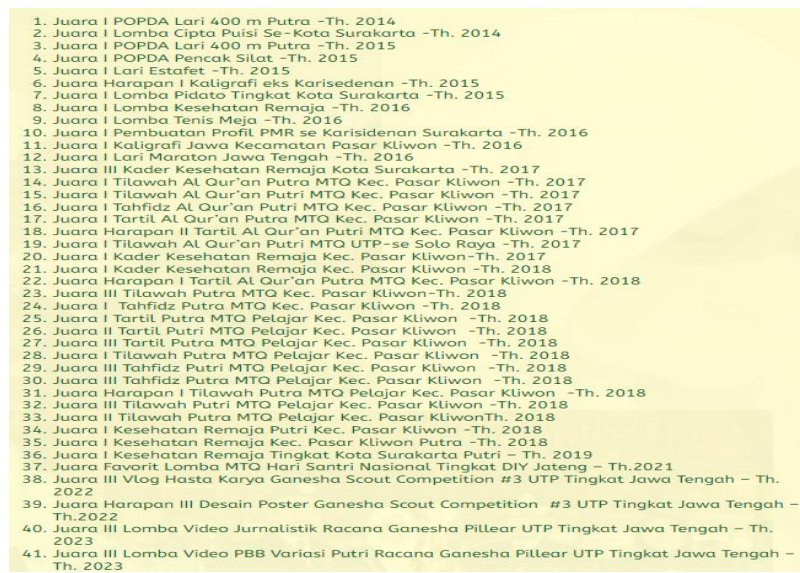
SMA Al Islam 1 Surakarta merupakan sekolah Yayasan. Pengurus Yayasan tidak murni hanya orang tua siswa tetapi ada juga pengurus yayasan di mana orang tua yang anaknya merupakan alumni dari SMA Al Islam 1 Surakarta. Pada bidang pendanaan terdapat aturan ada yang harus ditaati. Namun, sekolah juga diberikan kebebasan berkreasi, berinovasi tetapi harus memberikan laporan pertanggung jawabannya. Yayasan selalu mendukung seperti ketika ada kegiatan yang tidak tercantum di program dan tidak ada anggaran, namun harus dilaksanakan seperti peristiwa pandemi. Contoh tentang hal penting yang tidak ada dalam anggaran seperti pembuatan studio, pembelian kamera, dan membutuhkan *Zoom* dengan kapasitas 1000 lebih, diperlukan pula *Youtube*.

Sekolah ini termasuk sekolah swasta yang memiliki PNS terbanyak dengan 21 guru PNS, guru GTT dan BTY yang dibiayai oleh Yayasan. PNS yang memiliki tugas tambahan seperti wali kelas juga mendapatkan tambahan gaji dari Yayasan. Jika PNS di sekolah negeri tidak ada tambahan gaji, maka di swasta terdapat tambahan gaji. Untuk pembayaran SPP terdapat beberapa skema bagi golongan yang paling bawah sampai golongan atas. Ada yang mendapatkan beasiswa penuh bagi siswa yang benar-benar tidak mampu melalui beasiswa akademis dan non akademis. Ada beasiswa Tahfidz seperti hafal 5 juz akan mendapatkan keringanan SPP 2 bulan sesuai juga dengan tingkatannya.

SMA ini mendapatkan alokasi dari dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang ditujukan untuk meringankan siswa. Dana sekolah penggunaannya terbuka terdapat laporan yang harus diberikan ke pemerintah maupun ke Yayasan.

e. Hasil Prestasi Belajar (akademik dan non akademik)

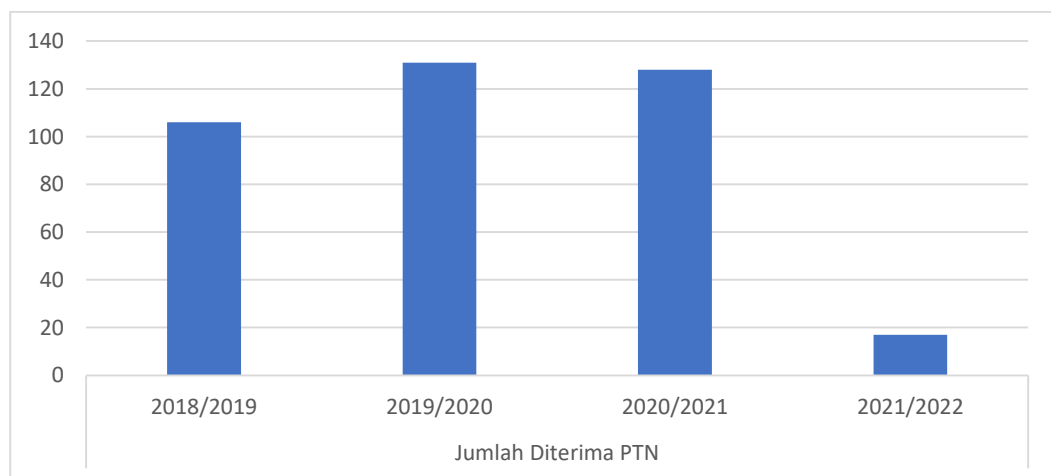
Prestasi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang volatile. Melihat fenomena ini pada tahun 2020 sama sekali tidak terdapat prestasi siswa baik dari segi akademik maupun non akademik. Hal ini diakibatkan pandemi covid-19 yang menjadikan penurunan cukup drastis prestasi siswa. Kemudian di tahun 2021 baru terdapat prestasi siswa berjumlah satu hingga ditahun 2022 prestasi siswa berjumlah dua.



Sumber: <https://www.smaistuka.sch.id/profile/prestasi/>
Gambar 4.6. Prestasi Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta

f. Siswa Yang Diterima Pada Perguruan Tinggi Negeri

Pada jumlah siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang diterima pada perguruan tinggi negeri di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2019 mengalami peningkatan dari 106 menjadi 131 siswa. Sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 128 siswa akan tetapi pada tahun 2021 jumlah siswa yang diterima pada perguruan tinggi negeri hanya 17 siswa. Hal ini dikarenakan pandemi covid-19 menjadikan jumlah siswa yang diterima pada perguruan tinggi negeri menjadi turun secara signifikan. Berikut merupakan grafik siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang diterima pada perguruan tinggi negeri:



Sumber: Data Primer 2023, Diolah Peneliti

Gambar 4.7. Jumlah Siswa Diterima Pada Perguruan Tinggi Negeri

Sedangkan sekolah penggerak dimulai pada tahun 2021 dimana hal ini belum dapat dijadikan acuan tingkat keberhasilan dalam penerimaan perguruan tinggi negeri. Adanya program sekolah penggerak ini dapat

meningkatkan siswa yang trampil dan jumlah siswa yang diterima pada perguruan tinggi negeri semakin meningkat.

2. Pengembangan Guru dalam Pemberian Kualitas Mutu Pendidikan Berdasarkan Analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta

Tidak seluruh aspek dalam manajemen, secara kebijakan dapat didesentralisasi ke sekolah. Pembagian kewenangan dalam pengelolaan sekolah telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010. Adapun aspek-aspek yang dapat digarap oleh sekolah dalam kerangka MBS ini meliputi: (1) Perencanaan dan evaluasi program sekolah; (2) Pengelolaan kurikulum; (3) Pengelolaan proses pembelajaran; (4) Pengelolaan ketenagaan; (5) Pengelolaan peralatan dan perlengkapan; (6) Pengelolaan keuangan; (7) Pelayanan siswa; (8) Hubungan sekolah-masyarakat; serta (9) Pengelolaan iklim sekolah (Dirjo Ardiansyah, dkk., 2018: 13).

Sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah penggerak, menyebutkan bahwa tujuan Program Sekolah Penggerak adalah peningkatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, menjamin pemerataan kualitas Pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas, membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang

berfokus pada peningkatan kualitas, serta menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkungan sekolah, pemerintah daerah maupun pusat.

Program sekolah penggerak merupakan upaya mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila. Program sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic yang mencakup kompetensi dan karakter, yang diawali dengan sumber daya manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

a. Pengelolaan Kurikulum

Kurikulum sekolah penggerak adalah program Merdeka Belajar yang diluncurkan Mendikbudristek, Nadiem Makarim, pada 1 Februari 2021, dan program ini dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2500 sekolah yang tersebar di 34 Provinsi dan 111 kabupaten/ kota (Ana Widyastuti, 2022: 25). Program sekolah penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/ swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak lebih maju dan dilakukan secara bertahap serta terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak.

Salah satu diantaranya adalah SMA Al Islam 1 Surakarta yang melaksanakan dua kurikulum, yaitu kurikulum 2013 untuk kelas XII dan kurikulum merdeka belajar untuk kelas X dan XI. Hal ini dikarenakan SMA Al Islam 1 Surakarta lolos seleksi kepala sekolah

penggerak tahun 2021 dan sekaligus menjadikan SMA Al Islam 1 Surakarta pelaksana program sekolah penggerak. Pada program sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta siswa dituntut dalam menyelesaikan *project* pelajar Pancasila.

Siswa ketika kelas X menyelesaikan dua *project* yang mana *project* awal membuat laporan hasil *survey* data primer terkait karakter siswa dalam berperilaku terhadap kedua orang tua maupun lingkungan sekitarnya dan *project* yang kedua terkait penulisan artikel ilmiah dimana siswa bebas menentukan topik.

Ketika siswa memasuki kelas XI menyelesaikan tiga *project* dimana *project* awal menulis artikel ilmiah yang tentunya topik berbeda dengan *project* pada kelas X. Kemudian *project* keempat siswa diminta untuk membuat produk atau barang yang bermanfaat dimana mempunyai *value*. Pada *project* terkahir atau kelima siswa diminta membuat *prototype* terkait kewirausahaan yang bertujuan supaya siswa dapat mengidentifikasi potensi ekonomi baik tingkat lokal hingga nasional serta melihat masalah yang muncul dalam pengembangan potensi tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan terhadap masyarakat.

Setiap *project* yang dilakukan siswa pada SMA Al Islam 1 Surakarta terdapat 2 sampai 3 pendamping setiap kelas dimana satu kelompok terdiri 4-6 siswa tergantung tingkat kesulitan *project*. biasanya diselesaikan dalam waktu 2 minggu, tetapi melihat kondisi

eksisting lapangan siswa dapat menyelesaikan dalam waktu kurang dari 1 minggu sehingga siswa yang telah menyelesaikan *project* yang dibuat dapat mempresentasikan kepada penguji. Akan tetapi penguji diambil dari kelas yang berbeda supaya mendapat hasil yang lebih objektif. Kendala yang dihadapi dimana pembagian kelompok masih berdasarkan urutan presensi sehingga kurang optimal dalam suatu tim dan menjadikan siswa kurang beradaptasi terhadap perbedaan karakter siswa lainnya. Kemudian pada pembuatan *project* keempat terkait menghasilkan produk yang mempunyai *value* akan tetapi tidak adanya anggaran baik dari pihak sekolah ataupun pemerintah dalam mendukung *project* siswa. Sehingga hal ini membuat siswa kesulitan dalam hal penentuan *budget* dimana menjadikan keterbatasan inovasi.

b. Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Secara komprehensif pada tenaga kependidikan SMA Al Islam 1 Surakarta sudah membuktikan kinerja yang cukup baik. Tenaga kependidikan cukup komunikatif hal ini dibuktikan ketika peneliti datang ke lokasi disambut dengan baik dan transparan seluruh kegiatan serta aktivitas sekolah dijelaskan dengan detail. Meski demikian beberapa kegiatan akademis di sekolah masih bersifat manual yang belum mengoptimalkan penggunaan platform digital dalam mengurangi kompleksitas. Seperti halnya pengurusan surat masih bersifat manual atau harus datang ke sekolah sesuai jam kerja. Hal lainnya seperti website untuk mengumpulkan tugas, materi pembelajaran maupun

presensi siswa juga belum ada meski SMA Al Islam mempunyai website <https://smalsa.sch.id/> tetapi sebatas tampilan portfolio sekolah. Keterbatasan dan kapasitas tenaga IT kependidikan pada SMA Al Islam 1 Surakarta yang menjadikan kendala dalam mendukung intervensi program sekolah penggerak dalam mewujudkan digitalisasi sekolah.

c. Pengelolaan Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat

Pada hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilakukan oleh siswa SMA Al Islam 1 Surakarta dalam membagi bantuan kepada masyarakat berupa sembako dimana dilakukan selama dua hari kepada masyarakat yang mana pada hari pertama dilakukan pada lingkungan didalam lingkungan sekolah dan pada hari kedua dilakukan pada luar wilayah sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada bulan romadhon ini tepatnya pada tanggal 8-9 April 2023. Kegiatan ini bertujuan dalam menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat disekitar SMA Al Islam 1 Surakarta. Selain itu, melatih siswa terhadap kepedulian masyarakat dan melatih kepekaan dalam berbagi terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan intervensi program sekolah penggerak yaitu pembelajaran dengan paradigma baru melalui kegiatan pembelajaran didalam maupun luar kelas.

d. Pengelolaan Pembelajaran

Pembelajaran dengan hasil akhir berupa karya jurnal ilmiah dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari pembelajaran proyek, yaitu bagian tak terpisahkan dari Proyek Pelajar Pancasila. Ciri

khas dari Kurikulum Merdeka adalah tiga kegiatan pembelajaran yang tak terpisahkan, yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler (Pranata, Galih, et al. 2022). Di mana tujuan dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah agar siswa semakin tertanam enam nilai profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa, yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia; Berkebhinekaan Global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA Al-Islam 1 Surakarta adalah kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran kurikuler dan jenis kegiatannya disesuaikan dengan minat dan bakat siswa serta kemampuan sekolah. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah:

- 1) Siswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diterima di sekolah
- 2) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan siswa.
- 3) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan ketrampilan siswa.
- 4) Siswa mengenal hubungan antar mata pelajaran dan kehidupan.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler di SMA Al-Islam 1 Surakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Kepramukaan
- 2) Tilawah/ Baca Al-Qur'an/ Baca Iqra'
- 3) Literasi

- 4) Kerohanian (Khitobah, Qori', Bakti Sosial Idul Fitri dan Idul Adha, kajian keagamaan, mabid dll)
- 5) Ekstrakurikuler Bahasa (English, Arabic/ Japanese Club).
- 6) Ilmu Falaq (Falakiyah)
- 7) Pecinta Alam (Jabal Thoriq)
- 8) Apresiasi seni Islam
- 9) Jurnalistik
- 10) Olahraga (Bulu tangkis, Karate, Basket, Futsal, Panahan, Air Soft Gun, dan Pencak Silat)
- 11) Koperasi Siswa
- 12) Patroli Keamanan Sekolah
- 13) Kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR): AVICENNA SMALSA
- 14) Palang Merah Remaja (PMR)
- 15) Desain Grafis

Salah satu upaya penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran intrakurikuler di SMA Al Islam 1 Surakarta yakni pembelajaran mata pelajaran Akidah. Mata pelajaran Akidah Islam erat kaitannya dengan Akhlak, sebagaimana padanan yang sesuai untuk merepresentasikan etika Islam. Satu kata yang dapat mengkomparasi istilah etika Islam adalah Akhlak yang dikonstruksi atas dasar moralitas dalam tuntunan Islam.

“Tidak pasti kapan guru membahas (etika Islam), sedikit banyak mata pelajaran Akidah telah memberi wawasan baru tentang etika dalam berkomentar (bersikap) di media sosial,” (Wawancara dengan NSW, pada 11 Juli 2023).

Guru mata pelajaran Akidah di SMA Al Islam 1 Surakarta yang mengajar, menurut NSW, telah memberikan penyampaian etika Islam atau akhlaq terpuji di luar kajian. NSW menyebut dengan istilah ‘tidak pasti’ yang bermakna kapanpun dan tidak dalam materi tertentu, melainkan pada spontanitas sebagai pembelajaran nilai atau integrasi nilai dalam pembelajaran Akidah. Pembelajaran nilai dianggap penting karena disampaikan secara terintegrasi, mengarahkan kognisi pembelajarannya untuk menyerap banyak hal dari nilai-nilai yang disampaikan (Van Hasselt, et al., 2016).


Mata pelajaran Akidah yang disampaikan di kelas, sedikit banyak telah memengaruhi cara berpikir dan berperilaku siswa, tatkala mereka mulai mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah (sifat atau etika terpuji) dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan remaja yang dikenal sebagai generasi Z generasi yang lahir di masa ‘*post millennial*’, sangat bertalian erat dengan teknologi, budaya *gadget* dan media sosial (Csobanka, 2016). Segala bentuk keresahan dan ekspresi diluapkan kepada platform maya yang ramai di kalangan remaja, dan terkadang menanggalkan etika dan norma yang berlaku.

Dengan demikian peserta didik telah mencapai titik dimana mereka telah mampu mengaplikasikan sikap kritis dalam bermedia sosial. Dalam dimensinya, peserta didik di SMA Al Islam 1 Surakarta telah mengamalkan beberapa sumber dari Al-qur’an dan Hadits yang mereka pelajari pada mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam -

Akidah salah satu mata pelajaran di dalamnya) terhadap kehidupan sehari-hari, mampu menjaga sikap dan etika pergaulan, serta sikap kritis dan selektif dalam bermedia sosial.

Pengelolaan pembelajaran masih seperti program kurikulum sebelumnya. Siswa masuk sekolah pukul 06.50 WIB selanjutnya dilakukan tadarus Al-Qur'an hingga pukul 07.00 WIB. Pada hari senin-kamis pembelajaran sesi pertama biasanya setiap kelas terdapat 1 hingga 3 pelajaran hingga istirahat pertama pada pukul 09.35 WIB sampai 09.45 WIB. Kemudian dilanjutkan pelajaran sesi kedua biasanya terdapat 1-2 pelajaran hingga istirahat kedua pukul 11.30 WIB sampai 12.30. Istirahat kedua ini cukup lama mengingat untuk ibadah sholat duhur dan makan siang. Kemudian pukul 12.30 WIB dimulai sesi ketiga sampai 15.10 WIB. Sedangkan pada hari Jum'at perbedaannya pada durasi waktu istirahat kedua yang durasinya lebih lama dari pada hari biasanya serta selesai pelajaran lebih cepat yaitu pukul 14.10 WIB. Pada hari sabtu jam pelajaran lebih singkat lagi dimana pukul 11.30 WIB siswa sudah dapat pulang kerumah akan tetapi untuk siswa yang mengikuti ekstrakurikuler melanjutkan aktivitas sampai selesai. Pada hari sabtu ini memiliki perbedaan di sesi pertama pelajaran dari pada hari lainnya dikarenakan terdapat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) atau Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu contoh programnya yaitu orang tua mengajar, kerja bakti, jalan santai, tasmi, dan kegiatan membaca dalam meningkatkan literasi.

JADWAL PELAJARAN TAHUN AJARAN 2022/2023
SMA AL ISLAM 1 SURAKARTA
KELAS : XI
BERLAKU MULAI : 9 JANUARI 2023




SENIN											SELASA												
Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10
0	05.30 - 06.50	65	65									0	05.30 - 06.50					65					44
1	06.50 - 07.40	26	38	50	54	42	48	63	61	62	11	1	06.50 - 07.40	13	33	38	14	11	47	7	16	66	52
2	07.40 - 08.20	26	38	50	54	42	48	63	61	62	11	2	07.40 - 08.20	13	33	38	14	11	50	47	16	66	52
3	08.20 - 09.00	9	26	68	16	48	42	14	58	11	61	3	08.20 - 09.00	13	16	26	38	58	50	52	47	24	14
I S T I R A H A T											I S T I R A H A T												
4	09.30 - 10.10	9	26	38	16	48	42	14	58	11	61	4	09.30 - 10.10	46	16	26	38	58	37	52	13	47	14
5	10.10 - 10.50	38	64	16	66	63	14	50	11	25	49	5	10.10 - 10.50	31	45	62	26	42	58	11	13	41	24
6	10.50 - 11.30	38	64	16	66	63	14	50	11	25	49	6	10.50 - 11.30	31	45	62	26	42	58	11	13	41	24
I S T I R A H A T											I S T I R A H A T												
7	12.30 - 13.10	50	9	54	60	66	63	48	62	62	58	7	12.30 - 13.10	16	47	45	50	26	11	58	30	49	41
8	13.10 - 13.50	60	9	54	60	66	63	48	62	62	58	8	13.10 - 13.50	16	60	47	50	26	11	30	24	7	41
9	13.50 - 14.30	64	60	9	63	14	66	16	62	68	62	9	13.50 - 14.30	38	60	31	47	62	42	24	48	14	28
10	14.30 - 15.10	54	60	9	63	14	66	16	62	68	62	10	14.30 - 15.10	47	38	31	58	62	24	37	48	14	25

RABU											KAMIS												
Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10
0	05.30 - 06.50					65					44	0	05.30 - 06.50										44
1	06.50 - 07.40	16	9	31	24	48	19	66	50	63	7	1	06.50 - 07.40	45	13	64	66	37	19	54	11	49	61
2	07.40 - 08.20	31	9	14	58	48	19	66	50	63	61	2	07.40 - 08.20	45	13	64	9	37	19	54	11	49	61
3	08.20 - 09.00	38	31	14	58	24	11	48	66	54	63	3	08.20 - 09.00	29	13	64	9	66	57	37	33	61	11
I S T I R A H A T											I S T I R A H A T												
4	09.30 - 10.10	38	29	24	33	11	13	48	66	54	63	4	09.30 - 10.10	29	45	60	16	68	66	37	33	61	11
5	10.10 - 10.50	9	24	16	33	11	13	26	63	52	66	5	10.10 - 10.50	62	29	60	45	60	33	16	66	11	49
6	10.50 - 11.30	24	60	29	38	47	13	26	63	52	66	6	10.50 - 11.30	62	29	9	45	50	33	66	16	11	49
I S T I R A H A T											I S T I R A H A T												
7	12.30 - 13.10	60	38	33	45	19	48	62	26	61	50	7	12.30 - 13.10	33	62	29	30	19	37	11	54	66	41
8	13.10 - 13.50	60	38	33	45	19	48	62	26	30	50	8	13.10 - 13.50	33	62	29	60	19	37	11	54	41	66
9	13.50 - 14.30	T	T	T	T	T	26	68	48	60	52	9	13.50 - 14.30	30	16	48	60	33	T	T	T	T	T
10	14.30 - 15.10	T	T	T	T	T	26	68	48	60	52	10	14.30 - 15.10	60	30	45	68	33	T	T	T	T	T

JUM'AT											SABTU													
Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	Jam	Waktu	XI.1	XI.2	XI.3	XI.4	XI.5	XI.6	XI.7	XI.8	XI.9	XI.10	
0	05.30 - 06.50										65	0	05.30 - 06.50										65	
1	06.50 - 07.38	14	60	38	13/64	11	48	33	58	45/64	45	1	06.50 - 07.40											
2	07.38 - 08.10	14	60	38	13/64	37	11	33	48	45/64	45	2	07.40 - 08.20											
3	08.10 - 08.48	60	9	30	13/64	37	11	48	52	45/64	45	3	08.20 - 09.00											
I S T I R A H A T											I S T I R A H A T													
4	09.00 - 09.30	60	14	9	62	30	64	11	7	33	56	4	09.00 - 09.30											
5	09.35 - 10.10	29	14	9	62	58	54	62	11	33	30	5	10.10 - 10.50	9	27	45	60	13	37	64	62	61	54	
6	10.10 - 10.45	27	45	60	38	48	58	62	14	49	33	6	10.50 - 11.30	9	68	60	45	13	37	64	62	61	54	
7	10.45 - 11.20	27	45	60	38	19	30	62	14	49	33	I S T I R A H A T												
I S T I R A H A T / SHOLAT JUM'AT											I S T I R A H A T													
8	13.00 - 13.35	45	31	27	9	64	62	37	61	62	11	E K S T R A K U R I K U L E R												
9	13.35 - 14.10	45	31	27	9	64	62	37	61	11	49	E K S T R A K U R I K U L E R												
10	14.10 - 14.45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	E K S T R A K U R I K U L E R												

GLS	Gerakan Literasi Sekolah
PPK	Penguatan Pendidikan Karakter


 Umi Faizah S.Pd
 NIP. 19750705 200801 2 014

Sumber: Data SMA Al Islam 1 Surakarta

Gambar 4.8. Jadwal Pelajaran Tahun Ajaran 2022/2023

Dalam metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan papan tulis, diskusi kelompok, menggunakan proyektor dalam menampilkan *power point* materi, menggunakan video animasi dan juga terkadang menggunakan alat peraga untuk mempermudah siswa dalam memahami materi yang sifatnya penerapan langsung seperti mata pelajaran fisika yang mempraktekan getaran menggunakan alat ayunan bandul. Kemudian terdapat Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) meski pada pada program sekolah penggerak seharusnya sistem penilaian ini tidak ada akan tetapi SMA Al Islam 1 Surakarta berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah

program tersebut tetap harus ada dikarenakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan siswa dalam memahami materi disekolah.

Sedangkan untuk sistem pembagian kelas di SMA Al Islam 1 Surakarta, pada kelas X masih mata pelajaran masih sama semua sedangkan ketika kelas XI sudah terjadi *floating* berdasarkan minat bakat siswa diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.8. Pembagian Program Peminatan Siswa

No	Program	Spesifik
1.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	Informatika (TIK)
		Bahasa Inggris Tingkat Lanjut
2.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Informatika (TIK)
		Bahasa Inggris Tingkat Lanjut
		Biologi

Sumber: Data Primer 2023, SMA Al Islam 1 Surakarta

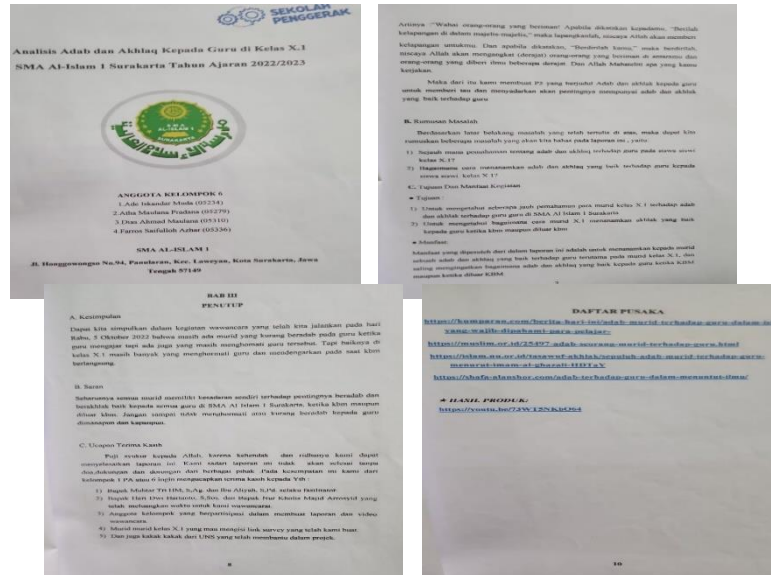
Berikut ini beberapa Judul karya ilmiah yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran pada program sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta:

Tabel 4.9. Judul Karya Ilmiah

No	Judul Karya Ilmiah	Karya Ilmiah yang Mempunyai <i>Product</i> dalam Pembelajaran	
		Ya	Tidak
1	Menumbuhkan Adab dan Akhlak Terhadap Guru	√	
2	Pengenalan Permainan Tradisional Untuk Melestarikan Budaya		√
3	Pengaruh Adab dan Akhlak Seseorang Muslim Kepada Orang Non Muslim		√
4	Adab Siswa-Siswi SMA Al-Islam 1 Surakarta Terhadap	√	

No	Judul Karya Ilmiah	Karya Ilmiah yang Mempunyai <i>Product</i> dalam Pembelajaran	
		Ya	Tidak
	Guru		
5	Analisis Adab dan Akhlaq Kepada Guru di Kelas X.1 SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Aaran 2022/2023	√	
6	Mengenal Kereta Tradisional yang Melintas di Tengah Kota Solo		√
7	Restorasi Omah Lowo Menjadi Istana Heritage Batik Keris		√
8	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dampak Perundangan Terhadap Kesehatan Mental		√
9	Pelecehan Seksual Secara Verbal		√
10	Dampak Perilaku Perundangan Bagi Remaja		√
11	Kajian Nasi Bancakan Sebagai Makanan Tradisional Kota Surakarta	√	
12	Mrs. Healthy Open Pree-Order	√	
13	Jelly Essumut	√	
14	Kuwalitas Wontuls Nyumm	√	
15	Analisis Laba Rugi MACHO (Marshmallow Chocholate)	√	
16	Business Plan dengan Kolaborasi Dua Budaya Antar Negara Korea Selatan dan Indonesia	√	
17	Konsep Robotik	√	

Berikut ini sebagai salah satu bukti *project* karya ilmiah dalam kegiatan pembelajaran pada sekolah penggerak SMA Al Islam 1 Surakarta:



Gambar 4.9. Bentuk Karya Ilmiah SMA Al Islam 1 Surakarta

Berikut ini merupakan produk hasil pembelajaran pada sekolah penggerak SMA Al Islam 1 Surakarta:



Gambar 4.10. Produk hasil pembelajaran SMA Al Islam 1 Surakarta

Pengembangan pembelajaran karya ilmiah yang dilakukan pada program sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta antara lain:

- 1) Di era yang sedang krisis moral dan krisis kejujuran seperti ini diperlukan peran serta pendidikan agama Islam yang lebih dominan.

- 2) Para pengelola lembaga pendidikan harus sensitif terhadap harga di pasaran, artinya harus memperhatikan kemampuan peserta didik dalam membiayai pendidikannya di lembaga tersebut. Maka jika kemampuan peserta didik di daerah tersebut di bawah rata-rata tetapi pembuat kebijakan menentukan biaya yang ditanggung oleh peserta didik agar dapat mengenyam pendidikan tersebut melebihi kekuatannya, sudah bisa dipastikan lembaga tersebut tidak akan laku.
- 3) Pengelola pendidikan harus senantiasa kreatif sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan masyarakat setempat dan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Maka di sini sangat diperlukan perubahan sistem internal untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

e. Pengoptimalan Potensi Keterampilan Dan Inovasi Siswa

Optimalisasi potensi keterampilan dan inovasi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta jika dilihat dari prestasi yang didapat mengalami penurunan baik dari akademik maupun non akademik. Sehingga hal ini perlu ditingkatkan ulang dengan adanya sistem sekolah penggerak. Penurunan potensi keterampilan dan inovasi ini diakibatkan adanya covid-19 sehingga sistem pembelajaran mengalami gangguan atau keterbatasan. Hal ini menjadikan siswa susah dalam belajar karena tidak bisa datang langsung ke sekolah dan kontrol akan kualitas siswa juga susah yang mengakibatkan penurunan kualitas pada siswa.

f. Aspek Manajemen Sumber Daya Manusia

Berdasarkan kajian ini dapat diketahui dalam aspek-aspek manajemen Sumber Daya Manusia berdasarkan POAC atau *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. *Planning* meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana dalam mencapai tujuan tersebut dimana dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi segala sesuatu yang dikerjakan. *Organizing* merupakan proses dalam memastikan kebutuhan manusia dan fisik setiap sumber daya tersedia untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan yang berhubungan dengan organisasi. *Actuating* merupakan perencanaan dan pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. *Controlling* merupakan pengawasan dalam menjalankan operasional yang mana sesuai dengan visi misi maupun aturan dan program kerja yang telah disepakati bersama. Dimana prinsip manajemen yang banyak digunakan oleh organisasi dalam memajukan dan mengelola organisasi di SMA Al Islam 1 Surakarta sebagai berikut:

1) *Planning*

SMA Al Islam 1 Surakarta mempunyai visi untuk terwujudnya generasi tauhid, benar dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia. Untuk mencapai visi ini, SMA Al Islam 1 Surakarta mempunyai misi yang meliputi memberikan ilmu pendidikan dasar agama, melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan, menumbuhkan semangat keunggulan, menerapkan manajemen partisipatif dan asas musyawarah, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler secara optimal dan membangun kehidupan sosial dan budaya yang beradab. Sekolah ini juga mempunyai tujuan yang spesifik dalam menghasilkan lulusan beriman dan bertakwa, berwawasan ilmiah, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, inovatif, kompetitif, dan berjiwa sosial. SMA Al Islam 1 Surakarta juga merencanakan kebutuhan sumber daya manusia yang meliputi guru, staf, dan siswa dengan berdasarkan pada visi, misi, tujuan, kurikulum, dan fasilitas sekolah. Sekolah ini juga merencanakan program pengembangan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan, workshop, seminar, studi banding, dan bimbingan profesional.

Pada program penerimaan siswa baru SMA Al Islam 1 Surakarta melalui <https://ppdb.smalsa.sch.id/> dimana siswa dapat mengisi sesuai gelombang yang disediakan sekolah. Sebagai contoh seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.11. Gelombang Pendaftaran Siswa Baru

2) Organizing

SMA Al Islam 1 Surakarta mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasaranan, wakil kepala sekolah bidang humas dan kerjasama, guru-guru mata pelajaran, staf administrasi, staf tata usaha, staf perpustakaan, staf laboratorium, staf kebersihan, dan staf keamanan. Sekolah ini juga mempunyai organisasi siswa intra sekolah (OSIS) yang terdiri dari ketua OSIS, wakil ketua OSIS, sekretaris OSIS, bendahara OSIS, serta *coordinator* bidang-bidang seperti agama dan moralitas, pendidikan dan karya ilmiah, kesenian dan olahraga, kesejahteraan siswa dan lingkungan hidup. SMA AL Islam 1 Surakarta juga mengorganisasikan sumber daya manusia dengan menetapkan struktur organisasi yang jelas dan efektif. Sekolah ini juga mengorganisasikan pembagian tugas, tanggung jawab, wewenang, dan koordinasi antara sumber daya manusia sesuai dengan bidang masing-masing.

3) Actuating

SMA Al Islam 1 Surakarta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum nasional yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah. Sekolah ini juga memberikan fasilitas belajar yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium IPA dan computer yang lengkap,

perpustakaan yang luas dan terupdate, masjid yang indah dan bersih, lapangan olahraga yang luas dan terawat. Sekolah ini juga memberikan motivasi kepada siswa untuk berprestasi baik akademik maupun non akademik dengan memberikan penghargaan seperti beasiswa, piagam penghargaan, piala bergilir. Sekolah ini juga memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah pribadi. SMA Al Islam 1 Surakarta menggerakkan sumber daya manusia dengan memberikan motivasi, penghargaan, insentif dan kesejahteraan yang sesuai dengan kinerja serta prestasi. Sekolah juga mengerakkan sumber daya manusia dengan memberikan fasilitas kerja yang memadai, lingkungan kerja yang kondusif, dan budaya kerja yang islami.

4) Controlling

SMA Al Islam 1 Surakarta melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses serta hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai instrument seperti rapor, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), ujian nasional (UN), ujian sekolah berstandar nasional (USBN), portfolio siswa. Sekolah ini juga melakukan penilaian terhadap kinerja organisasi dengan menggunakan instrument seperti akreditasi sekolah. SMA Al Islam 1 Surakarta juga melakukan tindakan perbaikan atau peningkatan bila ditemukan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan realitas yang ada. SMA Al Islam 1 Surakarta mengendalikan

sumber daya manusia dengan melakukan pengawasan, evaluasi, dan penilaian terhadap kinerja dan prestasi sumber daya manusia secara berkala. Sekolah ini juga mengendalikan sumber daya manusia dengan melakukan tindakan perbaikan atau peningkatan bila ditemukan adanya kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan realitas yang ada.

D. Interpretasi Data

1. Analisis Manajemen Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta

Sekolah penggerak menjadi program yang dipercayakan dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan, termasuk yang telah dijalankan di SMA Al-Islam 1 Surakarta sejak tahun 2021 yang lalu. Dengan platform “Merdeka Belajar” memberikan kemerdekaan lahir-bathin kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi sesuai dengan kondisi dan situsinya.

Kebijakan ini dihadirkan untuk menggali potensi yang dimiliki oleh guru, sekolah dan siswa dalam berinovasi meningkatkan mutu secara mandiri. Guru dan siswa diberikan kebebasan dalam mengakses sumber belajar, menerapkan model pembelajaran yang berdiferensiasi, menggunakan media pembelajaran, dan menyusun penilaian (Wawancara dengan Musfiah Setyati, S.T., M.Pd. pada tanggal 27 Juli 2023).

Dalam manajemen berbasis sekolah, program sekolah penggerak menemukan pasangan yang sesuai. Basis manajemen pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama secara partisipatif dan semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan secara total.

Pengelolaan sekolah penggerak mengacu pada konsep yang cocok dengan prinsip manajemen yang termaktub dalam Al-Qur'an tentang amanah dan inovatif. Bahwa peserta didik adalah amanah yang telah diberikan kepada para pendidik. Melaksanakan amanah adalah kewajiban sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا ءَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rosul dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, padahal kamu mengetahuinya”* (QS. Al-Anfal/8:27).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”*. (Q.S. Al Jumua 62 :10)

Inspirasi dari ayat tersebut adalah bila telah melaksanakan ibadah dianjurkan untuk mencari segala kebutuhan sesuai bidang masing-masing. Hal ini memberikan inspirasi supaya tidak puas diri dengan prestasi yang ada, tetapi terus berinovasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan implementasi guru penggerak pada mata pelajaran IPS dan pendidikan Agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta tersebut telah mengimplementasikan program-program sekolah penggerak seperti program Pendampingan konsultatif dan asimetris, pengembangan SDM sekolah, pembelajaran dengan pradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Nadiem Makarim terdapat lima langkah intervensi holistik yang perlu diterapkan yaitu: pertama, pendampingan konsultatif dan asimetris; kedua, penguatan SDM sekolah; ketiga, pembelajaran dengan pradigma baru; keempat, perencanaan berbasis data; kelima, digitalisasi sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan dengan teori memiliki kesamaan bahwa program-program sekolah penggerak sudah diterapkan di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Program sekolah penggerak berusaha meningkatkan kompetensi literasi, karakter, dan numerisasi siswa melalui satuan tingkat pendidikan yang mandiri sebagai upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar pancasila. Namun saat ini, seluruh kelas X, XI dan XII, semua sudah menggunakan plat form kurikulum merdeka belajar dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SMA Al-Islam 1 Surakarta.

a. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Implementasi guru penggerak pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta, guru IPS dan PAI yang mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah kemendikbud sosialisasi terkait program pendampingan konsultatif dan asimetris untuk guru penggerak dan melakukan pelatihan atau pendampingan pada implementasi program sekolah penggerak serta mengikuti IHT (*in house training*) dalam implementasi kurikulum merdeka. Pelatihan komite pembelajaran guru penggerak.

b. Pengembangan SDM Sekolah

Implementasi guru penggerak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan IPS beserta guru kelas X di SMA Al-Islam 1 Surakarta berupaya mengembangkan pemahaman konsep SDM baik pada lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat, salah satunya dengan cara memberikan motivasi kepada siswa, mengingatkan siswa agar rajin beribadah, berbakti kepada kedua orang tua, serta guru dan meminta bantuan bimbingan dari orang tua untuk membimbing anaknya dirumah.

c. Pembelajaran dengan Pradigma Baru

Implementasi guru penggerak pada mata pelajaran IPS dan Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta, dalam pembelajaran yang berkitan pada sebuah proses pembelajaran pradigma baru ialah sebagai pembelajaran yang sangat berorientasi pada

penguatan kompetensi dan pengembangan karakter para siswa yang sesuai dengan profil pelajar pancasila salah satu bentuknya seperti beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan saling menghormati satu sama lainnya, dengan melakukan pembiasaan pengembangan diri dengan melakukan sholat jum'at, sholat dhuha dan ekstrakurikuler lainnya yang lebih menekankan pada pengembangan diri siswa.

d. Pembelajaran Berbasis Data

Implementasi guru penggerak pada mata pelajaran IPS dan Pendidikan Agama Islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta kemajuan zaman serta kecanggihan teknologi membantu para guru untuk lebih mudah dalam perencanaan hasil pembelajaran dan membuat refleksi diri baik guru maupu sekolah atas capaian pembelajaran semua data perencanaan pembelajaran atau menejemen berbasis sekolah yang perencanaannya bedasarkan refleksi diri baik guru maupun siswa, refleksi sekolah itu langsung menggunakan aplikasi dan yang hanya menggunakan aplikasi tersebut adalah guru penggerak yang mengajar di kelas X saja di awal tahun 2021 dan sekarang sudah diterapkan di semua kelas, baik kelas X, XI dan kelas XII, jadi setiap guru yang mengajar di kelas X, XI, dan XII harus memiliki akun belajar masing-masing untuk berdiskusi atas capaian pembelajaran siswa di sekolah serta refleksi mengajar guru dikelas memasukkan materi-materi pembelajaran.

e. Digitalisasi Sekolah

Implementasi guru penggerak berdasarkan hasil wawancara pada mata pelajaran IPS kelas X dan Pendidikan agama islam di SMA Al-Islam 1 Surakarta yang berkaitan dengan digitalisasi sekolah penggunaan berbagai *platform* digital yang bertujuan untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized* semua guru yang mengajar di kelas X, XI dan XII, harus membuat *platform* atas pencapaian pengembangan kompetensi siswa digitalisasi sekolah mencakup *platform* guru seperti profil dan pengembangan kompetensi, *platform* guru dalam pembelajaran, *platform* sumber daya sekolah dan *dashboard* rapor pendidikan semua itu disusun dalam sebuah aplikasi merdeka belajar.

2. Pengembangan Guru dalam Pemberian Kualitas Mutu Pendidikan Berdasarkan Analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta

Analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman menjadi alat ukur untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta. Faktor tertimbang dimana hasil dari melakukan perkalian antara nilai pembobotan variabel internal dan eksternal dengan nilai rating. Skor dari penentuan nilai tertimbang dipergunakan dalam menetapkan titik koordinat yang dihasilkan ke dalam diagram analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman. Nilai akhir dari perhitungan nilai tertimbang faktor variabel internal dijelaskan pada tabel 4.21 yang kemudian dalam faktor variabel eksternal dijelaskan pada tabel 4.22 sebagai berikut:

Tabel 4.21. Penentuan Skor Tertimbang Faktor Variabel Internal

No	Faktor Variabel Internal	Nilai Pembobotan	Nilai Rating	Selisih Nilai
Kekuatan				
1.	Visi dan Misi SMA Al Islam 1 Surakarta dalam mewujudkan siswa berpendidikan dasar agama	0,20	3	0,60
2.	Fasilitas yang lengkap	0,15	2	0,30
3.	Ekstrakurikuler	0,17	2	0,34
Kelemahan				
4.	Kurangnya penguasaan guru pada bidang IT	0,19	-1	-0,19
5.	Guru terbiasa mengajar dengan pola lama	0,15	-3	-0,45
6.	Siswa harus beradaptasi dengan kurikulum baru	0,14	-2	-0,28
Total		1,00		0,32

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Tabel 4.22. Penentuan Skor Tertimbang Faktor Variabel Eksternal

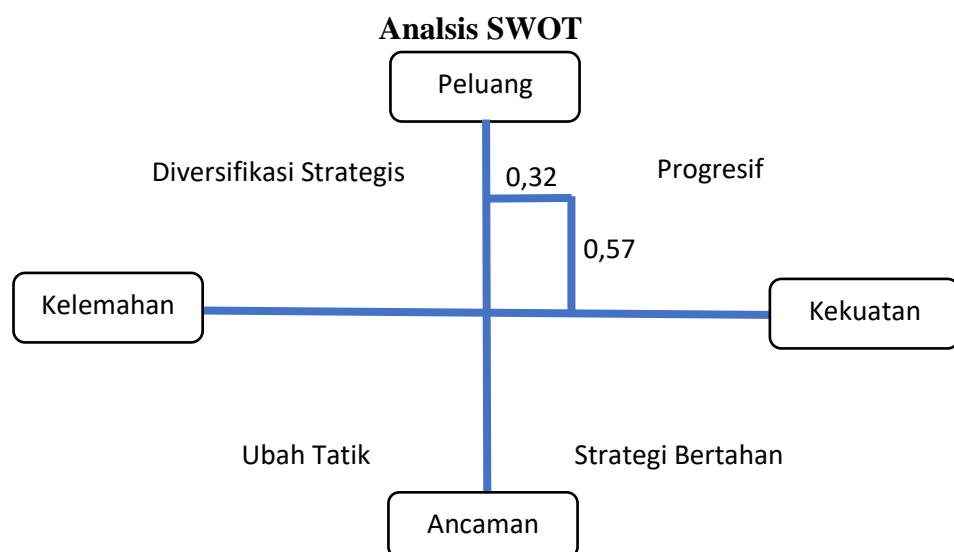
No	Faktor Variabel Eksternal	Nilai Pembobotan	Nilai Rating	Selisih Nilai
Peluang				
1.	Komite sekolah	0,20	3	0,60
2.	Dukungan penuh dari yayasan	0,18	3	0,54
3.	Bantuan dari pemerintah	0,15	2	0,30
Ancaman				
4.	Penerapan 2 kurikulum	0,19	-1	-0,19
5.	Bahan ajar yang belum jelas	0,16	-2	-0,32
6.	Tidak ada standar penilaian yang baku	0,12	-3	-0,36
Total		1,00		0,57

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan data yang berada pada tabel diatas maka nilai keseluruhan berdasarkan bobot dan rating masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Kekuatan sebesar $0,60+0,30+0,34 = 1,24$
- 2) Kelemahan sebesar $(-0,19) + (-0,45) + (-0,28) = -0,92$
- 3) Peluang sebesar $0,60 + 0,54 + 0,30 = 1,44$
- 4) Ancaman sebesar $(-0,19) + (-0,32) + (-0,36) = -0,87$

Kemudian selisih dari nilai antara kekuatan dan kelemahan menjadi sumbu x dan untuk selisih angka yang terpaut antara peluang dan ancaman menjadi sumbu y sehingga titik koordinat dapat ditentukan berdasarkan nilai selisih yang dihasilkan. Titik koordinat yang dihasilkan dari faktor internal dan eksternal yaitu (0,32 dan 0,57). Berdasarkan angka tersebut maka titik koordinat yang dihasilkan berada pada kuardran II yang berarti titik tersebut berada di area progresif. Situasi sudah dijelaskan pada gambar diagram analisis SWOT.



Gambar 4.12. Hasil Kuadran Analisis SWOT SMA Al Islam 1 Surakarta

Kondisi pada gambar diatas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan sekolah penggerak pada SMA Al Islam 1 Surakarta menunjukkan bahwa posisi level progresif atau pada kuadran pertama, sehingga mendorong munculnya program pengembangan hingga digitalisasi sekolah. Dimana dapat diartikan bahwa SMA Al Islam 1 Surakarta dalam menjalankan sekolah penggerak perlu terus ditingkatkan dengan melakukan improvisasi sumberdaya manusia dan sarana secara terus menerus.

Strategi guru yang baik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan peserta didik sehingga kinerja guru perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan terhadap peserta didik. “Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan”. (Mangkunegara, 2012:22).

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya dirancang agar dapat menumbuhkan motivasi dan mendukung siswa untuk memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi bangsa dalam menghadapi abad 21. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual

seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Risnita & Bashori, 2020). Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Kualitas layanan dan kinerja guru yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap kepuasan peserta didik. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan harus memberikan pelayanan dan kinerja guru yang sesuai apa yang diharapkan oleh peserta didik untuk melaksanakan kegiatannya sehingga peserta didik akan loyal terhadap lembaga tersebut. Herman Kartajaya (2013:95) mengungkapkan bahwa peserta didik yang sudah setia atau loyal akan bersedia membeli walaupun dengan harga yang sedikit lebih mahal.

E. Keterbatasan Penelitian

Program merdeka belajar merupakan ide gagasan yang dikembangkan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia sebagai solusi atas permasalahan pendidikan negeri ini. Program sekolah penggerak secara filosofis bertujuan untuk membentuk siswa yang berani, mandiri, berpikir kritis, santun, beradab, dan berbudi pekerti luhur. Gagasan belajar mandiri dalam sekolah penggerak berbeda dari gagasan pendidikan sebelumnya dalam beberapa hal. Misalnya, meskipun pendidik pada gagasan awal cenderung pasif, pada gagasan belajar mandiri pendidik cenderung aktif dan dikenal sebagai fasilitator. Sekolah penggerak memperbarui kegiatan belajar

mengajar berbasis kelas tradisional sehingga siswa sekarang dapat memanfaatkan pengalaman baru di luar kelas sebagai pendekatan pembelajaran.

Menurut Kemendikbudristek, pembelajaran tidak akan terjadi jika instruktur tidak menerjemahkan kurikulum saat ini dan keterampilan dasar menjadi kompetensi di semua tingkatan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam komponen: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mulia; 2) Kreatif; 3) Gotong Royong; 4) Keanekaragaman Global; 5) Penalaran Kritis; dan 6) Mandiri (Kemendikbud, 2020: 4).

Faktor pendukung pembentukan profil Pelajar Pancasila pada program sekolah penggerak dibagi menjadi indikator internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Internal atau bawaan. Sejak ia memasuki dunia saat lahir, ia telah memiliki sifat manusia. Mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, peduli lebih dari sekedar dunia, dan mengutamakan prinsip adalah sifat-sifat yang berfungsi sebagai unsur pendukung.
2. Kepribadian internal. Ketika orang telah melalui suatu peristiwa atau kejadian, kepribadian mereka mulai berkembang. Tingkat kecerdasan seseorang dalam memahami ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memahami konsep

atau ajaran agama. Sifat-sifat yang mendukungnya, seperti santun, bertanggung jawab, disiplin, dan rajin.

3. Keluarga (eksternal) Salah satu gambaran tentang keluarga yang bertindak sebagai kekuatan pendorong adalah perhatian yang diberikan pada pendidikan anak dan dorongan terus-menerus atas tindakan anak ketika mereka berada dalam kepentingan terbaiknya.
4. Instruktur eksternal (pengajar). Karena pentingnya posisi mereka dan pengaruh kuat yang mereka miliki terhadap murid, guru harus mampu hidup dengan prinsip moral yang kuat.
5. Aspek pendukung lingkungan (eksternal) di lingkungan dapat mendorong generasi muda untuk mengembangkan sifat-sifat seperti nilai-nilai pancasila jika lingkungannya mendukung. Guru dapat meningkatkan keberhasilan siswa, memberikan pengetahuan dengan cara baru dan kreatif, dan mengasah keterampilan mereka sendiri. Fungsi Mobilisasi Menjadi seorang guru yang efektif melibatkan lebih dari sekedar menjalankan kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang didorong harus menjadi guru yang unggul serta memiliki kemauan untuk memimpin, berinovasi, dan menciptakan perubahan.

Faktor penghambat dalam implementasi program sekolah penggerak pada berbagai mata pelajaran, seperti kendala-kendala yang di hadapi oleh

pihak para guru dan siswa adalah masih ada beberapa fasilitas pembelajaran yang kurang memadai seperti kapasitas wifi yang terbatas pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam menjelaskan materi pada pembelajaran baik di kelas X, XI, dan XII, serta hambatan yang muncul dari para siswa. Hambatan lain yang dialami saat pembelajaran berlangsung adalah kurang bisa mengoperasikan Laptop untuk masuk ke aplikasi program penggerak, sebab pengajarnya sudah mendekati purna mengajar.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini terkait sekolah penggerak dapat tarik kesimpulan bahwa diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa manajemen sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta berada pada kuadran pertama, yaitu di level progresif. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Al Islam 1 Surakarta dalam menjalankan sekolah penggerak mencapai hasil yang cukup baik, namun perlu terus ditingkatkan serta membutuhkan improvisasi terus menerus. Terdapat lima program dalam sekolah penggerak yang mendorong progresifitas mutu layanan pendidikan di SMA Al Islam 1 Surakarta, diantaranya program pendampingan konsultatif dan asimetris, program penguatan SDM sekolah, program pembelajaran dengan pradigma baru, program perencanaan berbasis data dan program digitalisasi sekolah.
2. Strategi guru dalam pemberian kualitas mutu pendidikan melalui penerapan analisis SWOT di SMA Al Islam 1 Surakarta sudah tercapai dengan baik. Sebab dalam mewujudkan kualitas mutu dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran secara tersistem dengan baik. SMA Al Islam 1 Surakarta menerapkan sekolah penggerak dengan mengedepankan guru memberikan materi kepada siswa yang kemudian dilakukan kegiatan lapangan seperti halnya pendampingan

Penguatan Profil Projek Pelajar Pancasila bagi para siswa. Capaian SMA Al Islam 1 Surakarta dalam menjalankan sistem sekolah penggerak ini harus terus dilanjutkan karena dapat meningkatkan kualitas siswa maupun guru SMA Al Islam 1 Surakarta ke depannya.

B. Implikasi

Rekomendasi pada sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta diantaranya sebagai berikut:

1. Perlunya pelatihan kepada guru terkait penguasaan kurikulum pada sekolah penggerak sehingga dapat memberikan pengajaran yang optimal.
2. Pelatihan terkait penguasaan teknologi terhadap guru SMA Al Islam 1 Surakarta karena hal ini bertujuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap siswa.
3. Membuat persepsi yang sama terkait bahan ajar dikarenakan pada SMA Al Islam 1 Surakarta belum mempunyai persepsi yang sama sehingga mengalami kebingungan baik pada guru maupun siswa.
4. Melakukan *upgrade* pada sistem yang berbasis information and technology terutama pada pelayanan publik. Seperti halnya website dalam dikembangkan dari sistemnya dimana dapat digunakan dalam pengurusan administrasi atau persuratan sehingga lebih mempermudah pada manajemen sekolah.
5. Melakukan adaptasi, baik dari siswa hingga guru maupun pengurus SMA Al Islam 1 Surakarta dengan terus berimprovisasi dan

memperbaiki kesalahan dalam menjalankan sekolah penggerak sehingga dapat menjadikan percontohan bagi SMA lainnya tidak hanya di Surakarta tetapi juga bisa dalam taraf level nasional. Oleh sebab itu, perlunya kolaborasi antar *stake holder* dalam mewujudkan sekolah penggerak yang ideal pada SMA Al Islam 1 Surakarta.

6. Perlunya acuan dalam standar penilaian yang baku dalam menjalankan sekolah penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta sehingga *output* yang dihasilkan jelas dan membuat lebih terarah.

C. Saran-Saran

Saran-saran pada penelitian ini adalah, sekolah yang menerapkan sistem sekolah penggerak supaya mempersiapkan diri dengan beberapa tahapan bimbingan dan pelatihan terutama pada guru atau jajaran sekolah tersebut. Selanjutnya untuk keperluan evaluasi bisa dilakukan dengan membuat lembar penilaian kepada para guru terkait penguasaan sistem kurikulum sekolah penggerak sehingga tidak hanya siswa tetapi juga guru mendapat evaluasi dalam memberikan pengajaran terhadap para siswa. Keterpaduan lembar evaluasi atau lembar penilaian guru dan para siswa ini diharapkan dapat akan mendorong *output* layanan pendidikan yang bermutu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ab Rahim, A. (2021). Pengaruh Sistem Pembelajaran Sepanjang Hayat terhadap

Kompetensi Guru di Sekolah. *Selangor Humaniora Review*, 5(1), 50–73.

- Abas, Erjati. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru (Revisi) STO mohon banyak disebar di Lampung*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Amik, F., & Saefurohman, U. (2016). *Menuju guru dan siswa cerdas*. Penerbit LeutikaPrio.
- Abdul Rahmat & Rusmin Husain. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Adam, Muhammad. (2015). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, A., & Salimi, N. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Alghamdi, R. M. A., Manickiam, N. A., Jantan, A. H., & Ibrahim, S. B. (2022). The Impact of Total Quality Management on the Saudi Manufacturing SMEs Performance. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(11), 523–535
- Amijaya, lalu sunarya, Ramdani, Agus, & Merta, i. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal pijar mipa*, 4(1), 94–99.
- Amik, Fajjin, et.al. (2016). *Menuju Guru dan Siswa yang Cerdas*. Yogyakarta: Leutika Nouvalitera.
- Ana Widyastuti,dkk. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Perencanaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Andriani, Ayu. (2018). *Praktis Membuat Buku Kerja Guru : Menyusun Buku Kerja 1, 2, 3 dan 4 Dengan Mudah dan Sistematis*. Sukabumi: Jejak.
- Anwar, Muhamad. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ardiansyah, Dirjo, dkk. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMA*, Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aslan dkk. (2018). *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo Dalam Menghadapi MEA (Proceeding of 1st International Conference on ASEAN Economic Community in Borneo Region) : Ebooksia Publisher*. Yogyakarta: Eboosia Publisher.

- Astuti, I. (2022). *Kepemimpinan pembelajaran sekolah inklusi*. Jakarta: Media nusa creative (mnc publishing).
- Azizah, L., & Witri, S. (2021). Peningkatan mutu pendidikan melalui penerapan total quality management dalam program akreditasi sekolah. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(1), 69-78.
- Bailah, B., & Pasla, B. N. (2021). The Challenges of Driving School Principals in Implementing New Paradigm Learning. *Jurnal Prajaiswara*, 2(2), 92-114.
- Chemistry Learning Outcomes. *Journal of Turkish Science Education*, 17(3), 332–341. <https://doi.org/10.36681/tused.2020.30>
- Csobanka, Zsuzsa Emese. (2016). The Z Generation. *De Gruyter Open: Acta Technologica Dubnicae*. 6(2), pp.63-76
- Danumiharja, Mintarsih. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Darmadi. (2018). *GURU ABAD 21 “Perilaku dan Pesona Pribadi”*. Bogor: Guepedia.
- Darmadi. (2018). *Membangun Paradigma Baru Kinerja Baru*. Bogor: Guepedia.
- Darnita, & Yulia. (2022). Sosialisasi platform teknologi informasi sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan di smk negeri 10 bengkulu utara. *Prima abdika. jurnal pengabdian masyarakat*, 2(1), 96–106.
- Dewanti, R. N., Supriyadi, E., Sofyan, S., Sunarsi, D., Rachmansyah, B. A., & Yani, A. (2021). Penyuluhan Dan Pelatihan Keterampilan Sablon Pigment Pasta Manual Di Karang Taruna 03 Desa Cisauk. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(1).
- Díez, F., Villa, A., López, A. L., & Iraurgi, I. (2020). Impact of quality management systems in the performance of educational centers: educational policies and management processes. *Heliyon*, 6(4)
- Dirjo Ardiansyah, dkk. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1988). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ekasari, Ratna, Dewi Agustya, Nikma Yucha, and Donny Arif. 2019. "Effect of Price , Product Quality , and Service Quality on Customer Satisfaction on Online Product Purchases Effect of Price , Product Quality , and Service Quality on Customer Satisfaction on Online Product Purchases." <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012287>.
- Eliandy, & Rifki, R. (2020). Karakteristik, jenis dan satuan pendidikan luar sekolah. *Ittihad*, 5(1).
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Fakhrunnisa, & Resya. (2021). Penerapan Kurikulum Operasional Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smk Golden. *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*.
- Fatimah, Fajar Nur'aini Dwi. (2016). Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi yang Efektif & Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan & Ancaman. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fitri. (2015). *Manajemen kurikulum pendidikan Islam*. Sage Publications.
- Fitrianti. (2016). *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatmanissa, N. (2021). *Kajian Filsafati Merdeka Belajar Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Hanafi, Ivan. (2014). *Pendidikan Teknik dan Vokasional (menggali Pengalaman Sukses Institusi Bi-National di Negeri Jiran, dari Konsep Hingga Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasibuan, Rohaniah, S., Damanik, M., Nasution, & Indriati, H. (2019). Differences in learning models of problem based learning and nht cooperative type with card media assistance to student learning outcomes and activities in naming chemical compounds. *Journal of transformative education and educational leadership*, 2(1), 18–22.
- Hazzan, Orit dkk. (2018). *Application of Management Theories for STEM Education The Case of SWOT Analysis*. Switzerland: SpringerBriefs in Education.
- Huda, S. (2018). Struktur Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 153.

- Irjus Indrawan & Jauhari. (2022). *Pengantar Manajemen Berbasis Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Iswara, Wiwin, Gunawan, Ansyori, Dalifa, & Dalifa. (2018). Pengaruh bahan ajar muatan lokal mengenal potensi bengkulu terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal pgsd: jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar*, 11(1), 1–7.
- Jannah, Miftahul, Junaidi, & Junaidi. (2020). Faktor penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran sosiologi di sman 2 batusangkar. *Jurnal sikola: jurnal kajian pendidikan dan pembelajaran*, 1(3), 191-198.
- Japar, Muhammad et.al. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Jasman. (2018). *Pendidikan karakter: implementasi oleh guru, kurikulum, pemerintah dan sumber daya pendidikan*. Sukabumi: Jejak.
- Jelantik, A.A. Ketut. (2018). *Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas Secara Berkelanjutan (Countinuous Quality Improvement)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juran, J. M. (1987). *Management of Quality*. Amerika: Juran Institute.
- Kartajaya, Hermawan. (2013). *Positioning, Diferensiasi, dan Brand*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kasiri, Leila Agha, Kenny Teoh Guan Cheng, Murali Sambasivan, and Samsinar Md Sidin. 2017. “Integration of Standardization and Customization: Impact on Service Quality, Customer Satisfaction, and Loyalty.” *Journal of Retailing and Consumer Services* 35 (June 2016): 91–97. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.11.007>.
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Komala, E., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen kurikulum pendidikan islam. *Jurnal syntax imperatif: jurnal ilmu sosial dan pendidikan*, 3(1), 34–45.
- Kusuma, W. (2021). *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Malang: Andi Publisher.

- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 87–96.
- Lutfi, Mustafa et.al. (2013). *Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru (Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi)*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Mahmudah, M. (2020). Tujuan Pendidikan Islam dalam Mencetak SDM Unggul. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 171–186.
- Mahsunah, Dian dkk. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Bahan Ajar: Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Jaminan Mutu*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10228-10233.
- Marhawati, Besse. (2018). *Pengantar Pengawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Marwah Suhadi , Awalia dan Robi'ah, F. (2021). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Moghimi, Sayed Mohammad. 2019. *Principles and fundamentals Of Islamic Management*. Howard House, Wagon Lane, Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Mufah, J. (2015). *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad Amin, M., & Yuliananingsih. (2016). *Manajemen Mutu Aplikasi dalam bidang pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan. Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.

- Mundzir, A., Riorini, S. V., Indarti, S. L., Chanifah, S., Yulistiyono, A., Mayratih, S., & Sulfata, M. A. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat menuju Era Society 5.0 Ditengah Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Insania.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Bandung: Salim Media Indonesia.
- Nagri, K. S. (2020). Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid. *Syntax*, 2(9), 583.
- Namin, Aidin. 2017. "Revisiting Customers' Perception of Service Quality in Fast Food Restaurants." *Journal of Retailing and Consumer Services* 34 (September 2016): 70–81. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2016.09.008>.
- Nana Suryana & Rahmat Fadhli. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah Yang Otonom dan Mandiri*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nashihin, H., Mafaza, N., & Haryana, M. O. (2021). Implementasi total quality management (tqm) perspektif teori edward deming, juran, dan crosby. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41-49.
- Nawawi, M. A., & La'alang, A. (2020). Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Pendidikan Islam di Era Millennial. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 188-204.
- Neolaka, Amos. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan: Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ningsih, ni putu diah untari. (2021). Masa depan kurikulum di pendidikan vokasi. *Lampuhyang*, 9(1), 17–35.
- Noviani, L. (2022). *Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keunggulan dan Potensi Daerah Kabupaten Sragen*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan profesi guru (PPG): Strategi pengembangan profesionalitas guru dan peningkatan mutu pendidikan Indonesia. In *Makalah Prosiding Seminar Nasional* (Vol. 9, No. 1, pp. 671-683).
- Parasuraman, A., Berry, L. L., & Zeithaml, V. A. (2002). More on improving service quality measurement. *Journal of retailing*, 69(1), 140-147.

- Patilima, S. (2022). Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pranata, G., Maharesti, W., Prayoga, A. M., & Alfiansari, A. (2022). Perwujudan Etika Islam dalam Bermedia Sosial melalui Karya Jurnal Ilmiah Siswa sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Al Islam 1 Surakarta. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 22-33.
- Pryhantoro, Edy Herry. (2016). *Korupsi Dalam Perspektif Teori Sosial Kontemporer*. Tuban: Spasi Media.
- Rahmah, S. (2018). Pengawas sekolah penentu kualitas pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2).
- Rahmatulloh. (2021). Implementasi kebijakan penerapan kurikulum muatan lokal kesenian betawi pada lingkungan pendidikan formal di provinsi dki jakarta. *Genta mulia: jurnal ilmiah pendidikan*, 6(1).
- R, Veithzal. (2014). *The Economics of Education: Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Risnita, R., & Bashori, B. (2020). *The Effects of Essay Tests and Learning Methods on Students'*.
- Rohaeni, Heni, Marwa, & Nisa. (2018). Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2, 2.
- Sabilillah, J. U., & Usman, O. (2021). The effect of service quality, price and facilities on visitor satisfaction in Ragunan. *Price and Facilities on Visitor Satisfaction in Ragunan (January 16, 2021)*.
- Safitri, A. (2021). *Manajemen Kepala Sekolah*. Medan: Scientific Corner Publishing.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Samad, Sulaiman, dkk. (2004). *Profesi Keguruan*. Makasar: Badan Unismuh Makasar.
- Sari, & Ardi, Z. A. (2022). Wayang Sukuraga: Media Pengembangan Karakter Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3526–3535.

- Sarungu, Julianus, Johny, Soemantyo, r. B., Sumantyo, & Riwi. (2018). Strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi industri kreatif seni batik di kabupaten ngawi. *Cakra wisata*, 9(1).
- Shofiyah. (2018). Prinsip–Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122–130.
- Sofiati, N. A., & Sumarni, D. (2016). Pengaruh Kualitas Layanan Dan Kinerja Guru Terhadap Kepuasan Peserta Didik Di Smk Angkasa Lanud Husein Sastranegara Kota Bandung. *Jurnal Indonesia Membangun*, 15(2), 1-18.
- Sudarmanto. (2021). Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(4), 462–472. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520>
- Sukardi. (2022). *Terjajah di Bangku Sekolah*. Bogor: Guepedia.
- Sumarni, Woro, Wijayati, Nanik, Supanti, & Sri. (2019). Analisis kemampuan kognitif dan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis proyek berpendekatan stem. *J-pek (jurnal pembelajaran kimia)*, 4(1), 18–30.
- Sunaengsih, Cucun. (2017). *Buku Ajar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: UPI Sumedang Press.
- Supriyono. (2021). *Pancasila, Merdeka Belajar dan Kemerdekaan Pendidik*. Malang: UNISMA Malang Press.
- Suteja, Jaja. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Strenitzerová, Mariana, and Ján Gaňa. 2018. “Customer Satisfaction and Loyalty as a Part of Customer-Based Corporate Sustainability in the Sector of Mobile Communications Services.” *Sustainability (Switzerland)* 10 (5). <https://doi.org/10.3390/su10051657>.
- Suparlan. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah: dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.

- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* (November), 46–47.
- Syafi'i, & Firdaus., F. (2022). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *prosiding seminar nasional pendidikan dasar.*
- Tim Pengembang FIP UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis)*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tjiptono, F. (2000). *Prinsip- Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Tjiptono, Fandy. (2004). *Prinsip-Prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, Fandy. (2011). *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: Andi
- Tschohl, J. (2019). Achieve Excellence Through Customer Service. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Utami, F. S., Mudofir, M., & Supriyanto, S. (2022). Manajemen Strategi Pemasaran Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4746-4751.
- Van Hasselt, Hado P.; Guez, Arthur; Hessel, Matteo; Mnih, Volodymyr; & Silver, David. (2016). Learning Values Across Many Orders of Magnitude. *Advances in Neural Information Processing Systems* 29, pp.1-7
- Widyastuti, Ana. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya (Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia)*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. (2018). *Memahami Berbagai Etika Profesi dan Pekerjaan*, Yogyakarta: Media Presindo.
- Zaenab, Siti. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing (Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakaria, M. (2018). Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional (Analisis Struktur Fungsi). *eL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 22–30.
- Zeithaml, V. A., Berry, L. L., & Parasuraman, A. (1996). The behavioral

consequences of service quality. *Journal of marketing*, 60(2), 31-46.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Kondisi Program Sekolah Penggerak di SMA Al Islam 1 Surakarta



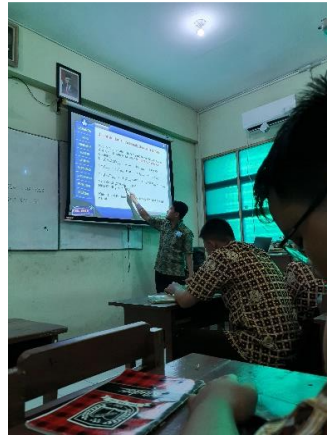
Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Ruang Tenaga Kependidikan



Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Perestasi Siswa



Sumber: Data Primer,2023

Dokumentasi Guru Memberikan Materi



Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Siswa Memaparkan Materi



Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Siswa dan Guru Berkolaborasi



Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Kegiatan Bakti Sosial Masyarakat



Sumber: Data Primer, 2023

Dokumentasi Siswa Berdiskusi Materi

Sarana dan Prasarana Di SMA Al Islam 1 Surakarta

a. Sarana

Pada tabel 1 menunjukkan sarana yang ada di laboratorium Bahasa di mana jenis sarana yang ada berjumlah 18. Beberapa sarana yang ada seperti komputer berjumlah 1, meja multimedia terbuat dari kayu jati yang berjumlah 1, proyektor, sound system, AC, alat pemadam kebakaran dan juga ada perangkat multimedia berupa komputer sebagai server yang berjumlah 1. Sarana yang ada merupakan milik sekolah dan dalam keadaan yang layak.

Tabel 1. Sarana di Laboratorium Bahasa SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Lai k
Meja Siswa	kayu jati	40	40	0
Kursi Siswa	chitose	40	40	0
Meja Guru	Meja Panjang	1	1	0
Kursi Guru	Chitos	2	2	0
Papan Tulis	Whiteboard	2	2	0
Lemari	Kayu Jati	1	1	0
Komputer	Core I3	1	1	0
Tempat Sampah	tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	Seiko	1	1	0
Meja Multimedia	Kayu Jati	1	1	0
Simbol Kenegaraan	figura kayu	1	1	0
Proyektor	Merk NEC	1	1	0
Sound system	Merk Panasonic	1	1	0
AC	Panasonic 2 PK	2	2	0
Alat pemadam kebakaran	Poder	1	1	0
Perangkat Multimedia	Komputer sebagai server	1	1	0
Soket Listrik	Standar Broco	10	10	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Merk Broco	4	4	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 2 jumlah jenis sarana yang ada di laboratorium biologi berjumlah 124. Namun ada beberapa barang yang sudah tidak layak pakai seperti cawan petri 70 mm, cawan petri 90 mm, mikroskop binokuler, model, penjepit tabung reaksi ada 2 yang telah rusak dengan total 23, tabung reaksi terdapat 12 yang rusak dengan jumlah total 142, Erlenmeyer 250 ml ada 1 yang rusak di mana jumlah total terdapat 66, gelas beaker 50 ml rusak 1 total 2, gelas beaker 500ml ada yang rusak 1 dengan jumlah total 8, gelas ukur 25 ml, pipet tetes dengan ada yang rusak 4 total 68, respirometer dengan jumlah kerusakan 2 total 13 dan yang terakhir sarana yang rusak yaitu soket listrik dimana semua dalam keadaan rusak.

Tabel 2. Sarana di Laboratorium Biologi SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa		10	10	0
Meja Siswa	Kayu multiplek	19	19	0
Kursi Siswa	Kayu Jati	40	40	0
Kursi Siswa	kayu jati	40	40	0
Meja Guru	Kayu multiplek	1	1	0
Kursi Guru	kayu jati	1	1	0
Kursi Guru	kayu jati	1	1	0
Papan Tulis		2	2	0
Papan Tulis	whiteboard	2	2	0
Lemari	Kayu Jati	1	1	0
Tempat Sampah	plastik pijakan	1	1	0
Tempat Sampah	drum plastik	1	1	0
Tempat cuci tangan	Kramik	2	2	0
Jam Dinding		2	2	0
Simbol Kenegaraan	frame kayu	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	powder	1	1	0
Baskom	Stainless	1	1	0
Batang pengaduk	kaca	2	2	0
Cawan Petri (petridis)	d = 70 mm	1	0	1

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Cawan Petri (petridis)	d = 75 mm	1	1	0
Cawan Petri (petridis)	d = 90 mm	33	32	1
Cawan petridis	d = 100 mm	1	1	0
Corong	d = 75 mm	1	1	0
Ember	plastik	3	3	0
Erlenmeyer	125 mL	17	17	0
Gunting		7	7	0
Haemocetometer		1	1	0
Hygrometer		1	1	0
Kaki tiga	besi	29	29	0
Kasa	Kain putih	22	22	0
Kipas angin	plastik / besi	1	1	0
Kipas angin	plastik/besi	2	2	0
Lampu	23 wat	10	10	0
LCD Proyektor	Elektronik	1	1	0
Mikroskop		7	7	0
Mikroskop		1	1	0
Mikroskop binokuler		17	0	17
Mikrotome		7	7	0
Model		2	2	0
Model		8	7	1
Model		5	5	0
Model		8	7	1
Penjepit Tabung Reaksi	penjepit kayu	23	21	2
Pinset		1	1	0
Pinset		1	1	0
Pinset		16	16	0
Pompa isap		2	2	0
Saringan		4	4	0
Stetoskop		10	10	0
Tabung Reaksi	p=150mm	142	130	12
Tabung Reaksi	p=115mm	1	1	0
Tabung Reaksi	p=100mm	13	13	0
Bak Cuci		2	2	0
Bosshead (Penjepit)		8	8	0
Cawan Petri (Petridish)	d = 100 mm	40	40	0
Corong Kaca	d = 60 mm	5	5	0
Corong Kaca	d = 75 mm	17	17	0
Corong Kaca	d = 50 mm	2	2	0
Erlenmeyer 100 MI	100 mL	4	4	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Erlenmeyer 100 MI	100 mL	1	1	0
Erlenmeyer 100 MI	100 mL	1	1	0
Erlenmeyer 250 MI	250 mL	66	65	1
Erlenmeyer 50 MI	50 mL	1	1	0
Gelas Arloji	d = 80 mm	1	1	0
Gelas Beaker	600 mL	1	1	0
Gelas Beaker	250 mL	5	5	0
Gelas Beaker	600 mL	9	9	0
Gelas Beaker	600 mL	1	1	0
Gelas Beaker	600 mL	1	1	0
Gelas Beaker	2000 mL	2	2	0
Gelas Beaker	40 mL	1	1	0
Gelas Beaker	1000 mL	5	5	0
Gelas Beaker	50 mL	2	1	1
Gelas Beaker	100 mL	9	9	0
Gelas Beaker	500 mL	8	7	1
Gelas Ukur	250 mL	1	1	0
Gelas Ukur (Cylinder Measuring)	250 mL	1	1	0
Gelas Ukur 10 MI	10 mL	2	2	0
Gelas Ukur 25 MI	25 mL	1	0	1
Gelas Ukur 250 MI	250 mL	4	4	0
Gelas Ukur 50 MI	50 mL	1	1	0
Higrometer (Hygrometer)		1	1	0
Jarum Ose (Needles With Hundle)		9	9	0
Kaca Arloji	d = 80 mm	1	1	0
Kaca Arloji	d = 70 mm	9	9	0
Klem Universal		12	12	0
Kotak Preparat		3	3	0
Kuadrat		2	2	0
Layar (Screen)	kain	1	1	0
Lemari Alat	kayu jati	1	1	0
Lemari Alat	kaca alumunium	2	2	0
Lemari Alat	kayu jati	3	3	0
Lemari Bahan		1	1	0
Lumpang Dan Alu		9	9	0
Meja	kayu jati	3	3	0
Meja Demonstrasi		2	2	0
Meja Persiapan		2	2	0
Neraca		1	1	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Neraca		11	11	0
Neraca		4	4	0
Pembakar Spiritus		3	3	0
Pembakar Spirtus		10	10	0
Pembakaran Spiritus		10	10	0
Peralatan P3K		1	1	0
Perangkat Batang Statif		12	12	0
Perangkat Bedah Hewan		22	22	0
Perangkat Pemeliharaan Mikroskop		2	2	0
Pipet Tetes		68	64	4
Potometer		9	9	0
Respirometer	respirometer sederhana	13	11	2
Sikat Tabung Reaksi		3	3	0
Soket Listrik		4	0	4
Soket Listrik/Kotak Kontak		4	4	0
Stopwatch		7	7	0
Sumbat Karet 1 Lubang		4	4	0
Sumbat Karet 2 Lubang		33	33	0
Termometer	Hg	7	7	0
Termometer	Hg	14	14	0
Termometer	Alkohol	7	7	0
Termometer (Thermometer)		10	10	0
Model peredaran darah manusia		6	6	0
Model syaraf manusia		6	6	0
Gambar Presiden dan Wakil Presiden	foto berbingkai	1	1	0
Gambar Presiden dan Wakil Presiden	Foto Berbingkai	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 3 sarana di laboratorium fisika terdapat satu sarana yang telah rusak yaitu bak cuci yang terbuat dari keramik di mana total bak cuci ada 2. Untuk sarana lain seperti transformator, penguas suara, filling cabinet, vernier caliper, catu daya, beban bercelah, dynamometer, gelas beaker, gelas ukur, generator frekuensi, janga sorong

dan lainnya masih dalam keadaan normal dan layak untuk digunakan.

Jumlah total jenis sarana yang ada di laboratorium fisika berjumlah 96 jenis.

Tabel 3. Sarana di Laboratorium Fisika SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Meja Siswa	Kayu Jati	20	20	0
Meja Siswa	Kayu jati	10	10	0
Kursi Siswa	Kayu Jati	40	40	0
Kursi Siswa	Kayu jati	40	40	0
Meja Guru	Kayu Jati	1	1	0
Kursi Guru	Kayu Jati	1	1	0
Kursi Guru	Kursi lipat	1	1	0
Papan Tulis	White Board	1	1	0
Papan Tulis	Whiteboard	1	1	0
Lemari	Alumunium	2	2	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	Saiko	1	1	0
Jam Dinding	Saiko	1	1	0
Simbol Kenegaraan	Figura kayu	1	1	0
Filling Cabinet	Kayu	3	3	0
Pengeras Suara	Panasonic	1	1	0
Pengeras Suara	Polytron	1	1	0
Garpu tala	Pyrek	10	10	0
Garpu tala	Besi	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Protect	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Poder	1	1	0
Jangka Sorong	Besi	2	2	0
Jangka Sorong	Aflah	2	2	0
LCD Proyektor	Benq	1	1	0
Mikrometer	Digital	1	1	0
Mistar	Mika	8	8	0
Mistar	Besi dan mika	8	8	0
Osciloskop	Aflah	1	1	0
Osciloskop	Digital	1	1	0
Transformator	Aflah	1	1	0
Transformator	Aflah	1	1	0
Vernier caliper/jangka sorong	Besi	1	1	0
Vernier caliper/jangka sorong	Aflah	2	2	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Bak Cuci	Keramik	2	1	1
Bak Cuci	Keramik	1	1	0
Beban Bercelah	Besi	4	4	0
Beban Bercelah	Besi	12	12	0
Catu Daya	Aflah	3	3	0
Catu Daya	Aflah	1	1	0
Catu Daya	Aflah	8	8	0
Dinamometer	Philip	8	8	0
Dinamometer	Aflah	6	6	0
Gelas Beaker	Pyrek	20	20	0
Gelas Beaker	Pyrek	3	3	0
Gelas Beaker	Pyrek	5	5	0
Gelas Ukur	Pyrek	2	2	0
Gelas Ukur	Pyrek	2	2	0
Gelas Ukur (Cylinder Measuring	Pyrek	1	1	0
Gelas Ukur (Cylinder Measuring	Pyrek	4	4	0
Generator Frekuensi	Autometic	1	1	0
Generator Frekuensi	Aflah	1	1	0
Jangka Sorong (Vernier Caliper	Besi	2	2	0
Jangka Sorong (Vernier Caliper	Aflah	7	7	0
Kabel Penghubung	Modern	2	2	0
Kabel Penghubung	Tembaga	1	1	0
Kabel Penghubung (Conecting Co	Tembaga	1	1	0
Kabel Penghubung (Conecting Co	Tembaga	1	1	0
Komponen Elektronika	Kit elektronika	1	1	0
Komponen Elektronika	Modern	1	1	0
Kotak Potensiometer	Besi	1	1	0
Kotak Potensiometer	Box	1	1	0
Kubus Massa Sama	Kayu	8	8	0
Kubus Massa Sama	Kayu	8	8	0
Lemari Alat	Kayu	1	1	0
Lemari Alat	Kayu	2	2	0
Lemari Bahan	Kayu Jati	3	3	0
Lemari Bahan	Kayu	1	1	0
Magnet U	Besi	1	1	0
Magnet U	Besi	1	1	0
Manual Percobaan	Kit	1	1	0
Manual Percobaan	Aflah	1	1	0
Meja Demonstrasi	Kayu Jati	4	4	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Demonstrasi	Kayu Jati	4	4	0
Meja Persiapan	Kayu Multiplek	1	1	0
Meja Persiapan	Kayu Jati	1	1	0
Multimeter Ac/Dc, 10 Kilo Ohm/	Digital	8	8	0
Multimeter Ac/Dc, 10 Kilo Ohm/	Digital	8	8	0
Neraca	Besi	8	8	0
Neraca	Besi	8	8	0
Pegas	Aflah	8	8	0
Pegas	Besi/ kawat	8	8	0
Plat	Besi	8	8	0
Plat	Besi	1	1	0
Rol Meter	Plastik	4	4	0
Rol Meter	Kain dan besi	4	4	0
Silinder Massa Sama	Besi	1	1	0
Silinder Massa Sama	Pyrek	8	8	0
Soket Listrik	Broco	4	4	0
Soket Listrik	Broco	4	4	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Broco	4	4	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Broco	4	4	0
Stopwatch	Digital	1	1	0
Stopwatch	Saiko	11	11	0
Termometer	Digital	1	1	0
Termometer	Lapangan	3	3	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 4 ada 10 jenis sarana yang ada di laboratorium IPS, sarana tersebut yaitu meja guru, kursi guru, papan tulis, komputer, rak hasil karya peserta didik yang berjumlah 2, papan panjang, tempat sampah, jam dinding, meja multimedia dan alat pemadam kebakaran. Semua sarana yang ada di lab dimiliki oleh sekolah dengan keadaan yang layak digunakan

Tabel 4 Sarana di Laboratorium IPS SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Guru	Kayu Multiplek	1	1	0
Kursi Guru	Kursi lipat Chitos	1	1	0

Papan Tulis	White Board	1	1	0
Komputer	Core i3	1	1	0
Rak hasil karya peserta didik	Etalase Kaca	2	2	0
Papan Panjang	Kayu	1	1	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	Quart	1	1	0
Meja Multimedia	Kayu Multiplek	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Protect CO	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 5 menunjukkan berbagai sarana yang ada di laboratorium kimia. Terdapat 175 jenis sarana yang ada, namun ada beberapa sarana yang telah rusak seperti kursi siswa dimana ada 10 kursi yang rusak dari total 40 kursi, 8 botol semprot rusak dari total 30, jam dinding yang telah rusak, terdapat 1 botol timbang yang rusak dari total 7 botol, 1 buret rusak dari 5 buret, kemudian alat centrifuge yang telah rusak, 1 centrifuge tube rusak dari total 15, 2 corong rusak dari total 21, lalu ada corong pisah yang rusak 1 dari 2 corong, Erlenmeyer 100ml rusak 1 dari 49 total yang ada, 9 labu ukur rusak, 8 pengukur ph rusak, 2 alat ruber stoper besar rusak, stopwatch, tabung reaksi 150mm, tabung reaksi 90mm, tabung 6 bak cuci rusak, clem buret rusak 10 alat, gelas beaker 400ml, gelas beaker 250ml, 1000ml, 500ml, 2000ml, selanjutnya ada yang rusak pada gelas ukur 50 ml, 10 ml, 1000ml, 25ml, klem universal rusak 11, pipet tetes panjang rusak, sumbat karet 1 lubang, thermometer alcohol, dan lemari asam.

Tabel 5 Sarana di Laboratorium Kimia SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Meja Siswa		6	6	0
Meja Siswa		6	6	0
Kursi Siswa		40	30	10
Meja Guru		1	1	0
Kursi Guru		1	1	0
Papan Tulis		1	1	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Papan Tulis		1	1	0
Tempat Sampah		2	2	0
Jam Dinding		1	0	1
Meja Kerja / sirkulasi		1	1	0
Simbol Kenegaraan		1	1	0
Perlengkapan P3K		1	1	0
Alat Destilasi		1	1	0
Alat pemadam kebakaran		1	1	0
Alat pemadam kebakaran		1	1	0
Barometer		1	1	0
Batang pengaduk	p = 150-200 mm	24	24	0
Batang pengaduk	p = 300 mm	8	8	0
Botol Reagan	250 mL	1	1	0
Botol semprot		30	22	8
Botol timbang	75 x 35	7	7	0
Botol timbang	50 x 30	7	6	1
Botol timbang	30 x 50	7	7	0
Botol timbang	25 x 40	8	8	0
Botol timbang	40 x 25	1	1	0
Buret	25 mL	13	13	0
Buret	50 mL	5	4	1
Cawan Petri (petridis)	d = 60 mm	8	8	0
Cawan Petri (petridis)	d = 65 mm	9	9	0
Cawan porselin	d = 70 mm	16	16	0
Cawan porselin	d = 10 mm	9	9	0
Cawan porselin	d = 60 mm	1	1	0
Cawan porselin	d = 80 mm	8	8	0
Centrifuge		1	0	1
Centrifuge tube		15	14	1
Corong	d = 60 mm	13	13	0
Corong	d = 50 mm	21	19	2
Corong	d = 75 mm	9	9	0
Corong	d = 55 mm	1	1	0
Corong pisah	125 mL	10	10	0
Corong pisah	100 mL	2	1	1
Elektroda		8	8	0
Elektroda		12	12	0
Elektroda		4	4	0
Erlenmeyer	300 mL	4	4	0
Erlenmeyer	250 mL	29	29	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Erlenmeyer	100 mL	49	48	1
Erlenmeyer	50 mL	11	11	0
Erlenmeyer	125 mL	16	16	0
Jarum		2	2	0
Kaki tiga		33	33	0
Labu ukur	100 mL	39	30	9
Labu ukur	250 mL	3	3	0
Labu ukur	50 mL	4	4	0
Labu ukur	5 mL	1	1	0
Labu ukur	1000 mL	6	6	0
Model		15	15	0
Multimeter		4	4	0
Pengukur PH (PH Meter)		1	1	0
Penjepit Tabung Reaksi	Kayu	118	110	8
PH meter		1	1	0
Pipet Filler		8	8	0
Pipet Ukur	5 mL	8	8	0
Pipet Ukur	10 mL	39	39	0
Pipet Ukur	25 mL	12	12	0
Pipet Volume	5 mL	7	7	0
Pipet Volume	25 mL	22	22	0
Pipet Volume	15 mL	1	1	0
Rak Tabung Reaksi		23	23	0
Ruber Stoper (Sumbat Karet)	Besar	64	62	2
Ruber Stoper (Sumbat Karet)	Kecil	41	41	0
Senter		5	5	0
Sikat Buret		8	8	0
Spatula	p = 150-200 mm	118	118	0
Spatula		18	18	0
Spatula	p = 300 mm	34	34	0
Statif		16	16	0
Statif		3	3	0
Stop watch		13	12	1
Tabung Reaksi	p = 150 mm	126	125	1
Tabung Reaksi	p = 90 mm	67	66	1
Tabung Reaksi	p = 70 mm	99	99	0
Tabung U	d = 13 mm	11	10	1
Tabung Y		15	15	0
Alat Penghitung (Tally Counte		1	1	0
Bak Cuci		10	4	6

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Bosshead (Penjepit)		39	39	0
Botol Reagen	250 mL	67	67	0
Botol Reagen	500 mL	3	3	0
Botol Reagen	1000 mL	4	4	0
Botol Reagen	1000 mL	28	28	0
Botol Reagen	500 mL	27	27	0
Botol Reagen	130 mL	12	12	0
Botol Reagen	100 mL	8	8	0
Catu Daya		11	11	0
Cawan Pengabuan (Crusible)	d = 45 mm	10	10	0
Clem Buret		10	0	10
Condensor		2	2	0
Crucible Tonk		8	8	0
Gas Generator		2	2	0
Gelas Beaker	100 mL	28	27	1
Gelas Beaker	400 mL	2	2	0
Gelas Beaker	50 mL	2	2	0
Gelas Beaker	500 mL	8	8	0
Gelas Beaker	250 mL	11	10	1
Gelas Beaker	250 mL	6	6	0
Gelas Beaker	1000 mL	10	8	2
Gelas Beaker	500 mL	4	3	1
Gelas Beaker	2000 mL	2	1	1
Gelas Beaker	150 mL	1	1	0
Gelas Beaker	600 mL	4	4	0
Gelas Piala (Beaker) 100 MI		1	1	0
Gelas Piala (Beaker) 1000 MI		1	1	0
Gelas Piala (Beaker) 250 MI		1	1	0
Gelas Piala (Beaker) 50 MI		1	1	0
Gelas Piala (Beaker) 500 MI		1	1	0
Gelas Ukur	50 mL	23	22	1
Gelas Ukur	10 mL	15	12	3
Gelas Ukur	1000 mL	1	1	0
Gelas Ukur	250 mL	12	12	0
Gelas Ukur	1000 mL	18	13	5
Gelas Ukur	500 mL	2	2	0
Gelas Ukur	100 mL	26	26	0
Gelas Ukur	5 mL	1	1	0
Gelas Ukur	25 mL	20	13	7
Kaca Arloji	d = 90 mm	14	14	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Kaca Arloji	d = 80 mm	62	62	0
Kaca Arloji	d = 100 mm	6	6	0
Kaca Arloji	d = 75 mm	9	9	0
Kaca Arloji	d = 150 mm	30	30	0
Kaca Arloji	d = 50 mm	1	1	0
Kalori Meter		17	17	0
Kawat Kasa		12	12	0
Klem Universal		48	37	11
Labu Destilasi Bulat	100 mL	1	1	0
Labu Destilasi Bulat	125 mL	10	10	0
Labu Didih Dasar Bulat 250 MI	250 mL	2	2	0
Labu Didih Dasar Bulat 500 MI	500 mL	1	1	0
Lcd Projector		1	1	0
Lemari Alat	Kaca	1	1	0
Lemari Bahan	Kaca	1	1	0
Lemari Bahan		1	1	0
Lumpang Dan Alu		1	1	0
Manual Percobaan		2	2	0
Meja Demonstrasi		2	2	0
Meja Persiapan		1	1	0
Multimeter Ac/Dc, 10 Kilo Ohm/		1	1	0
Neraca	311 gr-RRC	7	7	0
Neraca	2610 gr-RRC	1	1	0
Pembakar Spiritus		3	3	0
Pembakar Spirtus		10	10	0
Pembakar Spirtus		20	20	0
Pembakaran Spiritus		2	2	0
Pendingin Tipe Graham		1	1	0
Pendingin Tipe Leibig		11	11	0
Pipet Tetes	Pendek	47	47	0
Pipet Tetes	Panjang	117	115	2
Pipet Volumetri 25 MI	25 mL	1	1	0
Pipet Volumetri 5 MI	5 mL	1	1	0
Plat Tetes	6 lubang	6	6	0
Plat Tetes	12 lubang	16	16	0
Sikat Tabung Reaksi		1	1	0
Soket Listrik		4	4	0
Soket Listrik/Kotak Kontak		4	4	0
Soxhlet Ekstraktor		1	1	0
Stopwatch		1	1	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Sumbat Karet 1 Lubang		27	26	1
Sumbat Karet 2 Lubang		65	65	0
Tabung U Dengan Pipa Samping		8	8	0
Termometer	Alkohol	39	36	3
Termometer	Hg	10	10	0
Termometer (Thermometer)	Hg	1	1	0
Lemari Asam (Fume Cupboard/Hood)		1	0	1
Safety Goggles		1	1	0
Safety Goggles		12	12	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 6 terdapat 25 jenis sarana yang ada di laboratorium komputer 2, seperti komputer yang berjumlah 40 unit, printer berjumlah 1, meja multimedia berjumlah 1, access point berjumlah 3, scanner yang berjumlah 1, stabilizer berjumlah 1, akses internet, lan server, terdapat 2 layar, 2 lcd proyektor, dan 1 sound mixer. Semua sarana dimiliki oleh sekolah dalam keadaan bisa digunakan semua.

Tabel 6 Sarana di Laboratorium Komputer 2 SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	Kayu multiplek	40	40	0
Kursi Siswa	kursi lipat	40	40	0
Meja Guru	Kayu Jati	1	1	0
Kursi Guru	kursi lipat	2	2	0
Papan Tulis	White Board	1	1	0
Komputer	core i3	40	40	0
Printer	epson	1	1	0
Papan Panjang	Kayu	1	1	0
Tempat Sampah	tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	seiko	1	1	0
Meja Multimedia	kayu jati	1	1	0
Access Point	LINK	3	3	0
Alat pemadam kebakaran	Protect CO	1	1	0
Scanner	Epson	1	1	0
Stabilizer	Phoenix	1	1	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Akses Internet	speedy	1	1	0
Lampu Utama	Philips	6	6	0
Lan Server	kabel LAN	2	2	0
Lan Server	Kabel LAN	1	1	0
Layar /Scren	D-Light	2	2	0
Lcd Projector	epson	2	2	0
Lcd Tv / Monitor	Samsung	41	41	0
Soket Listrik	broco	40	40	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	broco	40	40	0
Sound Mixer	Rakitan	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 7 terdapat 19 jenis sarana yang ada di laboratorium komputer 3, sarana itu terdiri dari komputer berjumlah 40, printer berjumlah 1, alat pemadam kebakaran berjumlah 1, scanner, 40 stabilizer, akses internet ada 2, lan server, layar lcd, lcd projector, dan soket listrik yang berjumlah 42. Keadaan semua sarana layak untuk digunakan dan semua sarana milik sekolah.

Tabel 7 Sarana di Laboratorium Komputer 3 SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	Kayu Multiplek	40	40	0
Kursi Siswa	Kursi Lipat Merk Chitose	40	40	0
Meja Guru	Meja Komputer panjang	1	1	0
Kursi Guru	Kursi Lipat Merk Chitose	2	2	0
Papan Tulis	White Board	1	1	0
Komputer	core i3 Intel Pentium	40	40	0
Printer	Epson PSC	1	1	0
Tempat Sampah	Tong Plastik	1	1	0
Jam Dinding	Seiko	1	1	0
Simbol Kenegaraan	Pigura Kayu	3	3	0
Alat pemadam kebakaran	Protect CO	1	1	0
Scanner	Epson	1	1	0
Stabilizer	ICA 1200	40	40	0
Akses Internet	LDP	2	2	0
Lan Server	D-Link	2	2	0
Layar Lcd	BEN Q	1	1	0
Lcd Projector	Epson	1	1	0
Soket Listrik	Broco	42	42	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Broco	42	42	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 8 menunjukkan terdapat 5 jenis sarana, yaitu lemari yang berjumlah 4, tempat cuci tangan berjumlah 42, jam dinding yang berjumlah 2, papan pengumuman berjumlah 2 dan perlengkapan ibadah berupa kain sebanyak 10. Semua sarana merupakan milik sekolah dan dalam keadaan yang layak digunakan.

Tabel 8 Sarana di Masjid SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Kayu	4	4	0
Tempat cuci tangan	Krant Onda	42	42	0
Jam Dinding	Saiko	2	2	0
Papan pengumuman	Whiteboard	2	2	0
Perlengkapan Ibadah	Kain	10	10	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan terdapat 28 jenis sarana yang ada di perpustakaan seperti, rak buku jumlah 6, rak majalah berjumlah 1, lemari katalog, papan pengumuman, meja multimedia, kursi pimpinan, meja pimpinan, abacus, globe timbul, papan braile, papan geometri, alat pemadam kebakaran dan lain-lain, semua sarana milik sekolah dan layak untuk dipakai.

Tabel 9 Sarana di Perpustakaan SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari		1	1	0
Komputer	Dual Core	3	3	0
Printer	Canon dan Epson	3	3	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Jam Dinding	Saiko	1	1	0
Kotak kontak	Kayu	1	1	0
Rak Buku	Besi kombinasi multiplek	6	6	0
Rak Majalah	Kayu	1	1	0
Rak Surat Kabar	Alumunium	1	1	0
Meja Baca	Kayu	4	4	0
Kursi Baca	Kayu	20	20	0
Kursi Kerja	Kursi Lipat Chitos	5	5	0
Meja Kerja / sirkulasi	Kayu	5	5	0
Lemari Katalog	Kayu	1	1	0
Papan pengumuman	White Board	1	1	0
Meja Multimedia	Kayu	1	1	0
Kursi Pimpinan	Kursi lipat Chitos	2	2	0
Meja Pimpinan	Kayu Jati	1	1	0
Simbol Kenegaraan	Pigura Kayu	1	1	0
Abacus		1	1	0
Braille kit		1	1	0
Globe timbul	Plastik	1	1	0
Magnifier lens set		1	1	0
Papan braille		1	1	0
Papan geometri	Kayu dan kertas	1	1	0
Peta timbul	Maket	1	1	0
Reglet dan pena		1	1	0
Sistem Simbol Braille		1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Poder	1	1	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Kayu	5	5	0
Ac Split	Panasonic	2	2	0
Alat Multimedia	Panasonic	1	1	0
Komputer Set	Core i3	3	3	0
Soket Listrik	Broco	10	10	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	Broco	10	10	0
Sumber Belajar Lain		3	3	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 10 terdapat 4 jenis sarana yang ada di ruang aula, yaitu sound system berjumlah 1, lcd proyektor berjumlah 4, AC berjumlah 12 namun ada yang rusak 4, dan kursi berjumlah 100 dan ada yang rusak 20.

Tabel 10 Sarana di Ruang Aula SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Sound system	Sound system	1	1	0
LCD Proyektor	Epson	4	4	0
Ac Split	2 PK	12	8	4
Kursi	Stenlis Chitose	100	80	20

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 11 terdapat 19 jenis sarana yang ada di BP/BK, sarana tersebut antara lain seperti lemari, komputer, printer, tempat sampah, jam dinding, kursi dan meja tamu, instrumen konseling, perlengkapan asesmen dan fan.

Tabel 11 Sarana di BP/BK SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	kayu jati	1	1	0
Komputer	Core i3	1	1	0
Printer	merk Canon	1	1	0
Tempat Sampah	Dari plastik	3	3	0
Jam Dinding	Saiko	1	1	0
Kursi Kerja	kayu jati	5	5	0
Meja Kerja / sirkulasi	Kayu Jati	1	1	0
Kursi dan Meja Tamu	1 SET	1	1	0
Simbol Kenegaraan	25 R	1	1	0
Instrumen konseling		1	1	0
Perlengkapan asesmen		1	1	0
Fan	Panasonic	2	2	0

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Sapu	Rayung	2	2	0
Timbangan dan pengukur tinggi	Manual	2	2	0
Ac Split	Panasonic	2	2	0
Lemari Kaca	Alumunium	1	1	0
Lemari/Rak	Elephan	1	1	0
Media Pengembangan Kepribadian		1	1	0
Papan Statistik	Papan	3	3	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 12 terdapat 21 jenis sarana yang ada di ruang guru antara lain seperti meja guru, kursi guru, lemari, komputer, tempat cuci tangan, kursi kerja, symbol kenegaraan, alat pemadam kebakaran, fan, AC split, layer, lcd proyektor dan tempat cuci tangan. Semua sarana milik sekolah dan layak pakai.

Tabel 12 Sarana di Ruang Guru SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Guru	Kayu Jati	35	35	0
Kursi Guru	Kayu Jati	70	70	0
Papan Tulis	White board	1	1	0
Lemari	Etalase kaca	1	1	0
Komputer	Core i3	2	2	0
Printer	Canon LBP 2900	2	2	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Tempat cuci tangan	Keramik	1	1	0
Jam Dinding	Seiko	1	1	0
Kursi Kerja		2	2	0
Meja Kerja / sirkulasi	Kayu Jati	2	2	0
Papan pengumuman	white board	1	1	0
Kursi dan Meja Tamu	Kayu Jati	1	1	0
Simbol Kenegaraan	pigura kayu	1	1	0
Penanda Waktu (Bell Sekolah)	Digital	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Poder	1	1	0
Fan	Panasonic	2	2	0
Ac Split	Panasonic 1 PK	4	4	0
Layar (Screen)	D-Light	2	2	0
Lcd Projector	NEC	2	2	0
Papan Statistik	Kayu	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 13 ada 21 jenis sarana yang ada di ruang kepek yaitu lemari, komputer, printer, kotak kontak, papan pengumuman, meja multimedia, kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, filling cabinet, alat pemadam kebakaran, AC split, brankas, filling cabinet, lcd projector, dan papan statistik. Sarana yang ada dalam keadaan layak untuk digunakan dan semua milik sekolah.

Tabel 13 Sarana di Ruang KEPSEK SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Kayu Jati	1	1	0
Komputer	ASUS Core i3	1	1	0
Printer	Epson L210	1	1	0
Tempat Sampah	Plastik	1	1	0
Tempat cuci tangan	Keramik	1	1	0
Jam Dinding	Seiko	2	2	0
Kotak kontak	Kayu	1	1	0
Papan pengumuman	Papan kayu	1	1	0
Meja Multimedia	Kayu multiplek	1	1	0
Kursi Pimpinan	Chitos	1	1	0
Meja Pimpinan	Kayu Jati	1	1	0
Kursi dan Meja Tamu	sofa	1	1	0
Simbol Kenegaraan	Pigura kayu	1	1	0
Filling Cabinet	Kayu Jati	1	1	0
Alat pemadam kebakaran	Podar	1	1	0
Ac Split	Panasonic 1 PK	2	2	0
Brankas	Besi	1	1	0
Filing Kabinet	Kayu Jati	1	1	0
Layar (Screen)	D-Light	1	1	0
Lcd Projector	NEC	1	1	0
Papan Statistik	Papan kayu	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 14 terdapat 5 jenis sarana yang ada di ruang kesenian yaitu papan tulis berjumlah 1, lemari berjumlah 1, jam dinding berjumlah 1, kursi baca berjumlah 5 dan meja dari kayu jati berjumlah 1. Semua sarana dimiliki oleh sekolah dan layak untuk digunakan.

Tabel 14 Sarana di Ruang Kesenian SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Papan Tulis	White board	1	1	0
Lemari	Kayu	1	1	0
Jam Dinding	Quart	1	1	0
Kursi Baca	Kayu	5	5	0
Meja	Kayu Jati	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 15 ruang osis menunjukkan bahwa jenis sarana yang ada di Ruang Osis berjumlah 6 jenis. Sarana yang memiliki jumlah 1 buah yaitu papan tulis (terbuat dari kayu melamin) dan jam dinding, 2 buah lemari dan kipas angin, 5 buah meja kerja (terbuat dari kayu), serta 10 buah kursi kerja (kursi kayu). Sarana yang ada merupakan milik sekolah dalam keadaan yang layak untuk digunakan.

Tabel 15. Sarana di Ruang Osis SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Papan Tulis	kayu melamin	1	1	0
Lemari		2	2	0
Jam Dinding		1	1	0
Kursi Kerja	kursi kayu	10	10	0
Kipas angin		2	2	0
Meja Kerja	kayu	5	5	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 16 ruang TU menunjukkan bahwa terdapat 22 jenis sarana yang ada pada Ruang TU. Beberapa sarana yang ada yaitu komputer (dengan spesifikasi Core I3) berjumlah 9 buah, printer (dengan spesifikasi desiet dan lasiet) berjumlah 9 buah, 1 buah mesin ketik, penanda waktu (bell sekolah) digital berjumlah 1 buah, serta terdapat sarana seperti meja, kursi, lemari, telepon, dan lainnya dalam kondisi yang layak untuk digunakan.

Tabel 16. Sarana di Ruang TU SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Lai k	Tidak Laik
Kursi TU	kursi lipat	4	4	0
Lemari	Kayu Jati	1	1	0
Komputer TU	core i3	1	1	0
Printer TU	desjet dan lasetjet	9	9	0
Mesin Ketik		1	1	0
Komputer	Core i3	9	9	0
Tempat Sampah	green leaf	1	1	0
Jam Dinding	quart	3	3	0
Kursi Kerja	Kursi lipat	14	14	0
Meja Kerja / sirkulasi	Kayu Jati	1	1	0
Kursi dan Meja Tamu	Kayu Jati	1	1	0
Penanda Waktu (Bell Sekolah)	digital	1	1	0
Fan	Panasonic	3	3	0
Ac Split	Panasonic 1 PK	2	2	0
Brankas	Besi	1	1	0
Filing Kabinet	Kayu	5	5	0
Lemari Kaca	Etalase	7	7	0
Meja	Kayu Jati	13	13	0
Papan Statistik	White Board	1	1	0
Soket Listrik	broco	11	11	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	broco	11	11	0
Telepon	Panasonic	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 17 ruang Wakasek menunjukkan bahwa terdapat 6 jenis sarana yang ada pada Ruang Wakasek. Beberapa jenis sarana memiliki jumlah 1 buah yaitu jenis sarana lemari (lemari tempel dinding), kursi dan meja tamu (meubel), dispenser, komputer (spesifikasi Core i3), dan printer. Selain itu, terdapat jenis sarana meja (spesifikasi kayu jati lapis milamin) berjumlah 4 buah. Namun, 3 buah meja dalam keadaan rusak.

Tabel 17 Sarana di Ruang Wakasek SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Lemari Tempel dinidng	1	1	0
Kursi dan Meja Tamu	meubel	1	1	0
Dispenser	Merk Polytron	1	1	0
Komputer	Core i3	1	1	0
Meja	Kayu Jati Lapis Milamin	4	1	3
Printer	HP	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 18 ruang UKS menunjukkan bahwa terdapat 16 jenis sarana pada Ruang UKS. Terdapat sarana seperti tesimeter (digital), termometer badan (manual), timbangan badan(digital), pengukur tinggi badan (manual), tandu, dan tempat tidur UKS (spesifikasi kayu jati) memiliki jumlah 2 buah. Selain itu, juga terdapat saran pendukung seperti meja, kursi, lemari dan lainnya dengan jumlah 1 buah. Seluruh sarana yang ada dalam kondisi yang layak untuk digunakan.

Tabel 18 Sarana di Ruang UKS SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Lemari	Etalase kaca	1	1	0
Tempat Sampah	Tong plastik	1	1	0
Tempat cuci tangan	plastik	1	1	0
Jam Dinding	Saiko	1	1	0
Tempat Tidur UKS	Kayu Jati	2	2	0
Lemari UKS	Kayu Jati	1	1	0
Meja UKS	Kayu Jati	1	1	0
Kursi UKS	Chitos	2	2	0
Catatan Kesehatan Siswa	Buku	1	1	0
Perlengkapan P3K	kayu	2	2	0
Tandu	Alumunium	2	2	0
Selimut	Kain	2	2	0
Tensimeter	Digital	2	2	0
Termometer Badan	Manual	2	2	0
Timbangan Badan	Digital	2	2	0
Pengukur Tinggi Badan	Manual	2	2	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Pada tabel 19 Ruang Kelas X, menunjukkan sarana yang ada pada ruang kelas X.1, X.2, X.3, X.4, X.5, X.6, X.7, X.8, X.9, X.10. Terdapat kesamaan sarana yang ada seperti meja siswa dengan total keseluruhan 200 buah, kursi siswa berjumlah 400 buah, dan beberapa sarana penunjang seperti meja guru, kursi guru, papan tulis, lemari, rak, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, kotak kontak, simbol kenegaraan, alat peraga, fan, layar (screen), papan panjang, soket listrik, soket listrik/ kotak kontak, dan sound sys unit dengan total masing-masing sarana yaitu 10 buah. Keseluruhan sarana yang ada pada ruang-ruang kelas X dalam keadaan yang layak.

Tabel 19 Sarana di Ruang Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	kayu jati	200	200	0
Kursi Siswa	kayu jati	400	400	0
Meja Guru	kayu jati	10	10	0
Kursi Guru	kayu jati	10	10	0
Papan Tulis	whiteboard	10	10	0
Lemari	Kayu	10	10	0
Rak hasil karya peserta didik	Kayu	10	10	0
Tempat Sampah	tong plastik	10	10	0
Tempat cuci tangan	Plastik	10	10	0
Jam Dinding	quart	10	10	0
Kotak kontak	Kayu	10	10	0
Simbol Kenegaraan	figura kayu	10	10	0
Alat Peraga	kayu	10	10	0
Fan	Panasonic	7	7	0
Layar (Screen)	D-light	10	10	0
Lcd Projector	NEC	10	10	0
Papan Pajang	kayu jati	10	10	0
Soket Listrik	broco	10	10	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	broco	10	10	0
Sound Sys Unit	Genius	7	7	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Menurut tabel 20 terdapat 24 jenis sarana yang ada di ruang kelas XI seperti meja siswa yang berjumlah 200, kursi siswa 400, meja guru 10, kursi guru 10, papan tulis 10, lemari 10, alat peraga 10, layar 9, lcd projector 9, papan panjang dari kayu berjumlah 10. Soket listrik, ac split berjumlah 1, lampu utama berjumlah 2, penggaris dari kayu ada 2, kipas angin berjumlah 8, sound system dan lain sebagainya. Semua sarana dimiliki sekolah dan layak.

Tabel 20 Sarana di Ruang Kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	kayu jati	200	200	0
Kursi Siswa	kayu jati	400	400	0
Meja Guru	kayu jati	10	10	0
Kursi Guru	kayu jati	10	10	0
Papan Tulis	whiteboard	10	10	0
Lemari	Kayu	10	10	0
Rak hasil karya peserta didik	Kayu	10	10	0
Tempat Sampah	tong plastik	10	10	0
Tempat cuci tangan	Plastik	10	10	0
Jam Dinding	quart	10	10	0
Kotak kontak	Kayu	10	10	0
Simbol Kenegaraan	figura kayu	9	9	0
Alat Peraga	kayu	10	10	0
Fan	Panasonic	8	8	0
Layar (Screen)	D-light	9	9	0
Lcd Projector	NEC	9	9	0
Papan Pajang	kayu jati	10	10	0
Soket Listrik	broco	10	10	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	broco	10	10	0
Sound Sys Unit	Genius	14	14	0
AC SPLIT	Changhong	1	1	0
Lampu Utama	Philip	2	2	0
Papan tulis	whiteboard	11	11	0
penggaris	kayu	2	2	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Berdasarkan tabel 21 jenis sarana yang ada di ruang kelas XII berjumlah 24 jenis. Sarana yang ada seperti meja siswa berjumlah 200, kursi siswa berjumlah 400, meja guru berjumlah 10, kursi guru 10, papan tulis 10, lemari terbuat dari kayu berjumlah 10, rak hasil karya peserta didik berjumlah 10, jam dinding 10, alat peraga berjumlah 10, layer 6, papan panjang dari kayu jati berjumlah 10 dan lainnya. Semua sarana merupakan milik sekolah, namun ada sarana yang rusak seperti layer, lcd proyektor hal itu harus segera di perbaiki agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Tabel 21. Sarana di Ruang Kelas XII SMA Al Islam 1 Surakarta

Jenis Sarana	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
Meja Siswa	kayu jati	200	200	0
Kursi Siswa	kayu jati	400	400	0
Meja Guru	kayu jati	10	10	0
Kursi Guru	kayu jati	10	10	0
Papan Tulis	whiteboard	10	10	0
Lemari	Kayu	10	10	0
Rak hasil karya peserta didik	Kayu	10	10	0
Tempat Sampah	tong plastik	10	10	0
Tempat cuci tangan	Plastik	10	10	0
Jam Dinding	quart	10	10	0
Kotak kontak	Kayu	10	10	0
Simbol Kenegaraan	figura kayu	8	8	0
Alat Peraga	kayu	10	10	0
Fan	Panasonic	6	6	0
Layar (Screen)	D-light	10	0	10
Lcd Projector	NEC	10	0	10
Papan Pajang	kayu jati	10	10	0
Soket Listrik	broco	10	10	0
Soket Listrik/Kotak Kontak	broco	10	10	0
Sound Sys Unit	Genius	9	9	0
AC SPLIT	Changhong	1	1	0
Lampu Utama	Philip	1	1	0
Papan tulis	whiteboard	11	11	0
penggaris	kayu	1	1	0

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

b. Prasarana

Berdasarkan tabel 22 terdapat 61 prasarana yang ada di SMA Al Islam 1 Surakarta. Prasarana tersebut seperti Gudang, hall sport, kamar mandi siswa yang berjumlah 6, kamar mandi guru berjumlah 2, koperasi siswa, lab multimedia, lab Bahasa, lab biologi, lab fisika, lab IPS, lab kimia, terdapat 2 laboratorium komputer, masjid, perpustakaan, ruang aula, ruang BP/BK, ruang guru, ruang kespek, ruang kesenian, ruang osis, ruang TU, ruang wakasek, rumah penjaga, UKS, untuk ruang kelas X berjumlah 10 kelas, ruang kelas XI terdapat 10 kelas dan pada ruang kelas XII juga ada 10 ruang kelas.

Tabel 22 Prasarana di SMA Al Islam 1 Surakarta

Nama Prasarana	Panjang	Lebar
Gudang	3	4
Hall Sport	23	20
Kamar Mandi Siswa Putra	16	2
Kamar Mandi Siswa Putra L3	8	2
Kamar Mandi Siswa Putri	16	2
Kamar Mandi Siswa Putri L3	8	2
KM Guru Pria	2	3
KM Guru Putri	2	3
KM Siswa Putra	7	10
KM Siswa Putri	7	10
Koperasi Siswa	6	7
Lab. Multimedia	7	15
Laboratorium Bahasa	9	7
Laboratorium Biologi	14	7
Laboratorium Fisika	14	7
Laboratorium IPS	11	6
Laboratorium Kimia	14	7
Laboratorium Komputer 2	10	7
Laboratorium Komputer 3	11	6
Masjid	10	27
Perpustakaan	15	14
Ruang Aula	23	15
Ruang BP/BK	8	7
Ruang Guru	19	7

Nama Prasarana	Panjang	Lebar
Ruang Kepsek	8	7
Ruang Kesenian	8	6
Ruang Osis	9	3
Ruang TU	9	7
Ruang Wakasek	10	8
Rumah Penjaga	3	6
UKS	3	7
X 1	8	7
X 10	9	7
X 2	9	7
X 3	9	7
X 4	9	7
X 5	9	7
X 6	9	7
X 7	9	7
X 8	9	7
X 9	9	7
XI.1	9	6
XI.10	9	7
XI.2	9	6
XI.3	9	7
XI.4	9	7
XI.5	9	7
XI.6	9	7
XI.7	8	7
XI.8	9	7
XI.9	9	7
XII IPS.1	7	6
XII IPS.2	7	6
XII IPS.3	7	6
XII IPS.4	7	6
XII IPS.5	11	5,5
XII MIPA.1	7	6
XII MIPA.2	7	6
XII MIPA.3	7	6
XII MIPA.4	7	6
XII MIPA.5	9	7

Sumber: Profil SMA Al Islam 1 Surakarta, 2023

Lampiran 2

Angket Pembuatan PDF Flip Profesional

No	Pernyataan	Skala Penilaian			
		Sangat Paham Sekali (SPS)	Sangat Paham (SP)	Paham (P)	Tidak Paham (TP)
1	Seberapa Paham Bapak/ Ibu tentang komponen yang ada pada kurikulum Prototype 2022 setelah PKM dilaksanakan.				
2	Bagaimana pemahaman Bapak/ Ibu terkait Pembelajaran berbasis Project setelah PKM dilaksanakan.				
3	Bagaimana tingkat pemahaman Bapak/ Ibu dalam memetakan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototype 2022 setelah PKM dilaksanakan.				
4	Seberapa Paham Bapak/ Ibu dalam Menyusun modul ajar berbasis project setelah PKM dilaksanakan.				
5	Bagaimana pemahaman Bapak/ Ibu terkait komponen dalam modul Project penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Prototype 2022 setelah PKM dilaksanakan.				

6	Seberapa paham bapak/ ibu menggunakan aplikasi FLIP PDF Profesional dalam membuat modul pembelajaran setelah PKM dilaksanakan.				
---	--	--	--	--	--